

**ANALISIS STRUKTURAL GENETIK NOVEL *DE WINST* KARYA
AFIFAH AFRA DAN RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI AJAR
ALTERNATIF BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS
(SMA)**



Skripsi

**Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana
Pendidikan Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**

Oleh:

JOKO WIDODO

K1206029

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2010

commit to user

**ANALISIS STRUKTURAL GENETIK NOVEL *DE WINST*
KARYA AFIFAH AFRA DAN RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI AJAR
ALTERNATIF BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS
(SMA)**



Skripsi

**Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana
Pendidikan Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2010

commit to user

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.



Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I,

Drs. Suyitno, M.Pd
NIP. 19520122 1980003 1 001

Pembimbing II,

Kundharu Saddhono, M.Hum
NIP. 19760206 200212 1 004

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari : Jumat

Tanggal : 14 Mei 2010

Tim Penguji Skripsi:

Nama Terang

Tanda Tangan

Ketua : Dra. Raheni, Suhita, M.Hum

Sekretaris : Dr. Muh. Rohmadi, M.Hum

Anggota I : Drs. Suyitno, M.Pd

Anggota II : Kundharu Saddhono, M.Hum

Disahkan oleh:

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Dekan,

Prof. Dr. Furqon Hidayatullah, M.Pd.

NIP 19600727 198702 1 001

commit to user

ABSTRAK

Joko Widodo. ANALISIS STRUKTURAL GENETIK NOVEL *DE WINST* KARYA AFIFAH AFRA DAN RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI AJAR ALTERNATIF BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA), Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta, April 2010.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) keterjalinan antarunsur intrinsik dalam novel *De Winst*; (2) pandangan dunia pengarang yang tercermin dalam novel *De Winst*; (3) struktur sosial novel *De Winst*; (4) relevansi isi Novel *De Winst* sebagai materi ajar alternatif Bahasa Indonesia di SMA

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik. Metode yang digunakan adalah metode dialektik dari strukturalisme Lucien Goldmann. Sumber data adalah novel *De Winst* karya Afifah Afra, hasil wawancara dengan pengarang, wawancara dengan budayawan Keraton Kasunanan Surakarta, buku sejarah *Indonesia Abad Ke-20*, buku sejarah *Munculnya Elite Modern*, buku paket *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMU kelas I*, dan artikel-artikel dari internet. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis dokumen dan wawancara mendalam. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis analisis interaktif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) ada keterjalinan antarunsur intrinsik dalam novel *De Winst*, (2) pandangan dunia Afifah Afra dalam novel *De Winst* adalah pandangan humanisme sosial yang membawahi pandangan religius, pandangan politik, pandangan jender, pandangan ekonomi, dan pandangan sosial, (3) Struktur sosial atau fakta sosial yang ada di novel *De Winst* terdapat kesamaan atau homologi dengan struktur atau fakta sosial yang ada di masyarakat nyata, yaitu budaya keraton, dan (4) Novel *De Winst* dapat dijadikan materi ajar alternatif pelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Hal tersebut didasarkan pada aspek kelayakan novel *De Winst* sebagai materi ajar, kelayakan tersebut didasarkan pada syarat bahan atau materi pelajaran, yaitu bahan atau materi pelajaran merupakan isi pengajaran yang mengandung nilai-nilai, informasi, fakta, dan pengetahuan.

MOTO

Berkata Al-Imam Al-Mawardiy: "Ilmu adalah pengganti dari segala kelezatan dan mencukupi dari segala kesenangan.... Barangsiapa yang menyendiri dengan ilmu maka kesendiriannya itu tidak menjadikan dia sepi. Dan barangsiapa yang menghibur diri dengan kitab-kitab maka dia akan mendapat kesenangan.... Maka tidak ada teman ngobrol sebaik ilmu dan tidak ada sifat yang akan menolong pemiliknya seperti sifat al-hilm (sabar dan tidak terburu-buru)." (Adabud Dunya wad Diin)



PERSEMBAHAN



Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Allah swt, sebagai hasil ibadah dalam belajar;
2. orangtua (Ibu dan Ayah) dan seluruh anggota keluargaku;
3. teman-temanku, mulai dari teman SD, SMP, SMA, kuliah, dan teman-teman yang lain;
4. pembaca;
5. almamater;

commit to user

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah Swt. karena atas limpahan berkah dan hidayah-Nya, penulis diberi kekuatan dan kemampuan untuk menyelesaikan skripsi dengan judul "Analisis Struktural Genetik Novel *De Winst* Karya Afifah Afra dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Alternatif Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Banyak hambatan yang menimbulkan kesulitan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, namun berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan-kesulitan tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, saran, dan doa kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Furqon Hidayatullah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan izin dalam menyusun skripsi;
2. Drs. Suparno, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan izin dalam menyusun skripsi;
3. Drs. Slamet Mulyono, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan izin dalam menyusun skripsi;
4. Drs. Suyitno, M.Pd., selaku pembimbing I dan Kundharu Saddhono, M.Hum., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran, dan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi;
5. Dr. Budhi Setiawan, M.Pd., selaku pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, saran, dan pengarahan kepada penulis dalam perkuliahan;

commit to user

6. Bapak dan ibu dosen Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis;
7. Mbak Afifah Afra selaku pengarang novel *De Winst* yang telah berbagi informasi mengenai karya dan dunianya serta nasihat-nasihat yang sangat bermanfaat bagi penulis;
8. Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, terutama teman-teman mahasiswa angkatan 2006;
9. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini (Lya Veronika, Riris, Mas Andi, Mas Arif, Mas Ari, dan semuanya)

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca.

Surakarta, 14 April 2010

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN ABSTRAK.....	v
HALAMAN MOTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka.....	8
1. Hakikat Novel.....	8
a. Pengertian Novel.....	8
b. Jenis-jenis Novel.....	10
2. Hakikat Pendekatan Strukturalisme Genetik.....	11
a. Fakta Kemanusiaan.....	15
b. Subjek Kolektif.....	16
c. Strukturasi.....	17
d. Pandangan Dunia.....	18
e. Struktur Sosial.....	20
f. Pemahaman dan Penjelasan.....	22

commit to user

3. Hakikat Materi Ajar.....	39
a. Pengertian Materi Ajar.....	39
b. Perkembangan Sastra di SMA.....	44
B. Hasil Penelitian yang Relevan	51
C. Kerangka Berpikir.....	54
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	56
B. Bentuk dan Strategi Penelitian.....	56
C. Sumber Data dan Sampel.....	58
D. Teknik Pengambilan Sampel.....	58
E. Teknik Pengumpulan Data.....	59
F. Teknik Uji Validitas Data.....	60
G. Teknik Analisis Data.....	60
H. Prosedur Penelitian	61
BAB IV. HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data.....	63
a. Novel <i>De Winst</i>	63
b. Tinjauan Pengarang.....	64
B. Analisis Data.....	69
1. Analisis Keterjalinan antarunsur intrinsik novel <i>De Winst</i>	70
a. Analisis Unsur Intrinsik Novel <i>De Winst</i>	70
b. Keterjalinan Antarunsur dalam Novel <i>De Winst</i>	108
2. Pandangan Dunia Pengarang Novel <i>De Winst</i>	113
a. Kelompok Sosial Afifah Afra.....	113
b. Pandangan Dunia Afifah Afra dalam Novel <i>De Winst</i>	114
3. Struktur Sosial Novel <i>De Winst</i>	127
a. Proses Kreatif Pengarang dalam Novel <i>De Winst</i>	127
b. Deskripsi Struktur Sosial Novel <i>De Winst</i>	133
c. Makna Totalitas dalam Novel <i>De Wins</i>	138
4. Relevansi Isi Novel <i>De Winst</i> sebagai Materi Ajar Alternatif Bahasa Indonesia.....	141

commit to user

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan 153
B. Implikasi..... 155
C. Saran..... 156
DAFTAR PUSTAKA 157
LAMPIRAN..... 161



DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
1. Standar kompetensi dan kompetensi dasar Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk kelas XI semester 1.....	50
2. Standar kompetensi dan kompetensi dasar Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk kelas XI semester 2.....	50
3. Standar kompetensi dan kompetensi dasar Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk kelas XII semester 1.....	51
4. Rincian Waktu dan Jenis Kegiatan.....	56



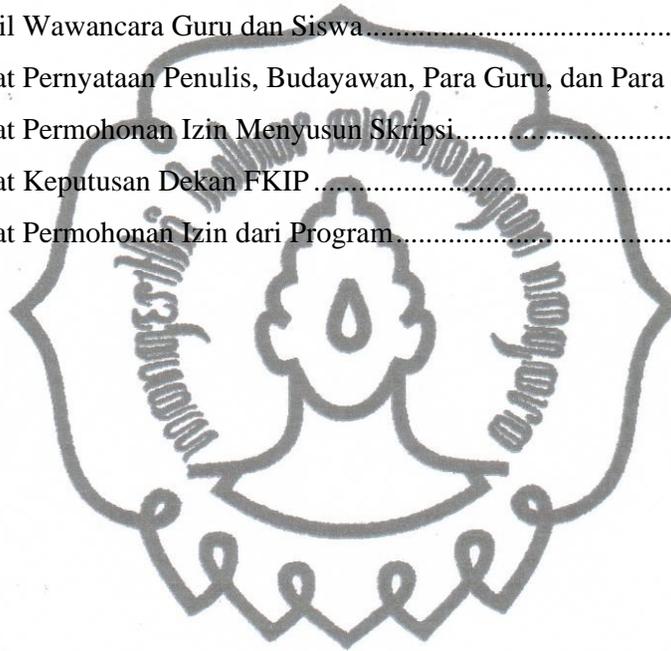
DAFTAR GAMBAR

Gambar	halaman
1. Langkah Pendekatan Strukturalisme Genetik.....	14
2. Hubungan Langsung Pengarang dengan Karyanya.....	36
3. Hubungan Langsung Pengarang dengan Karyanya Tanpa Mengabaikan Teks.....	37
4. Kerangka Berpikir.....	55
5. Model Analisis Interaktif (dalam Sutopo, 2002: 96).....	61
6. Prosedur Penelitian.....	61



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	halaman
1. Sinopsis Novel <i>De Winst</i>	161
2. Hasil Wawancara I Penulis Novel.....	165
3. Hasil Wawancara II Budayawan Keraton.....	174
4. Hasil Wawancara Guru dan Siswa.....	177
5. Surat Pernyataan Penulis, Budayawan, Para Guru, dan Para Siswa.....	187
6. Surat Permohonan Izin Menyusun Skripsi.....	194
7. Surat Keputusan Dekan FKIP.....	195
8. Surat Permohonan Izin dari Program.....	196



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN, DAN HIPOTESIS TINDAKAN	
A. Landasan Teori	8
1. Pengertian Novel	7
2. Hakikat Pendekatan Strukturalisme Genetik	11
3. Hakikat Materi Ajar	35
B. Penelitian yang Relevan	47
C. Kerangka Berpikir	47
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu penelitian	50
B. Bentuk dan Strategi Penelitian	50
C. Sumber Data dan Sample	51
D. Teknik Pengambilan Sample	51
E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Teknik Uji Validitas Data	52
G. Teknik Analisis Data	53
H. Prosedur Penelitian	54
DAFTAR PUSTAKA	

commit to user

DAFTAR GAMBAR

A. Gambar 1	14
B. Gambar 2	32
C. Gambar 3	32
D. Gambar 4	49
E. Gambar 5	54



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan bagian penting dari ilmu pengetahuan. Hal itu diketahui dengan banyaknya pencipta, penikmat, ataupun peneliti yang berkecimpung di dalam dunia sastra. Sastra banyak diminati orang karena sastra bersifat *dulce et utile*, yakni mendidik dan menghibur. Selain itu, sastra dapat dijadikan sebagai sarana ekspresi dan rohani, ada pula dengan sastra dapat mendatangkan penghasilan. Maka tidaklah salah jika seorang sastrawan berfilosofi dalam kaitannya dengan seseorang yang sedang mencari penghasilan melalui sastra, yaitu “dari *jeneng* mendapatkan *jenang*”.

Sastra juga dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial (Sangidu, 2004: 41). Karya sastra tidak dapat dipahami secara selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkungannya atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya (Sapardi Djoko Darmono, 2000: 4). Sastra juga merupakan hasil kebudayaan, sehingga sastra tidak dapat lepas dari konteks sosial dan budaya. Sastra dan budaya saling mempengaruhi. Hubungan di antara keduanya adalah timbal balik dan saling mengikat.

Salah satu bagian dari karya sastra yang tidak boleh kita pandang sebelah mata keberadaannya adalah novel. Jenis karya sastra tulis yang satu ini tidaklah luntur di mata pembaca yang ada di dunia ini. Walaupun sekarang keberadaan sastra tulis yang kian tergeser oleh sastra lain yang dipublikasikan oleh media elektronik.

Novel merupakan kesatuan cerita yang memiliki bangunan struktur yang koheren dan mempunyai tujuan estetis. Adanya unsur-unsur estetis, baik unsur bahasa maupun unsur makna, membuat cerita imajinatif yang terkandung dalam novel lebih banyak memuat berbagai kemungkinan dibandingkan dengan yang ada di dunia nyata. Semakin tinggi nilai estetis sebuah karya fiksi, maka akan dengan mudah memengaruhi pikiran dan perasaan pembaca. Jadi novel merupakan salah satu

bentuk karya sastra berstruktur, yang di dalamnya memuat nilai-nilai estetika dan nilai-nilai pengetahuan serta nilai-nilai kehidupan.

Ada beberapa pendekatan yang relevan digunakan untuk menelaah sebuah novel. Dalam memilih suatu pendekatan seorang peneliti harus mampu mengerti masalah yang akan diteliti sehingga pengacuan pada sebuah teori akan tepat. Selama ini banyak kalangan awam yang berperspektif bahwa ketika menganalisis sebuah unsur-unsur intrinsik sebuah novel kita telah memahami substansi novel secara komprehensif. Dalam hal ini dikenal dengan pendekatan strukturalisme atau dinamakan juga pendekatan objektif, yaitu pendekatan dalam penelitian sastra yang memusatkan perhatiannya pada otonomi sastra sebagai karya fiksi. Artinya menyerahkan pemberian makna karya sastra tersebut terhadap eksistensi karya sastra itu sendiri tanpa mengaitkan unsur yang ada di luar struktur signifikansinya.

Pendekatan tersebut dikenal dengan pendekatan strukturalisme otonom atau strukturalisme murni. Ternyata dalam perkembangan selanjutnya pendekatan ini kurang valid dalam pemberian makna karya sastra. Apabila karya sastra hanya dipahami dari unsur instrinsiknya saja, maka makna karya sastra dapat dianggap lepas dari konteks sosialnya. Padahal pada hakikatnya tidak demikian, melainkan selalu berkaitan dengan masyarakat dan sejarah yang melingkupi penciptaan karya sastra (Suwardi Endraswara, 2003: 60).

Orang pertama yang menentang pendirian strukturalisme otonom adalah Juhl. Ia mengatakan (dalam Teeuw, 1984: 173) bahwa penafsiran terhadap karya sastra yang mengabaikan pengarang sebagai pemberi makna akan sangat berbahaya karena penafsiran tersebut akan mengorbankan ciri khas, kepribadian, cita-cita, dan norma-norma yang dipegang teguh oleh pengarang tersebut dalam kultur sosial tertentu. Secara gradual dapat dikatakan bahwa jika penafsiran itu menghilangkan pengarang dengan segala eksistensinya di dalam jajaran signifikansi penafsiran, maka keobjektivitasan suatu penafsiran sebuah karya sastra akan diragukan lagi karena memberi kemungkinan besar terhadap campur tangan pembaca di dalam penafsiran karya sastra.

Berdasarkan kelemahan tersebut lahirlah pendapat dari ahli sastra yang bernama Lucien Goldman yang menyintesis antara pendekatan strukturalisme dan pendekatan sosiologi sastra (atau perihal di luar karya sastra yang juga turut memengaruhi esensi karya sastra). Maka muncullah pendekatan yang dianggap lebih komprehensif dalam menilai sebuah sastra, yaitu strukturalisme genetik (Suwardi Endraswara, 2003: 60).

Strukturalisme genetik merupakan suatu disiplin yang menaruh perhatian kepada teks sastra dan latar belakang sosial budaya, serta subjek yang melahirkannya. Dengan demikian, strukturalisme genetik memiliki kelebihan karena menyatukan analisis struktur karya sastra dengan analisis sosiologis terhadap karya sastra (yang dipandang sebagai “jembatan” antara struktural otonom dengan sosiologi sastra) (Sangidu, 2004: 29).

Menurut Lucien Goldmann (dalam Endraswara, 2003: 57), karya sastra sebagai struktur bermakna akan mewakili pandangan dunia penulis. Pandangan ini tidak sebagai individu melainkan sebagai anggota masyarakat. Pandangan ini selalu terbayang pada sebuah karya sastra agung yang merepresentasikan abstraksi menjadi sebuah sesuatu yang konkret dalam karya sastra. Pandangan dunia pengarang terbentuk atas hubungan antara konteks sosial dalam novel dengan konteks sosial kehidupan nyata dan latar sosial budaya pengarang dengan novel yang dihasilkan. Pandangan dunia pengarang akan dapat terungkap melalui tokoh problematik (*problematic hero*).

Pada pendekatan strukturalisme genetik tersusun dari beberapa komponen yang sangat esensial, yaitu bagaimana pengarang memandang konsep dunia luar, struktur teks pada karya sastra yang akan dianalisis, dan struktur sosial. Pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann (dalam Nugraheni Eko Wardani, 2009: 57) adalah penelitian dipusatkan pada tiga aspek, yaitu pandangan dunia pengarang, struktur teks, dan struktur sosial. Ketiga komponen tersebut tidak dapat berdiri sendiri-sendiri, tetapi merupakan suatu yang holistik yang koheren dan terpadu guna membentuk totalitas yang bermakna. Pengkajian pada setiap komponennya dapat

dilakukan sendiri-sendiri tetapi seluruh bagian membentuk koherensi makna yang satu.

Novel *De Winst* dapat dikatakan sebagai novel yang sudah diterima keberadaannya di mata masyarakat karena hasil ciptaan dari seorang sastrawan terkemuka yang sudah menjadi *best seller* dalam penjualannya di tanah air. Kekuatan dari novel ini selain tulisan yang berbobot (menggunakan kata-kata/istilah-istilah dalam bahasa Belanda dan penggunaan bahasa figuratif yang menawan) juga mengandung nilai pembentukan suatu idealisme, sejarah, budaya, dan nasionalisme yang diharapkan pantas ditiru bagi setiap pembacanya. Apalagi tatkala setiap siswa dapat memahami dan mengimplementasikan isi novel tersebut, yang pada akhirnya diharapkan dapat meraih salah satu tujuan pembelajaran, yaitu membentuk kedewasaan. Hal tersebut tentunya dapat menjadi pertimbangan tersendiri untuk memilih novel tersebut sebagai materi ajar pembelajaran sastra di bangku sekolah, khususnya pembelajaran sastra di SMA. Tidak hanya itu, dari latar belakang materi sastra khususnya novel yang selama ini di buku-buku paket ajar Bahasa Indonesia (salah satu contoh yang dapat kita ambil yaitu buku paket Erlangga yang berjudul *Bahasa dan Sastra Indonesia*) dapat kita jumpai judul-judul novel yang dimuat dalam buku tersebut adalah novel-novel lama, seperti *Pertemuan Jodoh*, *Salah Asuan*, *Layar Terkembang*, dan sebagainya. Maka dari itu, novel *De Winst* diharapkan dapat menjadi materi alternatif yang dapat disampaikan oleh guru terhadap siswa. Tentunya siswa selain mendapat pengajaran novel-novel karya sastrawan lama, siswa juga mendapat pengajaran novel yang baru, dengan catatan mengandung kesamaan pada nilai-nilai yang baik dan pantas untuk ditiru.

KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) sudah diluncurkan. Dari sisi muatan materi ajar, KTSP terkesan lebih ramping dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Namun, dari sisi pendalaman materi, KTSP terasa lebih intens dan konkret dalam memberikan bekal kompetensi kepada siswa. Secara eksplisit, KTSP sudah mencantumkan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang harus dikuasai siswa. Konsekuensinya, guru harus benar-benar mumpuni dan

commit to user

berkompeten di bidangnya. Jika tidak, kegagalan KTSP sudah menanti, menyusul kegagalan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Demikian juga halnya dengan pengajaran sastra. Guru bahasa yang sekaligus guru sastra jelas dituntut memiliki kompetensi sastra yang memadai. Secara materi ajar, sastra memang mendapatkan porsi yang sama dengan aspek kebahasaan yang meliputi membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan.

Salah satu Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai siswa di SMA adalah mengapresiasi sastra melalui kegiatan mendengarkan hasil sastra. Kegiatan tersebut dikonkritkan dengan pembacaan kutipan novel, tentunya dilakukan agar siswa dapat menangkap, memahami, dan menghayati jalan cerita dalam kutipan novel yang dibacakan. Hal itu salah satu tujuan dilakukan agar siswa mampu menganalisis isi dari novel tersebut. Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) salah satu indikatornya adalah menekankan pada kompetensi yang dimiliki oleh siswa, namun guru harus juga berperan untuk memberikan pengarahan dan motivasi. Salah satunya, dapat dilakukan dengan memberikan kebebasan pada siswa untuk memilih materi yang disukai. Di sini novel *De Winst* juga diharapkan dapat menjadikan materi ajar alternatif yang relevan yang dapat dipilih guru dan siswa untuk pembelajaran sastra di SMA. Hal itu didasarkan adanya nilai-nilai filosofis yang tercermin dalam sejarah, idealisme, sosial, budaya, nasionalisme yang ada dalam novel *De Winst*.

Akhirnya dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik dari Lucien Goldmann maka novel *De Winst* akan menarik untuk diteliti hubungan antarunsur intrinsik/struktur teks, struktur sosial dan pandangan dunia pengarang. Tidak hanya itu, berangkat dari kesesuaian isi novel dengan nilai-nilai pendidikannya, maka diharapkan dapat digunakan sebagai materi pilihan yang relevan bagi siswa, khususnya di SMA. Pendek kata penelitian ini berjudul *Analisis Struktural Genetik Novel De Winst Karya Afifah Afra dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Alternatif Bahasa Indonesia di SMA*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterjalinan antarunsur intrinsik dalam novel *De Winst* karya Afifah Afra?
2. Bagaimanakah pandangan dunia pengarang dalam novel *De Winst* karya Afifah Afra?
3. Bagaimanakah struktur sosial dalam novel *De Winst* dengan kenyataan sosial, budaya, dan sejarah yang ada?
4. Bagaimanakah relevansi isi novel *De Winst* sebagai materi ajar alternatif Bahasa Indonesia di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan keterjalinan antarunsur intrinsik dalam novel *De Winst* dalam membentuk kesatuan cerita.
2. Mendeskripsikan pandangan dunia pengarang yang terdapat dalam novel *De Winst*.
3. Mendeskripsikan struktur sosial dalam novel *De Winst* dengan kenyataan sosial, budaya, dan sejarah yang ada.
4. Mengetahui relevansi isi novel sebagai materi ajar alternatif Bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini bermanfaat sebagai sarana kajian penulis dalam menerapkan salah satu pendekatan dalam karya sastra, yaitu pendekatan strukturalisme genetik

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi peneliti

commit to user

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan lebih lanjut bagi peneliti untuk memahami suatu makna karya sastra dan hubungan unsur intrinsik dalam karya sastra tersebut dengan unsur luarnya.

b. Dunia penelitian sastra

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi dunia penelitian sastra, khususnya penelitian dengan strukturalisme genetik.

c. Manfaat bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan kemampuan siswa untuk mengapresiasi karya sastra dengan memahami latar belakang lahirnya suatu karya sastra. Juga memberikan pandangan bagi siswa agar menjadikan novel *De Winst* sebagai bahan ajar alternatif yang dapat mereka gunakan dalam pembelajaran sastra.

d. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi guru tentang pendekatan struktural genetik untuk dijadikan pedoman dalam pembelajaran sastra yang menarik, kreatif, dan inovatif. Serta tentunya dapat digunakan untuk bahan penambahan materi sastra. Di samping itu, guru bisa mendapatkan pandangan tentang novel *De Winst* sebagai materi ajar alternatif Bahasa Indonesia.

e. Manfaat bagi pengambil kebijakan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk menentukan arah kebijakan pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia secara kontekstual.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Hakikat Novel

a. Pengertian Novel

Kata *novel* berasal dari bahasa Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru” (Henry Guntur Tarigan, 1993: 164). *The American College Dictionary* (dalam Henry Guntur Tarigan, 1993: 164) menyebutkan bahwa novel merupakan sebuah cerita fiktif berbentuk prosa yang memiliki panjang tertentu, yang di dalamnya melukiskan para tokoh, gerak, serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur.

Novel adalah suatu cerita prosa sederhana. Sederhana karena hanya menceritakan suatu kejadian yang luar biasa karena dengan kejadian itu lahirlah suatu konflik yang mengakibatkan adanya perubahan nasib pelakunya. Perubahan nasib ini membawa dampak yang luar biasa terhadap tokoh-tokohnya, baik itu tokoh utama maupun tokoh tambahan yang memungkinkan dapat membawa pengaruh terhadap kehidupan sosialnya (Soetarno, 1981: 17).

Hal yang sama dikemukakan oleh Jassin (dalam Suroto, 1989: 19) bahwa novel adalah suatu prosa yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan tokoh-tokohnya, luar biasa karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian yang merubah nasib mereka. Dengan demikian, novel hanya menceritakan salah satu segi kehidupan sang tokoh yang benar-benar istimewa yang mengakibatkan terjadinya perubahan nasib.

Novel dalam arti umum adalah cerita berbentuk prosa dengan ukuran luas. Ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan plot yang kompleks, multikarakter, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan *setting* cerita yang beragam pula (Jakob Sumarjo dan Saini, 1986: 29). Keberagaman inilah yang membedakan novel dengan cerpen.

Atar Semi dalam bukunya yang berjudul *Anatomi Sastra* (1988: 32) mengungkapkan bahwa novel adalah karya sastra yang mengungkapkan aspek-

commit to user

aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Pendapat tersebut mengandung pengertian bahwa novel selain sebagai seni juga dapat berperan sebagai penyampai misi-misi kemanusiaan yang tidak berkesan memengaruhi, sebab sangat halus dan mendalam.

Novel adalah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang imajiner dan fantastis. Dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya (Burhan Nurgiyantoro, 1995: 4). Oleh karenanya sangat wajar jika kita menemukan novel imajinatif fantastis yang kadang berasa di luar nalar manusia dunia yang berusaha dibangun pun tak pernah lepas dari alam pikiran pengarang dari alam pikiran pengarang dari hasil mediasi antara subyek nyata dan imajiner yang ada. (2002: 36-37) mengatakan sebagai berikut.

Isitilah novel mewakili dua pengertian, yaitu pengertian yang sama dengan roman dan pengertian yang biasa digunakan untuk klasifikasi cerita menengah. Dalam novel terdapat: (1) perubahan nasib dari tokoh cerita; (2) ada beberapa episode dalam kehidupan tokoh utamanya; (3) biasanya tokoh utamanya tidak sampai mati. (dalam Herman J. Waluyo, 2002: 36-37).

Novel merupakan salah satu genre sastra di samping cerpen dan roman. Novel disajikan cerita yang lebih panjang daripada cerpen sehingga terbagi menjadi beberapa bagian. Cerita yang terdapat dalam novel diangkat dari realitas masyarakat. Di dalam novel terdapat plot tertentu, artinya tidak sekadar menyajikan sebuah cerita, peristiwa yang ada memiliki hubungan kausalitas. Dilihat dari temanya, novel tidak hanya menyajikan tema pokok (utama). Ada tema-tema yang berfungsi mendukung tema utama. Tokoh yang ada dalam sebuah novel memiliki karakter yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat ditandai dengan penggolongan-penggolongan berdasarkan fungsi atau peranannya. Terdapat tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis biasanya digambarkan dengan tokoh yang berkarakter tetap, sedangkan tokoh dinamis adalah sebaliknya.

Novel dapat dipandang sebagai hasil dialog, mengangkat dan mengungkapkan kembali berbagai permasalahan hidup dan kehidupan. Hal tersebut dapat tercapai setelah melewati penghayatan yang intens, seleksi subjektif,

dan diolah dengan daya imajinatif-kreatif oleh pengarang ke dalam bentuk rekaan (Burhan Nurgiyantoro, 1995: 71).

Kemudian juga Lucien Goldmann dalam Faruk menerangkan bahwa dalam suatu novel terdapat tokoh hero adalah tokoh yang probematik.

Goldmann mendefinisikan novel sebagai cerita mengenai pencarian yang tergradasi akan nilai-nilai yang otentik dalam dunia yang tergradasi. Pencarian itu dilakukan oleh seorang hero yang probematik. Goldmann mengatakan bahwa novel merupakan salah satu bagian dari karya sastra yang bercirikan keterpecahan yang tidak terdamaikan dalam hubungan sang hero dengan dunia. Keterpecahan itulah yang menyebabkan dunia dan hero menjadi sama-sama terdegradasi dalam hubungannya dengan nilai-nilai yang otentik yang berupa totalitas di atas. Keterpecahan itulah yang membuat sang hero menjadi probematik (dalam Faruk, 1994: 18).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah salah satu bagian dari karya sastra berupa prosa yang mengungkapkan kembali permasalahan kehidupan yang luas melalui unsur-unsur yang saling berkaitan dan memiliki hero yang mengemban misi-misi tertentu. Peristiwa yang terjalin pun sangat kompleks karena tidak hanya menceritakan hidup seorang tokoh yang terlibat dalam cerita.

b. Jenis-jenis Novel

Lucien Goldmann (dalam Faruk, 1994: 31) menggolongkan novel menjadi tiga jenis yang berbeda. Ketiga jenis ini adalah novel idealisme abstrak, novel psikologis, dan novel pendidikan.

Novel jenis pertama disebut “idealisme abstrak”. Disebut demikian karena menampilkan tokoh yang masih ingin bersatu dengan dunia. Novel itu masih memperlihatkan suatu idealisme, namun karena persepsi tokoh tentang dunia bersifat subjektif dan didasarkan pada kesadaran yang sempit, maka idealismenya menjadi abstrak. Berbeda dengan novel jenis “idealisme abstrak”, novel jenis “romantisme idealisme” menampilkan kesadaran sang hero yang terlampaui luas.

Novel pendidikan berada di antara kedua jenis novel idealisme abstrak dan romantisme idealisme. Dalam novel jenis ketiga ini, yaitu novel pendidikan sang hero atau tokoh utama di satu pihak mempunyai interioritas, tetapi di pihak lain juga ingin bersatu dengan dunia sehingga sang hero itu mengalami kegagalan,

kegagalan yang tidak sengaja diciptakan oleh dunia batinnya, namun ia menyadari sebab kegagalan itu. Hal itu disebabkan sang hero mempunyai interioritas dan kesadaran yang tinggi. Oleh Lukacs, novel pendidikan ini disebut sebagai novel “kematangan yang jantan” (Faruk, 1994: 19).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat kita simpulkan bahwa novel adalah salah satu jenis karya sastra yang berupa fiksi yang mengangkat suatu tema tertentu dengan diperankan oleh beberapa tokoh dalam beberapa episode kehidupan, sehingga terjadi perubahan nasib tokoh-tokonya. Novel juga mengangkat kehidupan sosial masyarakat pada waktu-waktu tertentu yang berusaha melakukan pencarian akan suatu hal yang diidealkan yang diwakili oleh hero yang problematik.

2. Hakikat Pendekatan Strukturalisme Genetik

Strukturalisme genetik adalah suatu disiplin yang menaruh perhatian kepada teks sastra dan latar belakang sosial budaya, serta subjek yang melahirkannya (Sangidu, 2004:29). Kemudian Iswanto (dalam Jabrohim dan Ari Wulandari, 2003: 59) juga berpendapat tentang pengertian strukturalisme genetik, yaitu sebuah pendekatan di dalam penelitian sastra yang lahir sebagai reaksi dari pendekatan strukturalisme murni yang antihistoris dan kausal.

Pendekatan struktural genetik ini berasal dari seorang ahli sastra yang bernama Lucien Goldmann dari Perancis. Dan pendekatan ini merupakan satu-satunya pendekatan yang merekonstruksikan pandangan dunia pengarang. Hal tersebut berbeda dengan pendekatan Marxisme yang cenderung positivistik dan mengabaikan keliteran sebuah karya sastra. Sebenarnya dengan kata lain pendekatan strukturalisme genetik ini oleh Lucien Goldmann tetap berpaku pada strukturalisme murni karena ia memakai prinsip struktural yang dinafikan oleh pendekatan Marxisme. Hanya saja oleh Lucien Goldmann kelemahan pendekatan strukturalisme diperbaiki dengan memasukkan faktor genetik di dalam memahami karya sastra.

Lucien Goldmann (dalam Faruk, 1994: 12) mempercayai bahwa “karya sastra adalah sebuah struktur”. Struktur yang tercipta bukanlah suatu struktur yang

statis, namun merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturalisasi dan destrukturalisasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat asal karya sastra yang bersangkutan.

Kecenderungan-kecenderungan yang muncul dari teori-teori Marx dianggap selalu reduksionis, simplistik, dan searah karena persoalan yang bersangkutan dengan hubungan antara kesusastraan dengan masyarakat merupakan persoalan yang kompleks. Untuk mengatasi berbagai kelemahan yang timbul dari teori Marx, Lucien Goldmann mengemukakan teorinya yang oleh masyarakat sastra dikenal dengan istilah “struktural genetik”. Salah satu kebaruan dari teori tersebut terlihat pada penempatan pandangan dunia yang dianggap sebagai mediasi antara masyarakat dan sastra. Selain itu, di dalamnya terdapat pula usaha untuk memberikan status yang relatif otonom pada kesusastraan sebagai lembaga sosial. Struktural genetik menurut Suwardi Endraswara (2003: 55) dinyatakan bahwa sebagai berikut.

Strukturalisme genetik adalah cabang penelitian sastra secara struktural yang tak murni. Ini merupakan bentuk penggabungan antara struktural dengan metode penelitian sebelumnya. Konvergensi penelitian struktural dengan penelitian yang memperhatikan aspek-aspek eksternal karya sastra, dimungkinkan lebih demokrat. Paling tidak, kelengkapan makna teks sastra akan semakin utuh.

Dalam beberapa analisis novel, Lucien Goldmann selalu menekankan latar belakang sejarah. Karya sastra di samping memiliki unsur otonom juga tidak lepas dari unsur ekstrinsik. Bagi dia, dari studi strukturalisme genetik memiliki dua kerangka besar. *Pertama*, hubungan antara makna suatu unsur yang sama. *Kedua*, hubungan tersebut membentuk suatu jaringan yang saling mengikat. Oleh karenanya, seorang pengarang tidak mungkin memiliki pandangan sendiri, sebab pada dasarnya pengarang akan mengacu pada suatu pandangan dunia yang kolektif. Pandangan dunia tersebut juga bukan hasil kenyataan saja tetapi juga merupakan sebuah refleksi yang diungkapkan secara imajinatif (Suwardi Endraswara, 2003: 56).

*“Genetic structuralism offers a “total change of orientation” (159) in its view that the collective character of literary creation derives from the fact that the structures of the world of the work are homologous with the
commit to user*

mental structures of the certain social groups or is in intelligible relation with them....”

“Struktur genetik menawarkan sebuah perubahan total terhadap cara pandang dalam karakter-karakter yang berasal dari fakta bahwa struktur dunia itu homologi dengan jiwa pada masing-masing strukturnya,”
(Richard L. W. Clarke, London: Tavistock, 1975: 156-171)

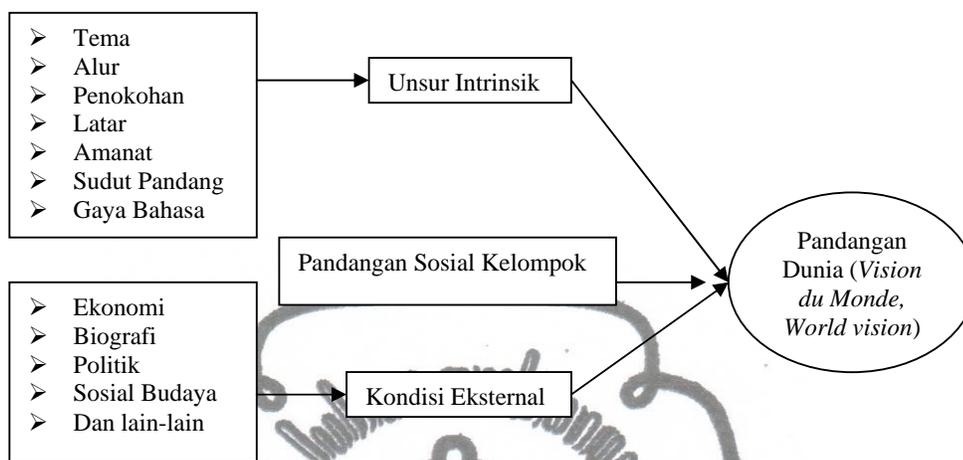
Dari pernyataan di atas diterangkan jika pendekatan strukturalisme genetik menawarkan sebuah perubahan total terhadap cara pandang dalam karakter-karakter yang berasal dari fakta bahwa struktur dunia itu homologi dengan jiwa pada masing-masing strukturnya. Dapat dikatakan bahwa strukturalisme genetik menerangkan jika dalam karya sastra terdapat kesamaan homologi antara keyataan struktur dunia dengan yang terdapat pada karya sastra.

Selanjutnya lebih konkret pendekatan strukturalisme tersebut dapat diimplementasikan dalam sebuah kronologi pendekatan secara teknis dapat dipetakan sebagai berikut. *Pertama*, peneliti harus dimulakan pada kajian unsur intrinsik sastra, baik secara parsial maupun dalam jalinan keseluruhannya. *Kedua*, mengkaji latar belakang kehidupan sosial kelompok pengarang karena ia merupakan bagian dari komunitas kelompok tertentu. *Ketiga*, mengkaji latar belakang sosial dan sejarah yang turut mengondisikan karya sastra saat diciptakan oleh pengarang. Setelah ketiga proses itu dilaksanakan maka akan didapatkan abstraksi pandangan dunia pengarang yang diperjuangkan oleh tokoh problematik.

Untuk lebih jelasnya Laurensen dan Swingewood yang disetujui oleh Lucien Goldmann dalam Suwardi Endraswara (2003: 62) mengeksposisikan langkah pendekatan tersebut sebagai berikut:

Pertama, peneliti sastra itu dapat kita ikuti sendiri. Mula-mula sastra diteliti strukturnya untuk membuktikan jaringan bagian-bagiannya sehingga terjadi keseluruhan yang terpadu dan holistik. *Kedua*, penghubungan dengan sosial budaya. Unsur-unsur kesatuan karya sastra dihubungkan dengan sosio-budaya dan sejarahnya, kemudian dihubungkan dengan struktur mental yang berhubungan dengan pandangan dunia pengarang. Selanjutnya untuk mengetahui solusi atau kesimpulan digunakan *metode induktif*, yaitu metode pencarian kesimpulan dengan jalan melihat premis-premis yang sifatnya spesifik untuk selanjutnya mencari premis general.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan berikut ini.



Gambar 1. Langkah pendekatan strukturalisme genetik

Lucien Goldmann (dalam Nyoman Kutha Ratna, 2006: 122) juga berpendapat bahwa “struktur mesti disempurnakan menjadi struktur bermakna, di mana setiap gejala memiliki arti penting apabila dikaitkan dengan struktur yang lebih luas, demikian seterusnya sehingga setiap unsur menopang totalitas.” Kemudian Lucien Goldmann juga (dalam Nugraheni Eko Wardani, 2009: 57) menyatakan bahwa langkah pertama pengkajian strukturalisme genetik, yaitu dengan menemukan pandangan dunia yang diekspresikan dalam karya sastra. Pandangan dunia pengarang itu merupakan pandangan dunia kelompok sosialnya. Setelah itu dilakukan analisis struktur teks melalui analisis tokoh hero dalam novel. Tokoh hero inilah yang dipergunakan pengarang untuk menyampaikan pandangan dunianya dalam karya sastra. Terakhir mengkaji struktur sosial masyarakatnya yang konkret. Pemahaman yang bergerak dari pandangan dunia, struktur karya sastra dan struktur sosial ini dilakukan secara terus-menerus, berpindah-pindah secara berbolak-balik sampai akhirnya ditemukan makna totalitasnya. Kemudian Lucien Goldmann juga (dalam Nugraheni Eko Wardani, 2009: 57) berpendapat strukturalisme genetik terdiri dari tiga kajian, yaitu pandangan dunia pengarang, struktur teks, dan struktur sosial. Ketiga komponen tersebut tidak dapat berdiri sendiri-sendiri, tetapi merupakan suatu yang holistik yang koheren dan terpadu guna membentuk totalitas yang bermakna. Pengkajian

pada setiap komponennya dapat dilakukan sendiri-sendiri tetapi seluruh bagian membentuk koherensi makna yang satu.

Kemudian Lucien Goldmann juga membangun seperangkat kategori yang saling bertalian satu sama lain sehingga membentuk apa yang disebut sebagai strukturalisme genetik. Kategori-kategori itu adalah fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, pemahaman dan penjelasan (dalam Faruk, 1994: 12).

Jadi dari beberapa pemaparan dari ahli di atas dapat disimpulkan bahwa strukturalisme genetik merupakan suatu pendekatan sastra yang secara struktural (unsur intrinsik) yang tidak murni, tetapi juga melibatkan latar belakang sosial budaya, serta subjek yang melahirkannya (unsur ekstrinsik). Artinya ketika menggunakan pendekatan strukturalisme genetik untuk menganalisis suatu karya sastra (novel) harus melibatkan struktur intrinsik dan kondisi eksternal (yang diwakili oleh pandangan sosial kelompok/struktur sosial dan pandangan dunia pengarang) sehingga akan menghasilkan pandangan dari esensi karya sastra secara menyeluruh, sehingga totalitas makna dapat diperoleh.

a. Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan menurut Faruk (1994: 12) adalah segala hasil perilaku manusia, baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta tersebut baik berupa aktivitas sosial tertentu, maupun kreasi kultural seperti filsafat, seni rupa, seni musik, seni patung, dan seni sastra.

Fakta kemanusiaan pada hakikatnya ada dua, yaitu fakta individual dan fakta sosial. Fakta yang kedua memiliki peranan dalam sejarah, sedangkan fakta yang pertama tidak, sebab hanya merupakan hasil perilaku *libidal*, seperti mimpi, tingkah laku orang gila, dan sebagainya.

Lucien Goldmann (dalam Faruk, 1994: 13) berasumsi bahwa “semua fakta kemanusiaan merupakan suatu struktur yang berarti.” Lebih lanjut Lucien Goldmann menjelaskan bahwa fakta-fakta itu sekaligus memiliki struktur tertentu dan arti tertentu, oleh karena itu pemahaman mengenai kemanusiaan harus mempertimbangkan struktur dan artinya (dalam Faruk, 1994: 13).

Fakta-fakta kemanusiaan menurut Lucien Goldmann (dalam Faruk, 1994: 13) dikatakan berarti karena merupakan respons-respons dari subjek kolektif, pembangunan suatu usaha untuk memperbaiki situasi yang ada agar selaras dengan aspirasi-aspirasi subjek yang dimaksud. Dengan kata lain, fakta-fakta tersebut merupakan hasil kerja keras untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam hubungannya dengan dunia sekitarnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik simpulan bahwa fakta kemanusiaan dikatakan mempunyai arti apabila fakta itu merupakan hasil strukturasi dan akomodasi yang terus-menerus, itulah suatu karya sastra sebagai fakta kemanusiaan dan sebagai hasil aktivitas kultural manusia memperoleh artinya. Proses tersebut sekaligus merupakan genesis dari struktur karya sastra.

b. Subjek Kolektif

Subjek kolektif merupakan bagian dari fakta kemanusiaan selain subjek individualnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Faruk

Fakta kemanusiaan, seperti yang telah disinggung bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja melainkan merupakan hasil aktifitas manusia sebagai subjeknya. Dalam hal ini subjek fakta kemanusiaan dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu subjek individual dan subjek kolektif. (Faruk, 1999: 14)

Dari jenis subjek tersebut memiliki perbedaan sesuai dengan perbedaan jenis fakta kemanusiaan. Subjek individualitas merupakan subjek fakta individual (*libidanal*) sedangkan subjek kolektif merupakan fakta sosial (historis). Menurut Lucien Goldmann dalam Faruk (1999: 14) anggapan yang mengatakan subjek merupakan segala hasil perilaku manusia sebagai individu tertentu dianggap oleh Lucien Goldmann merupakan anggapan yang serampangan. Dengan kata lain tidak semua fakta bersumber pada subjek individual. Secara intuitif pun seseorang dapat mengenal perbedaan antara, misalnya sebuah revolusi sosial dengan mimpi-mimpi perilaku seorang gila. Oleh karena itu usaha mengembalikan fakta yang pertama itu ke subjek individual merupakan pemerkosaan terhadap kodrat fakta itu sendiri.

Menurut Lucien Goldmann (dalam Faruk, 1994: 15) konsep subjek kolektif atau transindividual masih sangat kurang jelas. Subjek kolektif itu dapat berupa kelompok kekerabatan, kelompok kerja, kelompok teritorial, dan

sebagainya. Untuk memperjelasnya, Lucien Goldmann mengelompokkannya sebagai kelas sosial dalam pengertian Marxis, sebab baiknya kelompok itulah yang terbukti dalam sejarah sebagai kelompok yang telah menciptakan pandangan yang lengkap dan menyeluruh tentang suatu kehidupan dan yang telah memengaruhi perkembangan sejarah umat manusia.

Singkatnya mengaitkan dengan kebenaran fakta pada suatu karya sastra (novel) yang diperoleh melalui sebuah pendekatan, subjek kolektif lebih mendekati pada kebenaran sebuah fakta yang terdapat pada sebuah karya itu sendiri.

c. Strukturasi

Karya sastra yang besar merupakan produk strukturasi dari subjek kolektif. Oleh karena itu karya sastra memiliki struktur yang koheren dan terpadu. Dalam konteks strukturalisme genetik, seperti yang terlihat dalam konsep-konsep kategorial konsep struktur karya sastra berbeda dari konsep struktur yang umum dikenal.

Lucien Goldmann (dalam Faruk, 1994: 17) mengemukakan dua pendapat mengenai karya sastra pada umumnya. *Pertama*, bahwa karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. *Kedua* bahwa dalam usahanya mengekspresikan pandangan dunia itu pengarang menciptakan seluruh tokoh-tokoh, objek-objek, dan hubungan-hubungan secara imajiner. Dari pendapatnya itu jelas bahwa Lucien Goldmann mempunyai konsep struktur yang bersifat tematik. Yang menjadi pusat perhatiannya adalah relasi antara tokoh dengan tokoh, dan tokoh dengan objek yang ada di sekitarnya.

Lucien Goldmann (dalam Umar Junus, 1986: 22) berpendapat bahwa sebuah novel yang harus diteliti strukturnya secara menyeluruh untuk membuktikan kesatuan bagian-bagiannya, sehingga terjadi keterpaduan. Perlu kita pahami bersama bahwa struktur yang dimaksud adalah struktur yang terdiri dari unsur kesatuan novel, bukan setiap unsurnya namun usaha untuk mencapai kesatuan itu kita memerlukan pemahaman mendasar setiap unsur yang membentuknya.

Secara garis besar novel dibangun oleh unsur-unsur yang secara bersamaan membentuk totalitas makna, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, namun

commit to user

dalam penelitian ini akan lebih memfokuskan pada hubungan sosial yang terjadi dalam novel *De Winst* dengan mencoba menganalisis struktur karya sastra yang berpusat pada hubungan antartokoh dan hubungan tokoh dengan objek yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, ada tiga langkah yang dapat dilakukan untuk menganalisis karya sastra dengan pendekatan strukturalisme genetik, yaitu menganalisis unsur intrinsik karya sastra, menganalisis unsur ekstrinsik karya sastra termasuk struktur sosial, serta menganalisis pandangan dunia pengarang.

d. Pandangan Dunia

Lucien Goldmann menyatakan bahwa pandangan dunia erat hubungannya dengan unsur struktur karya sastra dan struktur masyarakat.

Lucien Goldmann percaya adanya homologi antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat, sebab keduanya merupakan produk dari aktivitas strukturasi yang sama. Akan tetapi, hubungan antara keduanya tersebut tidak dipahami sebagai hubungan determinasi yang langsung, melainkan dimediasi oleh apa yang disebutnya sebagai pandangan dunia (Lucien Goldmann dalam Faruk, 1994: 15-16).

Pandangan dunia adalah istilah menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain (Lucien Goldmann dalam Faruk, 1994: 16). Pandangan dunia merupakan produk interaksi antara subjek kolektif dengan situasi sekitarnya sebab pandangan dunia tidak lahir dengan tiba-tiba. Transformasi mentalitas yang lama secara perlahan-lahan dan bertahap diperlukan demi terbangunnya mentalitas yang baru dan teratasinya mentalitas yang lama.

Proses panjang dari interaksi subjek kolektif dengan situasi sekitarnya dapat disebabkan oleh kenyataan bahwa pandangan dunia itu merupakan kesadaran yang tidak semua orang dapat memahaminya. Dalam hal ini, kesadaran yang mungkin terjadi dibedakan dari kesadaran nyata (Lucien Goldmann dalam Faruk, 1994: 16).

Kesadaran yang nyata adalah kesadaran yang dimiliki oleh individu-individu yang ada dalam masyarakat. kelompok sekerja, dan sebagainya. Ditambah dengan kompleksnya mengenai makna dan arah dari aspirasi

makna dan arah keseluruhan dari aspirasi-aspirasi, perilaku-perilaku, dan emosi-emosi kolektifnya. Sebaliknya, kesadaran yang mungkin adalah yang menyatakan suatu kecenderungan kelompok ke arah suatu koherensi menyeluruh, perspektif yang koheren dan terpadu mengenai hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan alam semesta. (Lucien Goldmann dalam Faruk, 1994: 16-17).

Menurut Lucien Goldmann (dalam Suwardi Endraswara, 2003: 57) karya sastra sebagai struktur memiliki makna merupakan wakil pandangan dunia (*vision du Monde*) penulis tidak sebagai individu melainkan sebagai anggota masyarakatnya. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa strukturalisme genetik merupakan penelitian sastra yang menghubungkan antara struktur sastra dengan struktur masyarakat melalui pandangan dunia atau ideologi yang diekspresikannya. Oleh karena itu, karya sastra tidak akan dapat dipahami secara utuh jika totalitas kehidupan masyarakat yang telah melahirkan teks sastra diabaikan begitu saja. Pengabaian unsur masyarakat bisa mengakibatkan penelitian sastra menjadi pincang.

Lucien Goldmann (dalam Suwardi Endraswara, 2003: 57) memberikan rumusan penelitian strukturalisme genetik ke dalam tiga hal, yaitu: (1) penelitian terhadap karya sastra seharusnya dilihat sebagai suatu kesatuan; (2) karya sastra yang diteliti mestinya karya yang bernilai sastra, yaitu karya yang mengandung tegangan (*tension*) antara keragaman dan kesatuan dalam suatu keseluruhan (*a coherent whole*), (3) jika kesatuan telah ditemukan, kemudian dianalisis dalam hubungannya dengan latar belakang sosial. Sifat hubungan tersebut: (a) yang berhubungan latar belakang sosial adalah unsur kesatuan, (b) latar belakang yang dimaksud adalah pandangan dunia suatu kelompok sosial yang dilahirkan oleh pengarang sehingga hal tersebut dapat dikonkretkan.

Pandangan dunia merupakan embrio lahirnya karya sastra (Sangidu, 2004: 29). Lucien Goldmann (dalam Suwardi Endaswara, 2003: 57) karya sastra sebagai struktur bermata mana itu akan mewakili pandangan dunia (*vision du monde*) penulis, tidak sebagai individu melainkan sebagai anggota masyarakat. Pandangan dunia bagi Lucien Goldmann merupakan istilah yang cocok bagi kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkan dengan kelompok-kelompok sosial yang lain. Sebagai

suatu kesadaran kolektif pandangan dunia berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomik tertentu yang dihadapi oleh subjek-subjek kolektif yang memilikinya.

Pandangan dunia bagi Lucien Goldmann (dalam Suwardi Endaswara, 2003: 57) selalu terbayang sebagai karya sastra yang agung, adalah abstraksi (bukan fakta empiris yang memiliki eksistensi objektif). Kemudian abstraksi itu akan mengalami bentuk konkret dalam karya sastra. Oleh identitas kolektifnya, maka dia secara sah dapat mewakili kelas sosialnya. Pandangan itulah yang menentukan struktur suatu karya sastra. Oleh sebab itu karya sastra (dalam Suwardi Endaswara, 2003: 57) karya sastra dapat dipahami asalnya dan terjadinya (unsur genetiknya) dari latar belakang sosial tertentu, bagi Lucien Goldmann merupakan hubungan genetik.

Suatu pandangan dunia tidaklah lahir secara tiba-tiba. Hal itu disebabkan karena interaksi antara subjek kolektif dengan interaksi sosialnya. Jadi dapat dikatakan bahwa ketika menganalisis sebuah karya sastra akan mendapatkan fakta secara komprehensif ketika kita dapat mengetahui pandangan dunia dari seorang penulis, di mana pandangan dunia tersebut terbentuk dari perpaduan antara subjek kolektif dengan situasi di sekitarnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pandangan dunia adalah keseluruhan gagasan, aspirasi dan perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain yang diwakili pengarang sebagai bagian dari masyarakat. Pandangan ini tidak mewakili pengarang sebagai individu tetapi pengarang sebagai subjek kolektif yang memiliki pandangan menyeluruh tentang dunia.

e. Struktur Sosial

Suatu karya sastra tercipta tidak dalam kondisi kehampaan tetapi tercipta sebagai hasil karya pengarang yang mewakili kelompok sosial tertentu, hal ini sesuai dengan pendapat Nugraheni Eko Wardani (2009: 56) bahwa karya sastra tidak lahir dalam kondisi kekosongan (*exnihilo*) tetapi tetapi terlahir sebagai hasil kreasi pengarang yang merupakan suatu anggota dari kelompok tertentu.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ternyata dalam suatu sastra terdapat kenyataan atau keadaan yang sebenarnya di kehidupan nyata. Hal tersebut disebabkan karena karya sastra merupakan hasil respons dari interaksi sosial pengarang dengan lingkungan sosial budaya. Walaupun begitu tetap suatu unsur imajinasi tetap berperan besar dalam penciptaan karya sastra.

Untuk memperkuat bahwa kenyataan sosial berada di posisi penting dalam karya sastra, Nyoman Kutha Ratna (2006: 311) mengatakan bahwa benar, hakikat karya sastra imajinasi yang dilukiskan melalui bahasa dan dilakukan oleh pengarang, tetapi tanpa didasarkan atas pemahaman mengenai kenyataan dalam masyarakat, maka hakikat karya sastra tidak dipahami secara benar, karya sastra tersebut akan berubah menjadi dongeng.

Nugraheni Eko Wardani (2009: 56) mengatakan bahwa struktur sosial merupakan unsur genetik penciptaan karya sastra. Suatu karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan lingkungannya. Selanjutnya Nugraheni Eko Wardani (2009: 56) juga berpendapat jika penelitian strukturalisme genetik mempertimbangkan struktur sosial dan perubahan struktur sosial yang terjadi. Lanjutnya, struktur sosial bisa berupa hubungan antarindividu, dan hubungan individu dengan lingkungannya.

Swingewood (dalam Nugraheni Eko Wardani, 2009: 56) berpendapat bahwa seorang pengarang tidak hanya menggambarkan dunia sosial secara mentah. Ia mengemban tugas yang mendesak untuk memainkan tokoh-tokoh ciptaannya dalam suatu situasi rekaan agar mencari “nasib” mereka sendiri untuk selanjutnya menemukan nilai dan makna dalam dunia sosial.

Dari beberapa ungkapan ahli di atas yang membahas seputar kebenaran sosial dalam suatu karya sastra maka dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu karya sastra pasti memiliki kebenaran yang dapat mewakili identitas lingkungan sosialnya. Jadi struktur sosial merupakan suatu komponen yang benar adanya dalam suatu karya sastra itu sendiri. Tidaklah bisa dipisahkan suatu struktur sosial dengan esensi dari suatu karya sastra.

f. Pemahaman dan Penjelasan

Pendekatan strukturalisme genetik dari Lucien Goldmann kemudian dikembangkan sebuah metode, yaitu yang disebutnya metode dialektik. Hal tersebut diciptakan sebagai penunjang pendekatan strukturalisme genetik. Menurut metode semacam ini merupakan metode yang khas dan berbeda dari metode positivistik, intuitif, dan biografis yang bersifat psikologis (Faruk, 1994: 19).

Dilihat dari titik awal dan titik akhirnya metode dialektik sama dengan metode positivistik. Keduanya sama-sama bermula dan berakhir pada teks sastra. Bedanya jika positivistik tidak mempertimbangkan persoalan koherensi struktural, sedangkan metode dialektik memperhitungkannya (Faruk, 1994: 19). Prinsip dasar metode dialektik yang membuatnya berhubungan dengan masalah koherensi adalah pengetahuannya berkenaan dengan fakta-fakta kemanusiaan yang tetap abstrak apabila tidak dikonkretkan. Proses yang dilakukan dapat dengan mengintegrasikan ke dalam keseluruhan. Metode dialektik dapat dikembangkan melalui dua pasangan konsep, yaitu “keseluruhan-bagian” dan “pemahaman-penjelasan” (Lucien Goldmann dalam Faruk, 1994: 19-20).

Menurut Lucien Goldmann (dalam Faruk 1994: 20) sudut pandang dialektik menyatakan bahwa tidak pernah ada titik awal yang secara mutlak sah, tidak ada persoalan secara final dapat dipecahkan. Oleh karenanya, dalam sudut pandang tersebut pemikiran tidak pernah bergerak seperti garis lurus. Setiap fakta memiliki arti jika ditempatkan dalam keseluruhan. Sebaliknya keseluruhan hanya dapat dipahami dengan pengetahuan yang utuh. Keseluruhan gagasan tidak dapat dimengerti tanpa bagian dan bagian juga tidak dapat dimengerti tanpa keseluruhan, proses penciptaan pengetahuan dengan metode dialektik menjadi semacam gerak yang melingkar terus-menerus, tanpa diketahui pangkal dan ujungnya.

Teknik pelaksanaan metode dialektik yang melingkar itu berlangsung sebagai berikut. *Pertama*, peneliti membangun sebuah novel yang dianggapnya memberikan tingkat probabilitas tertentu atas dasar bagian. *Kedua*, ia melakukan pengecekan terhadap model itu dengan membandingkannya dengan keseluruhan

commit to user

dengan cara menentukan (1) sejauh mana setiap unit yang dianalisis tergabung dalam hipotesis yang menyeluruh, (2) daftar elemen-elemen dan hubungan-hubungan baru yang tidak dilengkapi dalam model semula, (3) frekuensi elemen-elemen dan hubungan-hubungan yang dilengkapi dalam model yang sudah dicek (Lucien Goldmann dalam Faruk, 1994: 21).

Berdasarkan penjelasan dari Lucien Goldmann tentang pemahaman dan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk menganalisis sebuah novel dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik dibutuhkan kerja analisis karya sastra dengan metode dialektik, yakni memahami keseluruhan karya sastra kemudian menjelaskannya secara rinci untuk memperoleh pemahaman yang benar.

1) Unsur Intrinsik Karya Sastra

Pada umumnya unsur intrinsik itu terdiri dari: (1) tema; (2) plot; (3) tokoh; (4) *setting*; (5) sudut pandang/*point of view*. Penjelasan lebih menyeluruh mengenai unsur-unsur intrinsik tersebut adalah :

a) Tema

Istilah tema menurut Zulfahnur, dkk (1996: 25) berasal dari kata "*thema* " (Inggris) yang berarti ide yang menjadi pokok suatu pembicaraan, atau ide pokok suatu tulisan. Mereka berasumsi bahwa "tema merupakan omensional yang amat penting dari suatu cerita, karena dengan dasar itu pengarang dapat membayangkan dalam fantasinya bagaimana cerita akan dibangun dan berakhir."

Zulfahnur, dkk (1996: 25) juga beranggapan bahwa dalam karya fiksi, tema sering diwujudkan secara implisit atau eksplisit. Perwujudan tema secara implisit (tersirat) memiliki pengertian bahwa tema cerita tersembunyi atau tersirat dalam isi cerita, sehingga untuk menemukan tema, orang harus membaca cerita dengan cermat, sedangkan tema secara eksplisit (tersurat) sudah terwakili pada judul cerita.

Hartoko dan Rahmanto mengatakan bahwa "tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan

atau perbedaan-perbedaan” (dalam Burhan Nurgiyantoro, 1995: 68). Pendapat tersebut hampir senada dengan pendapat Burhan Nurgiyantoro. Tema menurut Burhan Nurgiyantoro (1995: 68) dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan, dasar umum sebuah novel.

Brooks dan Warren mengatakan bahwa "tema adalah dasar atau makna suatu cerita atau novel" (dalam Henry Guntur Tarigan, 1993: 125). Dasar atau fondasi dapat diasumsikan sebagai landasan utama yang menopang berdirinya sebuah bangunan, bangunan di sini adalah struktur yang lain dalam karya sastra, jadi tema merupakan hal pokok yang harus ada dalam sebuah novel.

Suminto A. Sayuti (1996: 118) berpendapat bahwa "tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita". Tema dapat dinyatakan sebagai makna yang dilepaskan oleh suatu cerita atau makna yang ditemukan oleh dan dalam suatu cerita. Tema dalam kaitannya dengan pengalaman pengarang, tema adalah suatu yang diciptakan oleh pengarang sehubungan dengan pengalaman total yang dinyatakannya. Pengalaman total yang dimiliki pengarang tidak pernah lepas dari pengalaman hidupnya, pengalaman yang diperoleh dari proses hidup bermasyarakat yang diilhami dari pergulatannya dalam memecahkan berbagai problem yang pernah dihadapinya.

Tema fiksi menurut Suminto A. Sayuti (1996: 122) dikelompokkan menjadi lima jenis, yakni tema 'jasmaniah', tema 'moral', 'sosial', 'egoik', dan 'ketuhanan', namun ada lagi tema fiksi yang dapat diklasifikasikan dengan cara yakni tema tradisional dan modern. Beberapa pembagian atau klasifikasi tema tersebut memiliki maksud sendiri-sendiri. Pemilihannya pun seringkali dapat digunakan oleh pengamat sastra untuk meneliti ciri khas setiap pengarang, misalnya saja Afifah Afra, dia adalah seorang pengarang yang sering mengangkat tema-tema sosial, ini berarti bahwa ia lebih cenderung memiliki kekhasan tertentu, ia cenderung humanis.

Tema menurut Jakob Sumardjo dan Saini K. M. (1988: 56) adalah ide sebuah cerita. Pengarang dalam bercerita tidak hanya sekadar bercerita, tetapi juga ingin mengatakan sesuatu kepada pembacanya. Sesuatu itu bisa berupa masalah

hidup, pandangan hidupnya tentang kehidupan, atau bisa juga komentar tentang hidup.

Kemudian tema menurut Burhan Nurgiyantoro (2005: 82) pada hakikatnya merupakan makna yang dikandung cerita, atau secara singkat: makna cerita. Burhan Nurgiyantoro mengklasifikasikan jenis tema ada dua, yaitu tema mayor dan tema minor.

Hal inilah yang menyebabkan tidak mudahnya kita untuk menemukan tema pokok cerita, atau **tema mayor** (artinya: makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu). Menentukan tema pokok sebuah cerita pada hakikatnya merupakan aktivitas memilih, mempertimbangkan, dan menilai di antara sejumlah makna yang ditafsirkan ada dikandung oleh karya yang bersangkutan .

Makna pokok cerita tersirat dalam sebagian besar, untuk tidak dikatakan dalam keseluruhan, cerita, bukan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu ceritas dapat diidentifikasi sebagai makna bagian, makna tambahan. Makna-makan tambahan inilah yang dapat disebut sebagai tema-tema tambahan atau **makna minor**. (Burhan Nurgiantoro, 2005: 83)

Bertolak dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tema memiliki dua jenis, yaitu minor dan mayor. Tema dapat berwujud ajaran moral, bisa juga berbicara tentang kisah cinta, kepahlawanan, dan masih banyak lagi yang lainnya. Pengarang terkadang menyampaikan tema suatu cerita secara tersembunyi, dalam suatu potongan perkataan tokoh utamanya, atau bisa juga dalam suatu adegan cerita.

b) Plot

Suminto A. Sayuti dalam bukunya yang berjudul *Apresiasi Prosa Fiksi* (1996: 18-19), mengemukakan bahwa pada hakikatnya penyajian sebuah peristiwa secara sederhana dalam rangkaian urutan waktu bukanlah urusan yang paling utama, yang jauh lebih penting adalah menyusun peristiwa-peristiwa cerita yang tidak terbatas pada urutan waktu kejadian saja. Hal tersebut akan membuat pembaca sadar terhadap peristiwa-peristiwa cerita, tidak terbatas pada jalinan waktu saja, tetapi juga sebagai suatu pola yang majemuk dan memiliki hubungan sebab-akibat.

Suminto A. Sayuti berpendapat bahwa plot atau alur fiksi hendaknya diartikan tidak hanya sebagai peristiwa-peristiwa yang diceritakan dengan panjang lebar dalam suatu rangkaian tertentu, tetapi lebih

merupakan penyusunan yang dilakukan oleh penulisannya tentang peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan hubungan-hubungan kausalitasnya. (1996: 19)

Unsur plot memengaruhi latar dan menjadi salah satu hal yang penting pula dalam sebuah novel. Plot diartikan sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat sehingga dapat diartikan bahwa plot adalah ruh sebuah cerita (Burhan Nurgiyantoro, 1995: 113).

Waluyo, Herman J (2002: 145) menyebutkan bahwa plot sebagai alur cerita adalah struktur gerak yang terdapat dalam cerita. Dengan demikian maka plot merupakan proses perpindahan satu bagian menuju bagian lain dari sebuah cerita fiksi yang membentuk suatu keteraturan.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (1994: 114) peristiwa-peristiwa cerita dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh (utama) cerita. Bahkan, pada umumnya peristiwa yang ditampilkan dalam cerita tak lain dari perbuatan dan tingkah laku para tokoh, baik yang bersifat verbal maupun fisik, baik yang bersifat fisik maupun batin. Plot merupakan cerminan, atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan.

Wiyatmi (2006:36) menjelaskan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas. Hubungan ini mengacu pada keterjalinan antarunsur yang membangun cerita. Peristiwa yang satu dan peristiwa lain saling memengaruhi dan saling terikat karena dibentuk oleh alur.

Dipandang dari waktu terjadi peristiwa, alur atau plot dibagi menjadi tiga jenis, yakni plot lurus, sorot-balik, dan campuran.

a) Plot lurus/*progresif*

Alur atau plot dalam sebuah novel dapat dikatakan lurus/*progresif* jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang kemudian. Dalam hal ini, cerita dimulai secara runtut dari tahap awal, (penyituan, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian). (Burhan Nurgiyantoro, 2005:154)

b) Plot sorot-balik/*flash-back*

Plot sorot balik menekankan bahwa suatu cerita dalam karya sastra tidak selalu dimulai dari tahap awal, tetapi bisa langsung menuju ke konflik, klimaks, atau bagian cerita lainnya. Teknik sorot-balik atau *flash-back*

commit to user

sering lebih menarik karena sejak awal membaca buku, pembaca langsung ditegangkan, langsung “terjerat” *suspense*, dengan tidak terlebih dahulu melewati tahap pengenalan seperti pada novel berplot progresif yang ada kalanya berkepanjangan dan agak bertele-tele.

c) Plot campuran

Plot campuran adalah penggunaan plot dalam sebuah cerita dengan menggabungkan plot lurus dan sorot-balik. Jadi, sebuah karya fiksi yang menggunakan plot campuran di dalamnya terdapat urutan waktu yang berbolak-balik. (Burhan Nurgiyantoro, 2005: 154-155).

Tasrif (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2005:149) membedakan tahapan plot menjadi lima macam, yakni:

- a) Tahap *situation* (tahap penyituasian), yaitu tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita dan pemberian informasi awal. Tahap ini memiliki fungsi sebagai landasan cerita yang diceritakan;
- b) Tahap *generating circumstances* (tahap pemunculan konflik), yaitu tahap yang mulai menunjukkan pemunculan masalah-masalah atau peristiwa-peristiwa yang menyulut konflik;
- c) Tahap *ricing action* (tahap peningkatan konflik), yaitu tahap yang menunjukkan konflik-konflik yang dimunculkan mulai berkembang dan peristiwa-peristiwa yang menjadi inti cerita mulai menegangkan;
- d) tahap *climax* (tahap klimaks), yaitu tahap yang menunjukkan konflik atau pertentangan yang terjadi pada para tokoh mulai mencapai puncaknya; dan
- e) tahap *denouement* (tahap penyelesaian), yaitu tahap yang menunjukkan konflik utama telah mencapai klimaks dan mulai diberi jalan keluar. Konflik-konflik tambahan yang lain juga mulai diberi jalan keluar.

Salah satu bagian dari alur adalah konflik. Biasanya konflik ada dua jenis, yaitu eksternal dan internal. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya. Burhan Nurgiyantoro (2005:124) membagi konflik eksternal menjadi: a) konflik fisik, yaitu konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam; dan b) konflik sosial, yaitu konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial

antarmanusia. Konflik internal adalah konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri.

Penyelesaian dalam cerita fiksi juga termasuk ke dalam plot. Di dalam teori klasik Aristoteles, penyelesaian suatu cerita dibedakan menjadi dua, yaitu kebahagiaan (*happy end*) dan kesedihan (*sad end*) (Burhan Nurgiyantoro, 2005:146). Selain itu, penyelesaian suatu cerita fiksi dapat dikategorikan ke dalam dua golongan, yakni penyelesaian tertutup dan penyelesaian terbuka (Burhan Nurgiyantoro, 2005:147). Penyelesaian tertutup memiliki maksud bahwa akhir cerita memang sudah berakhir atau hasil sesuai kadar dan logika dalam cerita. Penyelesaian terbuka berarti ada kemungkinan akhir cerita masih bisa berlanjut karena pada akhir cerita masih terkesan menggantung.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik simpulan bahwa plot adalah rangkaian peristiwa yang diuraikan dalam sebuah cerita dan memiliki hubungan sebab-akibat. Plot tidak berhenti pada urutan waktu saja karena pada hakikatnya plot adalah keseluruhan peristiwa yang menjadi ruh setiap kejadian dalam cerita. Serta plot berfungsi untuk menjalin peristiwa-peristiwa dengan tujuan hasil jalinan cerita menandakan jalinan cerita yang dapat diterima oleh pembaca

c) Tokoh

Istilah "tokoh" menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: "Siapakah tokoh utama novel itu?", atau "Ada berapa orang jumlah pelaku novel itu?", atau "Siapakah tokoh protagonis dan antagonis dalam novel itu?", dan sebagainya. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan yang menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Burhan Nurgiyantoro, 1995: 16).

Menurut Jones (dalam Burhan Nurgiyantoro, 1995: 165), "penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita." Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Abrams (dalam

Burhan Nurgiyantoro, 1995: 165), "tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan."

Burhan Nurgiyantoro (1995: 167-168). berpendapat bahwa tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Tokoh cerita hanyalah penyampai pesan juga merupakan refleksi pikiran, sikap, pendirian, dan keinginan-keinginan pengarang.

Lebih lanjut Burhan Nurgiyantoro (1995: 168) mengemukakan bahwa tokoh cerita setidaknya bersilat alami, memiliki sifat *lifalitness*, "kesepertihidupan", paling tidak itulah yang diharapkan pembaca. Hal itu mengacu pada kehidupan realitas itulah pembaca masuk dan berusaha memahami kehidupan tokoh dalam dunia fiksi

Penokohan dan perwatakan memiliki hubungan yang erat satu dengan lainnya. Penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan, memilih, kemudian menamai tokoh-tokohnya, sedangkan perwatakan berhubungan dengan karakterisasi tokoh. Meskipun keduanya memiliki tugas yang berbeda, namun keduanya sama-sama menganalisis diri tokoh-tokoh dalam cerita rekaan tersebut (Herman. J Waluyo, 2002: 164 – 165).

d) *Setting*

Abrams (dalam Burhan Nurgiyantoro, 1995: 216) mengemukakan bahwa *setting* yang disebut juga sebagai landasan tumpu, mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. *Setting* seharusnya memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca sehingga menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah benar-benar ada dan terjadi.

Zulfahnur, dkk (1996: 36) menganggap *setting* adalah salah satu unsur intrinsik yang penting dalam karya sastra, karena setiap gerak tokoh-tokoh cerita yang menimbulkan peristiwa-peristiwa di dalam cerita berlangsung dalam suatu

tempat, ruang dan waktu tertentu. Oleh karena itu, menghadirkan *setting* tempat, ruang dan waktu yang benar-benar hidup dan logis dalam sebuah cerita merupakan suatu keharusan.

Hudson (dalam Zulfahnur, dkk, 1996: 36) membagi *setting* atau latar cerita menjadi dua, yakni latar fisik dan latar sosial. Latar fisik meliputi bangunan rumah, kamar, perabotan, daerah, dan sebagainya, sedangkan latar sosial meliputi pelukisan keadaan sosial budaya masyarakat, seperti adat istiadat, cara hidup, bahasa kelompok sosial dan sikap hidupnya yang menjadi landasan awal peristiwa cerita.

Jakob Sumardjo dan Saini K.M. (1988: 76) berpendapat bahwa *setting* dalam fiksi bukan hanya menunjukkan tempat kejadian dan kapan peristiwa terjadi, tetapi juga hal-hal yang hakiki dari suatu wilayah, sampai pada macam debunya, pemikiran tokoh-tokohnya, dan gaya hidup yang tersaji. *Setting* bisa terdiri dari tempat tertentu, daerah tertentu, orang-orang tertentu dengan watak-watak tertentu akibat situasi lingkungan atau zamannya, cara hidup tertentu, cara berpikir tertentu.

Setting bisa dibagi menjadi tiga unsur pokok, yaitu: (1) *setting* tempat; (2) *setting* waktu; (3) *setting* sosial. Ketiga unsur tersebut meskipun masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan berpengaruh satu sama lainnya.

(1) *Setting* Tempat

Burhan Nurgiyantoro (1995: 227) berpendapat bahwa latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin juga lokasi tertentu tanpa nama jelas.

Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Masing-masing tempat tentu saja memiliki karakteristiknya sendiri yang membedakannya dengan tempat yang lain (Burhan Nurgiyantoro, 1995: 227).

Burhan Nurgiyantoro (1995: 228) lebih lanjut juga beranggapan bahwa untuk dapat mendeskripsikan suatu tempat secara meyakinkan, pengarang perlu

menguasai medan. Pengarang haruslah menguasai situasi geografis lokasi yang bersangkutan lengkap dengan karakteristik dan sifat khasnya.

Burhan Nurgiyantoro (1995: 228) berasumsi bahwa "pengangkatan suasana kedaerahan, sesuatu yang mencerminkan unsur *local color*, akan menyebabkan latar tempat menjadi unsur yang dominan dalam karya yang bersangkutan. Tempat menjadi sesuatu yang bersifat khas, tipikal, dan fungsional. Ia akan memengaruhi pengaluran dan penokohan, dan karenanya menjadi koheren dengan cerita secara keseluruhan".

(2) *Setting Waktu*

Latar waktu menurut Burhan Nurgiyantoro (1995: 230) berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah "kapan" tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

Masalah waktu dalam karya sastra, menurut Goldmann (dalam Burhan Nurgiyantoro, 1995: 131), memiliki dua makna yang saling berkaitan, di satu pihak mengacu pada waktu penceritaan, waktu di mana pengarang menuliskan ceritanya, dan di lain pihak mengacu pada waktu dan urutan waktu yang terjadi dan diceritakan dalam cerita. Waktu yang menunjukkan waktu di mana pengarang menuliskan ceritanya adalah waktu di mana pengarang melahirkan cerita, sedangkan waktu yang mengacu pada urutan waktu cerita terdapat dalam isi.

Burhan Nurgiyantoro (1995: 231) beranggapan bahwa *setting* waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional jika digarap secara teliti, terutama jika dihubungkan dengan waktu sejarah. Namun, hal tersebut juga membawa sebuah konsekuensi: sesuatu yang diceritakan harus sesuai dengan perkembangan sejarah. Segala sesuatu yang terjadi atau diuraikan harus memiliki kesesuaian logis, sehingga pembaca tidak menemukan kejanggalan, atau dalam istilah sastra disebut anakronisme, tak cocok dengan urutan (perkembangan) waktu.

(3) *Setting Sosial*

Burhan Nurgiyantoro dalam bukunya *Teori Pengkajian Prosa Fiksi* (1995: 234) menyatakan bahwa latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat

yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan bersikap.

Status sosial tokoh merupakan salah satu hal yang perlu diperhitungkan dalam pemilihan latar karena terkadang status sosial menjadi fungsional dalam karya sastra. Secara umum boleh dikatakan perlu adanya deskripsi perbedaan antara kehidupan tokoh yang berbeda status sosialnya. Keduanya tentu mempunyai perbedaan tingkah laku, pandangan, cara berpikir dan bersikap, gaya hidup, dan mungkin permasalahan yang dihadapi. Pada hakikatnya latar sosial merupakan bagian latar secara keseluruhan. Jadi, ia berada dalam kepaduaannya dengan unsur latar yang lain, yaitu unsur tempat dan waktu. Ketiga unsur tersebut dalam satu kepaduan jelas akan mengacu pada makna yang lebih khas dan meyakinkan daripada sendiri-sendiri. Ketepatan latar sebagai salah satu bagian dari fiksi pun tak dilihat secara terpisah dari berbagai unsur yang lain, melainkan justru dari kepaduan dan kohesinya dengan keseluruhan.

e) Point of view

"Sudut pandang atau pusat pengisahan (*point of view*) dipergunakan untuk menentukan arah pandang pengarang terhadap peristiwa-peristiwa di dalam cerita, sehingga tercipta suatu kesatuan cerita yang utuh" (Suminto A. Sayuti, 1996: 100). Hal tersebut penting sebab sangat membantu pembaca untuk memperoleh pemahaman yang benar karena membantu pembaca menempatkan diri dalam cerita.

Jakob Sumardjo dan Saini K.M. dalam bukunya *Apresiasi Kesusastraan* (1988: 82) menyatakan bahwa *point of view* pada dasarnya adalah visi pengarang, artinya sudut pandangan yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Ada empat macam *point of view*, yaitu:

1. *Omniscient point of view* (sudut penglihatan Yang Berkuasa.) Di sini pengarang bertindak sebagai pencipta segalanya.
2. *Objective point of view*. Dalam teknik ini pengarang bekerja seperti

commu to user

dalam teknik *omniscient*, hanya pengarang sama sekali tak memberi komentar apa pun. Pembaca hanya disugahi "pandangan mata".

3. *Point of view orang pertama*. Gaya ini bercerita dengan sudut pandangan "aku". Jadi, seperti orang menceritakan pengalamannya sendiri.

4 *I'oini of view peninjau* Dalam teknik ini pengarang memilih salah satu tokohnya untuk bercerita.

A. Sayuti (1996: 101) membagi sudut pandang menjadi empat jenis, yaitu (1) sudut pandang akuan-sertaan; (2) sudut pandang akuan-tak sertaan; (3) sudut pandang diaan-mahatahu; (4) sudut pandang diaan-terbatas. Keempat sudut pandang tersebut memiliki peran masing-masing, namun tidak menutup kemungkinan bahwa dalam sebuah novel pengarang menggunakan beberapa sudut pandang sekaligus.

Di dalam sudut pandang akuan-sertaan, tokoh sentral cerita adalah pengarang yang secara langsung terlibat di dalam cerita. Sementara itu dalam sudut pandang akuan-tak sertaan, tokoh "aku" biasanya hanya menjadi pembantu atau pengantar tokoh lain yang lebih penting. Pencerita pada umumnya hanya muncul di awal atau di akhir cerita saja (Suminto A. Sayuti, 1996: 101).

Pengarang di dalam sudut pandang diaan-mahatahu berada di luar cerita. Pengarang berperan menjadi pengamat yang mahatahu, bahkan dapat berdialog langsung dengan pembaca. Sedangkan dalam diaan-terbatas, pengarang menjadi orang ketiga, yakni sebagai pencerita yang terbatas hak berceritanya. Pengarang dengan kedudukannya sebagai orang ketiga hanya menceritakan apa yang dialami oleh tokoh yang dijadikan tumpuan cerita (Suminto A Sayuti, 1996: 101).

Panuti Sudjiman (dalam Zulfahnur, dkk, 1996: 35) mengemukakan bahwa sudut pandang adalah tempat pencerita dalam hubungannya dengan cerita dari sudut mana pencerita menyampaikan kisahnya. Hal tersebut memiliki pengertian bahwa pengarang menuturkan kejadian atau rentetan peristiwa melalui siapa, dan jika pembaca mendapatkan gambaran yang jelas maka ia akan mudah memahami cerita.

Harry Shaw (dalam Zulfahnur, dkk, 1996: 36) membagi sudut pandang menjadi 3 macam, yaitu:

- 1) Pengarang terlibat (*anther participant*): pengarang ikut ambil bagian dalam cerita sebagai tokoh utama atau yang lain, mengisahkan tentang dirinya. Dalam cerita ini pengarang menggunakan kata ganti orang pertama (aku atau saya).
- 2) Pengarang sebagai pengamat (*anther observant*): posisi pengarang sebagai pengamat yang mengisahkan pengamatannya sebagai tokoh samping. Pengarang berada di luar cerita, dan menggunakan kata ganti orang ketiga (ia atau dia) di dalam ceritanya.
- 3) Pengarang serba tahu (*anther eimniscient*): pengarang berada di luar cerita (impersonal) tapi serba tahu tentang apa yang dirasa dan dipikirkan oleh tokoh cerita. Dalam kisah cerita pengarang memakai nama-nama orang dan dia (orang ketiga).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang atau pusat pengisahan (*point of view*) adalah tempat pencerita dalam hubungannya dengan cerita yang digunakan pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita secara utuh untuk memperoleh totalitas cerita. Sudut pandang mewakili pengarang dalam menuturkan setiap kejadian yang ada dalam cerita.

2) Unsur Ekstrinsik Karya Sastra

Unsur ekstrinsik sendiri terdiri dari: (a) latar sosial budaya; (b) amanat; (c) biografi pengarang; dan (d) proses kreatif penciptaan karya. Penjelasan lebih menyeluruh mengenai unsur-unsur ekstrinsik tersebut adalah:

a) Latar sosial budaya

Burhan Nurgiyantoro (1995: 234) mengatakan bahwa untuk mengangkat latar tempat tertentu ke dalam karya fiksi, pengarang perlu menguasai medan, hal itu juga berlaku untuk latar sosial, tepatnya sosial budaya. Pengertian penguasaan medan lebih mengacu pada penguasaan latar. Jadi, ia mencakup unsur tempat, waktu, dan sosial budaya sekaligus. Di antara ketiganya tampaknya unsur sosial memiliki peranan yang cukup menonjol. Latar sosial berperan menentukan

commu to user

apakah sebuah latar, khususnya latar tempat, menjadi khas dan tipikal atau sebaliknya bersifat netral. Dengan kata lain, untuk menjadi tipikal dan lebih fungsional, deskripsi latar tempat harus sekaligus disertai deskripsi latar sosial, tingkah laku kehidupan sosial masyarakat di tempat yang bersangkutan.

Latar sosial memang dapat secara meyakinkan menggambarkan suasana kedaerahan (*local color*), warna setempat daerah tertentu melalui kehidupan sosial masyarakat. Di samping berupa hal-hal yang telah dikemukakan, ia dapat pula berupa dan diperkuat dengan penggunaan bahasa daerah atau dialek-dialek tertentu. Di samping penggunaan bahasa daerah, masalah penamaan tokoh dalam banyak hal juga berhubungan dengan latar sosial. Untuk lingkungan sosial budaya Jawa dan Bali, nama bahkan sekaligus mengacu pada status sosial atau kedudukan orang yang bersangkutan.

Latar sosial budaya dapat disimpulkan sebagai warna dasar dari sebuah kelompok sosial masyarakat tertentu yang turut menjadi atmosfir penulisan cerita fiksi. Latar sosial budaya yang memengaruhi sebuah novel tidak pernah lepas dari keadaan sosial budaya masyarakat yang pernah dialami oleh pengarang. Pengarang yang hidup di dalam masyarakat Jawa, misalnya sebagai warga sekitar Keraton Solo, secara tidak langsung cerita-cerita yang ditulisnya dipengaruhi budaya keraton tersebut

b) Amanat

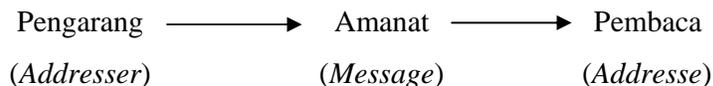
Zulfahnur, dkk (1996: 26) berasumsi bahwa amanat dapat diartikan sebagai pesan berupa ide, gagasan, ajaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan yang ingin disampaikan atau dikemukakan pengarang melalui cerita. Pesan-pesan moral yang mewakili pengarang sebagai bagian dari sebuah masyarakat tertentu itulah yang menjadi sebuah ruh dalam sebuah karya. Sebuah karya tidak akan berarti apa-apa jika tidak mengandung pesan-pesan tersebut. Amanat menurut Panuti Sudjiman (1988: 57) adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dalam amanat terdapat dua jenis yaitu implisit dan eksplisit. Sudjiman menyatakan bahwa amanat implisit jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh yang menjelang cerita

berakhir. Sedangkan eksplisit jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya.

Karya sastra dari sisi tertentu menurut Burhan Nurgiyantoro (1995: 136) dapat dipandang sebagai bentuk manifestasi keinginan pengarang untuk menyampaikan sesuatu. Sesuatu itu bisa berupa pandangan tentang suatu hal, gagasan, moral atau amanat. Karya sastra merupakan salah satu wujud karya seni yang mengemban tujuan estetik tanpa mengabaikan pesan-pesan atau amanat pengarang.

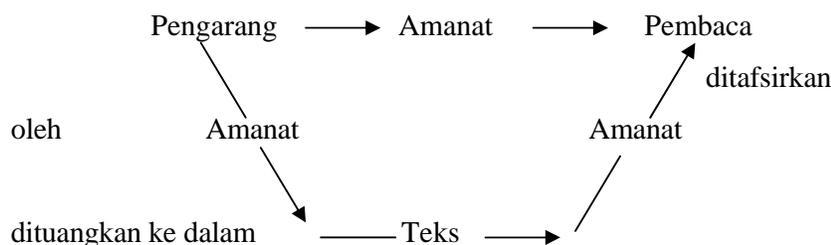
Burhan Nurgiyantoro (1995: 336) mengemukakan bahwa dalam sebuah novel sering ditemukan adanya pesan yang tersembunyi, namun ada juga yang disampaikan langsung dan terkesan ditonjolkan pengarang. Bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung, identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, *telling*, atau penjelasan, *expository*.

Karya sastra adalah karya estetis yang memiliki fungsi untuk menghibur, memberi kenikmatan emosional dan intelektual, oleh karenanya karya sastra harus memiliki kepaduan yang utuh pada semua unsurnya. Pesan moral yang bersifat langsung oleh Burhan Nurgiyantoro (1995: 337), biasanya terasa dipaksakan dan kurang koheren dengan unsur yang lain. Hal tersebut dapat mengurangi nilai karya sastra yang bersangkutan. Hubungan langsung yang terjadi tersebut dapat dilukiskan dari gambar berikut ini:



Gambar 2. Hubungan Langsung Pengarang dengan Karyanya.

Gambar di atas menunjukkan bahwa pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang tidak memiliki hubungan yang berkaitan dengan cerita sehingga terkesan tidak melibatkan tokoh cerita dan alur penceritaannya. Pengarang akan lebih bijak dalam menyampaikan pesannya jika merigikutsertakan teks cerita, sehingga terjalin koherensi yang kuat dan padu. Hubungan komunikasi langsung antara pengarang dan pembaca yang tidak mengabaikan teks sastra tersebut dapat dilukiskan berikut ini:



Gambar 3. Hubungan Langsung Pengarang dengan Karyanya Tanpa Mengabaikan Teks.

Bentuk penyampaian pesan secara tak langsung atau tersirat menurut Burhan Nurgiyantoro (1995: 341), mengandung arti bahwa pengarang memberikan kebebasan seluas-luasnya untuk pembaca sehingga kurang ada pretensi pengarang untuk langsung menggurui pembaca. Pengarang tidak menganggap pembaca bodoh, demikian pula sebaliknya, pembaca pun tidak mau dibodohi oleh pengarang. Dengan begitu, di satu pihak pengarang berusaha "menyembunyikan" pesan dalam teks, dalam kepaduannya dengan totalitas cerita, di lain pihak, pembaca berusaha menemukannya lewat teks cerita itu sendiri.

Dilihat dari kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan pesan dan pandangannya, menurut Burhan Nurgiyantoro (1995: 341). Cara penyampaian pesan tak langsung ini mungkin kurang komunikatif, sebab pembaca belum tentu mampu mengungkap apa yang sesungguhnya ingin pengarang sampaikan, paling tidak dengan memilih penyampaian pesan tak langsung ini, peluang terjadinya salah tafsir cukup besar. Namun, hal tersebut dapat dimaklumi, bahkan merupakan hal yang esensial dalam karya sastra yang notabene mengandung banyak penafsiran.

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa amanat dalam karya sastra merupakan hal yang ingin disampaikan oleh pengarang lewat karya tersebut, dan amanat dibedakan menjadi dua, yaitu implisit dan ekspisit.

c) Biografi Pengarang

Biografi pengarang adalah data penunjang yang cukup akurat untuk mengetahui seperti apa pandangan dunia yang dimiliki oleh pengarang selain data wawancara langsung. Selain menyajikan secara riil bagaimana pribadi si penyarang secara menyeluruh, dari biografi ini kita juga dapat menangkap kondisi

sosial dan masyarakat yang memengaruhi pengarang pada saat proses penciptaan suatu karya.

Biografi hanya bernilai sejauh memberi masukan tentang penciptaan karya sastra (Wellek & Warren, 1993: 82). Berpijak dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat menganalisis karya sastra menggunakan biografi pengarangnya sebagai salah satu sumber yang mendukung bukan sebagai satu-satunya sumber untuk dapat menjelaskan makna yang terkandung dalam sebuah karya.

Ada hubungan, kesejajaran, dan kesamaan tidak langsung antara karya dan pengarangnya. Karya penyair bisa merupakan topeng, atau suatu konvensi yang didramatisasi. Tapi konvensi yang digunakan pengarang jelas berdasarkan pengalaman hidupnya sendiri (Wellek & Warren, 1993: 88). Sebuah karya tidak akan lepas dari pengarangnya. Jika seorang menulis beberapa karya dalam hidupnya, maka karya-karya itu akan dapat ditelusuri melalui biografinya (Herman. J. Waluyo, 2002: 61).

Keterlibatan sosial, sikap, dan ideologi pengarang dapat dipelajari tidak hanya melalui karya-karya mereka, tetapi juga dari dokumen biografi. Pengarang adalah seorang warga masyarakat yang tentunya mempunyai pendapat tentang masalah-masalah yang terdapat dalam masyarakatnya (Wellek & Warren, 1993: 113-114).

"Setiap pengarang adalah warga masyarakat, ia dapat dipelajari sebagai makhluk sosial. Biografi pengarang adalah sumber utama, tetapi studi ini juga dapat meluas ke lingkungan tempat pengarang tinggal dan berasal, Kita dapat mengumpulkan informasi tentang latar belakang sosial, latar belakang keluarga, dan posisi ekonomi pengarang (Wellek & Warren, 1993: 112)."

d) Proses Kreatif Penciptaan Karya

Dalam berkarya, pengarang melakukan proses kreatif. Perjalanan proses kreatif yang terjadi secara tidak langsung turut memengaruhi terciptanya pandangan dunia pengarang. Selain sebagai data penunjang, dari data yang diperoleh kita akan mengetahui atmosfer seperti apa yang melingkupi pengarang saat menciptakan karyanya.

Pengarang satu dengan yang lainnya, dalam proses penciptaan cerita fiksi memiliki teknik yang berbeda-beda, sebab proses penciptaan cerita fiksi bersifat individual, artinya cara yang digunakan oleh pengarang yang satu berbeda dengan cara yang digunakan oleh pengarang lainnya, mungkin ada kemiripan tetapi tidak bisa dipastikan sama. Yang bersifat individual disini bukan hanya penggunaan metodenya, tetapi juga munculnya proses kreatif dan cara mengekspresikan apa yang ada dalam diri pengarang saat menuliskan pikirannya (Herman. J. Waluyo, 2002: 68).

Pada hakikatnya sebuah karya sastra terlahir melalui ide pengarang yang lazim disebut imajinasi. Kreativitas sendiri merupakan modal awal dan penciptaan sebuah karya sastra (Herman. J. Waluyo, 2002: 68). Dengan demikian, imajinasi dan kreativitas yang sering diasah merupakan bahan utama bagi pengarang untuk menghasilkan sebuah karya sastra. yang dapat dinikmati orang lain.

Proses kreatif meliputi seluruh tahapan, tahap awal adalah dorongan bawah sadar yang melahirkan karya sastra sampai pada perbaikan terakhir yang dilakukan pengarang. Bagi sejumlah pengarang, justru bagian akhir ini merupakan tahapan yang paling kreatif (Wellek & Warren, 1992: 97).

(at the zenith of its power the creative energy is both conscious and unconscious...control is exercised consciously through the throng of images which in the reservoir (the well of the unconscious) have undergone unconscious metamorphosis).

Pada puncak kekuatannya, energi kreatif bersifat sadar dan tidak sadar... secara sadar mengontrol masuknya imaji-imaji yang dalam *reservoir* ("sumur" alam bawah sadar) telah mengalami metamorfosis secara tidak disadari (Lowes dalam Wellek & Warren 1993: 103).

3. Hakikat Materi Ajar

a. Pengertian Materi Ajar

Materi ajar adalah segala bentuk materi yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Materi yang dimaksud bisa berupa materi tertulis, maupun materi tidak tertulis (Inoe, 2008). Materi ajar merupakan informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru untuk perencanaan dan

commit to user

penelaah implementasi pembelajaran. Materi ajar paling tidak dapat dikelompokkan menjadi materi empat, yaitu materi cetak, materi ajar dengar, materi ajar pandang dengar, serta materi ajar interaktif. Adapun jenis materi ajar menurut Inoe (2008) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. materi ajar cetak ialah materi yang dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk, di antaranya *handout*, buku, modul, evaluasi, lembar kegiatan siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto atau gambar, model atau *maket*.
2. materi ajar dengar di antaranya kaset, radio.
3. materi ajar pandang dengar di antaranya video, orang, atau narasumber.
4. materi ajar interaktif berupa kombinasi dari dua buah materi ajar, yaitu audio dan visual. Contohnya dapat berupa teks, grafik, dan sebagainya.

Manfaat materi ajar adalah membantu pelaksanaan belajar mengajar, dapat diajukan sebagai karya yang dapat dinikmati dan digunakan dalam proses belajar mengajar di sekolah, sehingga dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan.

Materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai (Admin, 2007). Termasuk jenis materi fakta adalah nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, dan sebagainya. Jenis materi prinsip adalah dalil, rumus, adagium, postulat, teorema, atau hubungan antarkonsep yang menggambarkan sesuatu. Materi jenis prosedur adalah materi yang berkenaan dengan langkah-langkah secara sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu tugas. Misalnya langkah-langkah mengoperasikan peralatan, cara menyetel televisi. Materi jenis sikap (afektif) adalah materi yang berkenaan dengan sikap atau nilai, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat, dan minat belajar, semangat bekerja.

Berkaitan dengan materi ajar Winkel (1996: 272), menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar, sebagaimana berlangsung di dalam kelas, dapat ditemukan beberapa komponen yang bersama-sama mewujudkan proses itu. Salah

commit to user

satu komponen tersebut adalah materi pelajaran. Bahan atau materi pelajaran merupakan isi pengajaran yang mengandung nilai-nilai, informasi, fakta, dan pengetahuan. Elkins (dalam Solehan Tanuwijaya dkk., 1986: 23) berpendapat bahwa sesuai dengan tujuan akhir pengajaran sastra yang harus dicapai, bahan pelajaran yang pertama yang harus dipilih adalah bahan pelajaran yang memungkinkan siswa secara langsung menggauli cipta sastra. Dengan demikian, bahan pelajaran tersebut akan dapat berupa karya sastra prosa yang dipilih guru dengan mempertimbangkan kemampuan dan minat anak didik.

Setelah masuk dalam pengajaran sastra yang sebenarnya, tidak mudah bagi pendidik untuk memilih dan memilah bahan atau materi pelajaran yang sesuai untuk siswanya. Menurut Winkel (1996: 297), pemilihan bahan atau materi pelajaran harus sesuai dengan kriteria meliputi:

1. materi atau bahan pelajaran harus relevan terhadap tujuan intruksional yang harus dicapai, yaitu dari segi isi maupun dari segi jenis perilaku yang dituntut siswa yang mencakup ranah kongnitif, afektif, dan psikomotorik;
2. materi atau bahan pelajaran harus sesuai dalam taraf kesulitannya dengan kemampuan siswa untuk menerima dan mengolah bahan itu;
3. materi atau bahan pelajaran harus dapat menunjang motivasi siswa, antara lain karena relevan dengan pengalaman hidup sehari-hari siswa, sejauh hal itu mungkin;
4. materi atau bahan pelajaran harus membantu siswa untuk melibatkan diri secara aktif, baik dengan berpikir sendiri maupun dengan melakukan berbagai kegiatan;
5. materi atau bahan pelajaran harus sesuai dengan prosedur didaktis yang diikuti. Misalnya, materi pelajaran akan lain bila guru menggunakan bentuk ceramah, bandingkan dengan pelajaran untuk diskusi kelompok;
6. materi atau bahan pelajaran harus sesuai dengan media pelajaran yang tersedia.

Sedangkan pendapat yang berkaitan dengan pengajaran sastra (dalam Riris K. Toha-Sarumpaet, 2002: 138-139) mengatakan bahwa kriteria pemilihan bahan atau materi pelajaran meliputi:

1. materi tersebut valid untuk mencapai tujuan pengajaran sastra;
2. Bahan atau materi tersebut bermakna dan bermanfaat jika ditinjau dari ebutuhan peserta didik (kebutuhan pengembangan insting etis dan estetis, imajinasi, dan daya kritis);
3. Bahan atau materi tersebut harus menarik supaya dapat merangsang minat peserta didik;

4. Bahan atau materi tersebut berada dalam batas keterbacaan dan intelektualitas peserta didik. Artinya, bahan tersebut dapat dipahami, ditanggapi, dan diproses peserta didik sehingga mereka merasa pengajaran sastra merupakan pengajaran yang menarik, bukan pengajaran yang berat;
5. Bahan atau materi berupa bacaan haruslah berupa karya sastra yang utuh, bukan sinopsisnya saja, karena karya sinopsis itu hanya berupa problem kehidupan tanpa diboboti nilai-nilai estetika yang menjadi pokok atau inti karya sastra;

Pemilihan materi ajar tidak sebatas seperti yang diungkapkan di atas, namun pemilihan materi ajar ditentukan oleh berbagai macam faktor. Faktor tersebut antara lain, kurikulum yang diberlakukan dan diikuti, beberapa banyak karya sastra yang ada di perpustakaan sekolah, persyaratan bahan ajar harus diberikan agar dapat menempuh tes belajar akhir tahun, serta masih ada faktor lain yang dipikirkan oleh pendidik yang mengajar pelajaran Bahasa Indonesia yang di dalamnya terdapat kompetensi sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan hal tersebut maka Rahmanto, B (1988: 27), menyebutkan tiga aspek yang tidak boleh dilupakan jika memilih bahan pelajaran sastra yang tepat. Ketiga aspek tersebut adalah bahasa, kematangan jiwa (psikologi) siswa, dan latar belakang kebudayaan siswa. Berikut ini akan sedikit dijelaskan berkaitan dengan tiga aspek tersebut meliputi:

1. bahasa

Penguasaan bahasa merupakan dasar bagi pendidik sebagai proses maupun pendidikan sebagai hasil. Bahasa merupakan media pembelajaran segala mata pelajaran di sekolah. Bahasa juga merupakan alat berpikir dan berkomunikasi mengenai hal apa saja yang dengan siapa saja. Oleh karena itu mata pelajaran bahasa, khususnya dalam hal ini adalah mata pelajaran bahasa Indonesia, selalu diajarkan mulai dari pendidikan dasar hingga sampai pendidikan tingkat tinggi. Pada kenyataannya, penguasaan bahan tiap individu berbeda-beda. Pada hakikatnya, penguasaan suatu bahasa tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang jelas. Kaitannya dengan pengajaran sastra, agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik guru perlu mengetahui sekaligus mengembangkan penguasaan bahasa anak didiknya. Seorang guru hendaknya selalu berusaha memahami

tingkat kebahasaan siswa sehingga guru dapat memilih materi yang cocok untuk disajikan. Pemilihan bahan atau materi ajar ditinjau dari segi kebahasaan atau tingkat penguasaan bahasa siswa yang tepat jika pemilihan bahasa tersebut didasarkan pada wawasan yang ilmiah.

2. psikologi

Keadaan psikologi atau kematangan jiwa seseorang akan sangat berpengaruh pada proses kegiatan belajar mengajar. Kondisi psikologis seorang anak tentu saja berbeda dengan kondisi psikologis orang dewasa. Perbedaan tersebut dikarenakan oleh perkembangan pola pikirnya. Dalam hal ini Rahmanto B (1988: 29) mengelompokkan tahap perkembangan psikologis menjadi empat tahapan. Tahap pertama adalah tahap pengkhayalan (8-9 tahun). Tahap kedua adalah tahap romantik (10-12 tahun). Tahap ketiga adalah tahap realistik (13-16 tahun). Tahap keempat adalah tahap generalisasi (tahap ini dilalui anak pada umur 16 tahun dan selanjutnya). Dalam pemilihan materi pelajaran sastra, guru hendaknya memperhatikan aspek ini karena pengaruhnya terhadap minat dan keengganan siswa dalam banyak hal sangat vital. Tahapan-tahapan dalam perkembangan psikologis siswa sangat berpengaruh terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan kerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi.

3. latar belakang budaya

Latar belakang budaya meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti geografi, sejarah, tipografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara pikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral, etika, dan sebagainya. Karya sastra yang diajarkan di kelas hendaknya memiliki latar belakang yang hampir sama dengan siswa supaya lebih mudah untuk dipahami. Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra yang latar belakangnya erat dengan latar belakang kehidupannya. Oleh karena itu, guru hendaknya memilih bahan pelajaran karya sastra yang latar belakangnya dikenal dan akrab dengan siswa atau berasal dari lingkungan di sekitar siswa, sebagai contoh

sebuah novel yang latar atau *setting*-nya berada pada lingkungan siswa. Di situ siswa seakan-akan merasakan dengan dengan karya tersebut dan tentunya terasa akan menarik bagi siswa. Di samping itu, dalam memilih bahan pelajaran sastra hendaknya menghadirkan sesuatu yang erat hendaknya dengan kehidupan siswa, supaya siswa dapat menjangkau untuk membayangkan gambaran yang ada di dalam novel atau karya sastra yang dihadapi siswa. Sesuai dengan tahapan psikologis siswa tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak boleh lepas dari pemilihan materi yang berkaitan dengan latar belakang budaya, materi tentang budaya lokal tidak boleh terlupakan karena itu merupakan akar budaya bangsa, serta cermin kehidupan budaya yang ada di sekitar siswa.

Ditinjau dari aspek guru, materi pelajaran itu harus diajarkan atau disampaikan dalam kegiatan pembelajaran. Ditinjau dari pihak siswa bahan ajar itu harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa materi ajar adalah kumpulan materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang membimbing siswa untuk belajar di dalamnya. Materi ajar membantu siswa dalam mempelajari sesuatu, menyediakan berbagai jenis pilihan materi ajar, memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, serta agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik. Materi ajar merupakan bahan ajar yang digunakan oleh guru untuk merangsang siswa agar tertarik dalam mempelajari suatu materi atau kompetensi yang diajarkan guru.

b. Perkembangan Sastra di SMA

Pembelajaran sastra di sekolah tidak berdiri sendiri sebagai sebuah mata pelajaran, melainkan menjadi bagian dari mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Sastra merupakan salah satu pokok bahasan dari sejumlah pokok bahasan yang terdapat dalam mata pelajaran tersebut. Penggabungan sastra ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memang wajar dan dapat dimengerti. Hal itu dikarenakan bahasa sebagai pengucapan sastra. Dapat dikatakan pula wujud

sastra adalah bahasa. Namun sebagai sebuah karya seni, sastra tidak semata-mata terkait dengan masalah bahasa saja, melainkan juga unsur karya sastra itu sendiri. Pembelajaran sastra ditekankan demi terwujudnya kemampuan siswa untuk mengapresiasi sastra secara memadai. Pembelajaran sastra di SMA diarahkan pada aktivitas mental yang lebih tinggi, sikap kritis dalam membaca karya sastra, menganalisis karya sastra seperti tema, mencari kaitan antarperistiwa, konflik, gaya bahasa, dan lain-lain (Burhan Nurgyantoro, 2001: 319-323).

Wahyudi Siswanto (2005: 110) mengatakan bahwa pembelajaran sastra yang hanya membahas persoalan intrasastra tidak cukup untuk menghadapi tantangan baru. Untuk itu melalui pembelajaran sastra, kita perlu meningkatkan daya saing anak dalam menghadapi zaman seperti ini dan masa depan mereka. Pembelajaran sastra hendaknya memperhatikan keseimbangan pengetahuan pribadi dan kecerdasan siswa. Pembelajaran semacam ini akan mempertimbangkan keseimbangan antara etika, logika, estetika, dan kinestetika. Pembelajaran sastra tidak hanya berkaitan dengan estetika dan etika. Pembelajaran sastra digunakan untuk mengasah hal-hal yang di luar hal tadi. Dalam kenyataan sehari-hari, jarang pembelajaran sastra digunakan untuk mengembangkan logika dan kinestetika.

Rahmanto (1988: 16-25) mengungkapkan bahwa pembelajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu: 1) membantu keterampilan berbahasa, 2) meningkatkan pengetahuan budaya, 3) mengembangkan cipta dan rasa, 4) menunjang pembentukan watak.

1. Membantu keterampilan berbahasa.

Pembelajaran apresiasi sastra diharapkan dapat membantu keterampilan dalam berbahasa. Sebagai contoh siswa dapat melatih keterampilan menyimak, dengan mendengarkan suatu karya sastra yang dibacakan oleh temannya ataupun guru, ataupun juga lewat rekaman. Siswa dapat melatih keterampilan membaca dengan membacakan kutipan novel yang menarik. Dan karena sastra itu menarik, siswa dapat mendiskusikannya dan menuliskan hasil daripada isi sebagai latihan keterampilan menulis.

2. Meningkatkan pengetahuan budaya.

Setiap sistem pendidikan kiranya perlu disertai usaha untuk menanamkan wawasan pemahaman budaya bagi setiap anak didik. Salah satu tugas utama pembelajaran adalah memperkenalkan anak didiknya dengan sederetan kemajuan yang dicapai manusia di seluruh dunia tanpa merusak kebanggaan atas kebudayaan yang mereka miliki sendiri. Begitu pula pembelajaran apresiasi sastra khususnya novel, jika dilaksanakan dengan bijaksana, dapat mengantar anak didik berkenalan dengan pribadi-pribadi dan pemikiran-pemikiran besar dan utama di dunia dari zaman ke zaman.

3. Mengembangkan cipta dan rasa.

Pembelajaran sastra dapat mengembangkan cipta dan rasa, kecakapan yang perlu dikembangkan adalah kecakapan yang bersifat indra, yang bersifat penalaran, yang bersifat afektif, yang bersifat sosial, dan bersifat religius. Pembelajaran sastra dapat digunakan untuk memperluas pengungkapan apa yang diterima oleh pencaindera, seperti penglihatan, indera pendengaran, dan indera peraba. Dengan mengakui tafsiran serta kata-kata yang diungkapkan pengarang atau penyair melalui karya-karyanya, siswa akan diantar untuk mengenali berbagai pengertian dan mampu membedakan pengertian satu dengan yang lain, misalnya kuning dengan keemasan, bising dengan menggemparkan, dan sebagainya. Pembelajaran sastra jika diarahkan dengan tepat akan sangat membantu siswa untuk berlatih memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan berpikir logis. Sejak awal para guru sastra hendaknya melatih siswa untuk memahami fakta-fakta, membedakan mana yang pasti dan mana yang dugaan, memberikan bukti tentang suatu pendapat, serta mengenal metode argumentasi yang betul dan yang salah. Sastra dapat digunakan sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran pemahaman terhadap orang lain. Para sastrawan memiliki daya imajinasi dan kesanggupan yang luar biasa untuk mengidentifikasi diri dengan orang lain. Oleh karena itu, seorang guru sastra hendaknya bijaksana dalam memilih bahan pelajarannya dengan tepat sehingga dapat membantu siswa memahami dirinya dalam rangka memahami orang lain.

4. Menunjang pembentukan watak.

Pembelajaran sastra dapat membantu pembentukan watak. Dalam sehubungan dengan watak ini. *Pertama*, pembelajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam. Seorang yang telah banyak mendalami berbagai karya sastra biasanya memiliki perasaan yang lebih peka untuk menunjuk hal mana yang bernilai dan mana yang tidak bernilai. Tuntutan *kedua*, bahwa pembelajaran sastra hendaknya dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian siswa yang antara lain meliputi ketekunan, kepribadian, pengimajinasian, dan penciptaan.

c. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Atas (SMA)

Berkaitan dengan hakikat pembelajaran sastra di mana dengan sastra siswa akan memahami keterkaitan pendidikan dengan nilai-nilai kemanusiaan, pembelajaran sastra (novel) ternyata terdapat banyak mengandung nilai-nilai pendidikan. Antara lain nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial dan sebagainya.

1. Nilai Pendidikan Religius

Kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah sebuah keberadaan karya sastra itu sendiri (Burhan Nurgiyantoro, 2001: 326). Atar Semi (1998: 21) menyatakan, agama merupakan kunci sejarah, kita baru dapat memahami jiwa suatu masyarakat bila kita memahami agamanya. Atar Semi juga menambahkan, kita tidak mengerti hasil-hasil kebudayaannya, kecuali bila kita paham akan kepercayaan atau agama yang mengilhaminya. Kemudian Mangunwijaya (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2001: 327). Religi lebih pada hati, nurani, dan pribadi manusia itu sendiri. Religius bersifat mengatasi lebih dalam dan lebih luas dibandingkan agama yang bersifat formal dan resmi.

2. Nilai Pendidikan Moral

Kenny (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2005:320) mengatakan moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca,

commit to user

merupakan makna yang terkandung dalam karya sastra, makna yang disaratkan lewat cerita. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral. Moral merupakan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran dan pandangan itu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Hasbullah (2005: 194) menyatakan bahwa, moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk. Nilai-nilai moral dapat berupa tanggapan baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila.

Moral adalah sesuatu yang *restrictive*, artinya bukan hanya sekadar sesuatu yang deskriptif tentang sesuatu yang baik, melainkan juga sesuatu yang mengarahkan kelakuan dan pikiran seseorang untuk berbuat baik. Moral mengimplikasikan adanya disiplin. Pelaksanaan moral yang tidak berdisiplin sama artinya dengan tidak bermoral (Nurul Zuriah, 2007: 12)

3. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadai situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang sangat beragam coraknya, pengendalian diri adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat. Dorongan sosial ini, berkenaan dengan pembentukan dan pemeliharaan jenis-jenis tingkah laku, hubungan antarindividu, dan hubungan dengan masyarakat. Dorongan sosial pada akhirnya akan mendorong penciptaan sastra yang mau tidak mau akan memperjuangkan berbagai bentuk aktivitas sosial tersebut (Atar Semi, 1933: 22)

4. Dan sebagainya

Nilai-nilai di atas merupakan nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra (novel). Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat ditemukan para pembelajar/siswa ketika mereka mempelajari ataupun menganalisis sebuah karya sastra (novel). Sehingga ketika siswa mempelajari sebuah karya sastra (novel)

siswa tidak hanya mendapatkan keindahan dari unsur fisik novel (keindahan bahasa, alur, tema, dan sebagainya) tetapi juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan bisa mereka aplikasikan pada kehidupannya.

Berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006: 260) menyatakan bahwa standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespons situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Dengan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan:

1. peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap karya kesastraan dan hasil intelektual bahasa sendiri;
2. guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar;
3. guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya;
4. orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam melaksanakan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah;
5. sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia; dan
6. daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Adapun tujuan dari mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik lisan maupun tertulis;
2. menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara;
3. memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk tujuan tertentu;
4. menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosi dan sosial;

5. menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperoleh wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan
6. menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006: 260)

Ruang lingkup dari mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pada akhir pendidikan SMA, diharapkan peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya lima belas buku sastra dan nonsastra.

Berikut ini standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada di SMA, baik kelas X, XI, XII serta yang menyangkup berbagai kemampuan, baik mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang berkaitan dengan sastra khususnya novel.

- 1) Standar kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk kelas XI semester 1. (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006: 262-263).

Tabel 1. Standar kompetensi dan kompetensi dasar Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk kelas XI semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Membaca 7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan	7.1 Menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat 7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan

- 2) Standar kompetensi dan kompetensi dasar Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk kelas XI semester 2. (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006).

Tabel 2. Standar kompetensi dan kompetensi dasar Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk kelas XI semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Membaca 15. Memahami buku biografi, novel, dan hikayat	15. 1 mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani oleh tokoh 15. 2 Membandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan dengan hikayat

- 3) Standar kompetensi dan kompetensi dasar Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk kelas XII semester 1. (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006).

Tabel 3. Standar kompetensi dan kompetensi dasar Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk kelas XII semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendengarkan 5. Memahami pembacaan novel	5. 1 Memahami pembacaan penggalan novel dari segi vokal, inatonasi, dan penghayatan. 5. 2 Menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang sudah dilakukan dan relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian Novia Maharani Handayani pada tahun 2006 dengan judul “Novel *Opera Jakarta* Karya Titi Nginung (Tinjauan Strukturalisme Genetik)”. Penelitian tersebut menghasilkan simpulan berupa:

commit to user

1. struktur yang tercipta dalam novel *Opera Jakarta* sudah bagus sehingga pembaca mudah untuk memahaminya. Hubungan antartokoh yang tercipta dalam novel *Opera Jakarta* terdiri dari: persaingan, persahabatan, perselingkuhan, kepatuhan palsu, dendam, rindu, cemburu, simpati, antipati, fitnah, dan cinta tercipta dalam hubungan tokoh-tokohnya;
2. pandangan dunia pengarang terhadap novel *Opera Jakarta* ada dua, yakni pandangan tentang dunia dan cinta yang berkaitan erat dengan substansi cerita. Pandangan dunia tersebut adalah humanisme kejawaen; dan
3. novel *Opera Jakarta* menurut pembagian jenis novel Lucien Goldmann tergolong ke dalam jenis novel pendidikan.

Pendekatan penelitian yang digunakan Novia Maharani Handayani sama dengan penelitian ini, yakni strukturalisme genetik. Akan tetapi, ada beberapa perbedaan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Novia Maharani Handayani. Penelitian Novia Maharani Handayani hanya menganalisis novel dari sudut pendekatan strukturalisme genetik, sedangkan penelitian ini pada esensi novel dikaitkan dengan pembelajaran, yaitu sebagai bahan ajar alternatif bahasa Indonesia di SMA. Perbedaan lainnya adalah penelitian tersebut tidak membahas mengenai struktur sosial novel. Selain itu, penelitian tersebut juga menentukan jenis novel berdasarkan teori dari Lucien Goldmann.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Deddy Hernandy Oekon dan Siti Chamamah Soeratno dengan judul “Pandangan Dunia Natsume Soseki dalam Novel *Shanshiro*: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra” (“*World View of Natsume Soseki in Shanshiro: A Study of Sociology of Literature*”) (2004). Hasil penelitian tersebut adalah deskripsi mengenai pandangan dunia Soseki dalam novel *Shanshiro*. Pandangan dunia Soseki menyoroti penyimpangan keadaan masyarakat Jepang yang meliputi:

1. kaum intelektual yang melupakan peran sosialnya;
2. sistem pendidikan tinggi yang hanya menekankan pada *Teaching Oriented*;

3. deviasi nilai dan norma budaya dalam masyarakat Jepang; dan
4. arah modernisasi yang telah menyimpang dari cita-cita awal.

Penelitian Deddy Hernandy Oekon dan Siti Chamamah Soeratno menggunakan teori sosiologi Lucien Goldmann, yakni sama dengan teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Akan tetapi, penelitian tersebut hanya memfokuskan pada pandangan dunia pengarang, yakni pandangan dunia Soseki dalam novel *Shanshiro*.

Kemudian penelitian yang lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Andi Dwi Handoko sama dengan penelitian ini, yakni Menganalisis novel dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik, baik pembahasan struktur sosial ataupun pandangan dunia. Penelitian itu berjudul “Novel *Orang-orang Proyek* dan Kaitannya dengan Trilogi Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari (Analisis Strukturalisme Genetik)” dengan mengasilkan simpulan berupa:

1. keterjalinan antarunsur intrinsik dalam novel *Orang-orang Proyek* dan trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.
2. pandangan dunia pengarang yang tercermin dalam novel *Orang-orang Proyek* dan trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk*; dan
3. struktur sosial novel *Orang-orang Proyek* dan trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.

Ada beberapa perbedaan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Andi Dwi Handoko. Penelitian Andi Dwi Handoko hanya menganalisis novel dari sudut pendekatan strukturalisme genetik, sedangkan penelitian ini pada esensi novel dikaitkan juga dengan pembelajaran, yaitu sebagai bahan ajar alternatif bahasa Indonesia di SMA.

Terakhir penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Erwan Kustriyono, yaitu penelitian sastra dengan pendekatan sosiologi sastra. Kesamaan aspek bahasan terletak pada relevansi sastra yang diteliti dengan materi ajar alternatif di SMA. Judul penelitian itu adalah “Tinjaun Aspek Sosiokultural Puisi-puisi pada Harian *SoloPos* dan Relevansinya sebagai

Materi Ajar Alternatif Bahasa Indonesia di SMA” dengan menghasilkan simulasi berupa:

1. aspek sosiokultural yang terkandung dalam puisi-puisi pada harian *Solopos* edisi Oktober-Desember 2008;
2. relevansi antara aspek sosiokultural yang terkandung dalam puisi-puisi pada harian *Solopos* edisi Oktober-Desember 2008 sebagai materi ajar alternatif Bahasa Indonesia di SMA.

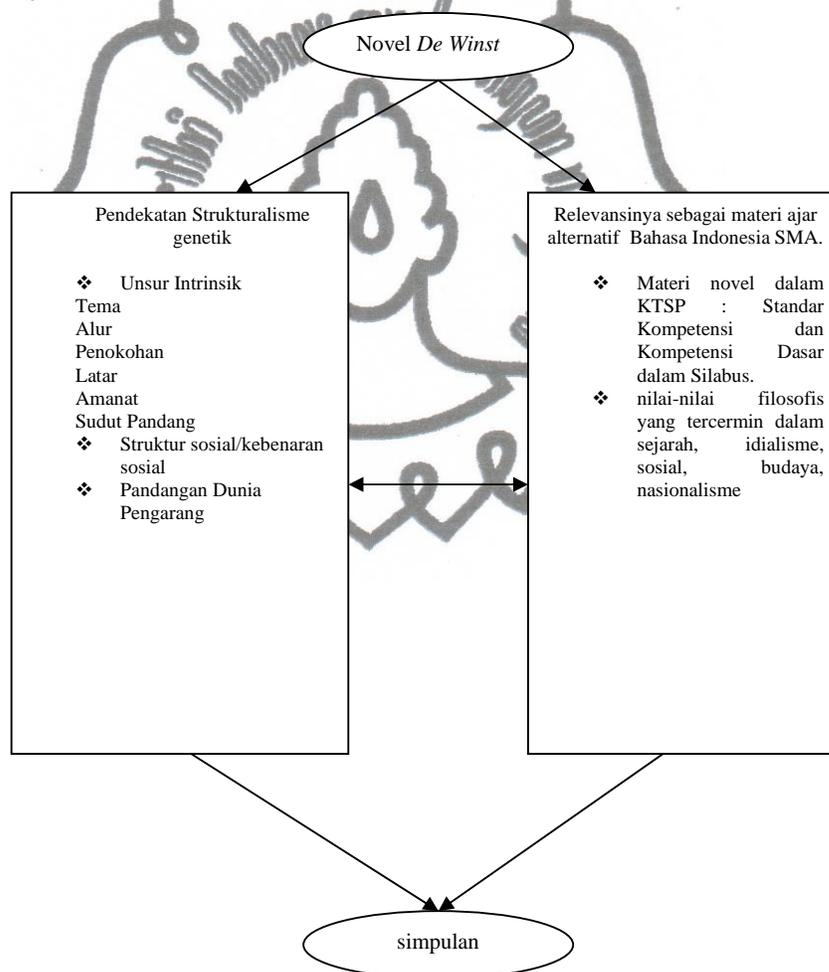
Pada penelitian di atas digunakan pendekatan sosiologi sastra dalam puisi sedangkan pada penelitian ini menggunakan strukturalisme genetik pada novel. Persamaan terletak pada pemaparan relevansi isi dari sastra sebagai bahan ajar alternatif Bahasa Indonesia di SMA.

C. Kerangka Pemikiran

Karya sastra bukan hanya sekadar istilah untuk menyebut fenomena yang sederhana dan gamblang. Sastra merupakan istilah yang mempunyai arti luas yang meliputi sejumlah kegiatan yang berbeda, salah satu jenis karya sastra adalah novel. Novel adalah karya adalah salah satu bagian daripada karya sastra berupa prosa yang mengungkapkan kembali permasalahan kehidupan yang luas melalui unsur-unsur yang saling berkaitan dan memiliki hero yang mengemban misi-misi tertentu. Peristiwa yang terjalin pun sangat kompleks karena tidak hanya menceritakan hidup seorang tokoh yang terlibat dalam cerita.

Salah satu novel yang terkenal dan *best seller* dari pengarang yang terkemuka, yaitu *De Winst* karya Afifah Afra diharapkan merupakan novel yang pas untuk dibaca dan diteladani nilai-nilai yang ada di dalamnya. Untuk itu pendekatan strukturalime genetik adalah salah satu pendekatan penelitian sastra yang tepat untuk memahami seluk-beluk novel tersebut secara komprehensif. Pendekatan strukturalime genetik merupakan pendekatan yang menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik suatu karya sastra secara menyeluruh tanpa mengabaikan struktur sosial dan pandangan dunia pengarang untuk memperoleh gambaran totalitas makna novel yang ada.

Kemudian dari gambaran komprehensif isi novel dengan pendekatan strukturalisme genetik dapat diketahui latar belakang novel *De Winst* diharapkan mengandung nilai filosofis yang berdedikasi yang dapat bersanding dengan novel-novel yang digunakan sebagai bahan ajar pengajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) selama ini, sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai materi ajar alternatif bahasa Indonesia di SMA dalam tuntutan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMA. Untuk menjelaskan kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4. Kerangka Berpikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan kajian pustaka, sehingga penelitian ini tidak memerlukan tempat khusus, serta wawancara dengan narasumber atau informan yang dibutuhkan dalam mendukung penelitian. Objek penelitian adalah novel *De Winst*. Adapun rincian waktu dan jenis kegiatan penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4. Rincian Waktu dan Jenis Kegiatan

No	Jenis Kegiatan	Oktober 2009-April 2010						
		Okt 1234	Nov 1234	Des 1234	Jan 1234	Feb 1234	Mart 1234	Apr 1234
1	Pengajuan Judul	XX						
2	Penulisan Proposal		XXX	XXX	XXX			
3	Perizinan Penelitian				XXX			
4	Pengumpulan Data					XXXX		
5	Analisis Data						XX	
6	Penulisan Laporan							XX

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

Berdasarkan masalah yang diajukan maka bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti mencatat dan meneliti novel *De Winst* karya Afifah Afra dan melakukan wawancara dengan pengarang, narasumber yang lain yang mendukung data struktur sosial dalam pendekatan struktural genetik seperti budayawan keraton, data-data dari buku sejarah ataupun data-data dari internet, serta data wawancara beberapa guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan beberapa siswa SMA. Novel *De Winst* tersebut diteliti menggunakan metode penilaian struktural genetik serta relevansinya sebagai materi ajar alternatif Bahasa Indonesia di SMA.

commit to user

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) dan dialektik dengan pendekatan strukturalisme genetik. Weber (dalam Lexy J Moleong, 2008: 168) menyatakan bahwa analisis konten atau kajian isi adalah suatu bentuk teknik penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik simpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Tujuan yang paling umum adalah mendeskripsikan data yang kompleks dan dalam jumlah yang besar. Peneliti mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan kasual dari fenomena yang diteliti. Data yang berupa pencatatan dan dokumen yang berupa kata-kata bukan angka-angka.

Kemudian penelitian ini juga menggunakan metode dialektik yang digunakan dalam proses penelitian strukturalisme genetik. Teknik pelaksanaan metode dialektik (Lucien Goldmann dalam Faruk, 1994: 21) sebagai berikut. *Pertama*, peneliti membangun sebuah novel yang dianggapnya memberikan tingkat probabilitas tertentu atas dasar bagian. *Kedua*, ia melakukan pengecekan terhadap model itu dengan membandingkannya dengan keseluruhan dengan cara menentukan (1) sejauh mana setiap unit yang dianalisis tergabung dalam hipotesis yang menyeluruh, (2) daftar elemen-elemen dan hubungan-hubungan baru yang tidak dilengkapi dalam model semula, (3) frekuensi elemen-elemen dan hubungan-hubungan yang dilengkapi dalam model yang sudah dicek. Berdasarkan penjelasan dari Lucien Goldmann tentang pemahaman dan penjelasan tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa untuk menganalisis sebuah novel dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik dibutuhkan kerja analisis karya sastra dengan metode dialektik, yakni memahami keseluruhan karya sastra kemudian menjelaskannya secara rinci untuk memperoleh pemahaman yang benar.

Peneliti dalam menganalisis novel dengan menggunakan pendekatan struktural genetik, yaitu pendekatan dalam menganalisis karya sastra dengan teks sastra sebagai bagian yang penting tanpa mengenyampingkan genetik penciptaan karya dan kebenaran sosial yang ada.

C. Sumber Data dan Sampel

Menurut Sutopo (2002: 50-54) sumber data dalam penelitian kualitatif ada empat, yaitu narasumber atau informan, peristiwa atau *activity*, tempat atau lokasi, dan dokumen atau arsip. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah narasumber dan dokumen. Narasumber adalah jenis sumber data yang berupa manusia yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Dokumen atau arsip adalah bahan tertulis atau benda yang ada kaitannya dengan peristiwa atau aktivitas. Narasumber atau informan yang menjadi penulis novel *De Winst*, yaitu Afifah Afra. Narasumber yang lain yang mendukung data struktur sosial dalam pendekatan struktural genetik adalah budayawan Keraton Kasunanan Surakarta, yaitu Bapak KGPH Puger. Dokumen didapat dari buku sejarah, yaitu buku yang berjudul *Indonesia Abad Ke-20* karangan Moedjanto, buku sejarah yang berjudul *Munculnya Elite Modern* karangan Robert van Niel yang diterjemahkan oleh Ny. Zahara Delier Noer, kemudian data dari buku *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMU kelas I* karangan Dawud dkk, dan artikel-artikel dari internet. Data wawancara yang digunakan untuk data penunjang relevansi novel *De Winst* sebagai materi ajar diperoleh melalui wawancara dengan beberapa guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan dengan beberapa siswa SMA. Di antaranya Drs. Sujarwo dari SMAN 4 Surakarta, Mutaqin S.Pd dari SMAN Kebakkramat Karanganyar, Arif Rahmawan, S.Pd dari SMAN 1 Gemolong, dan Ari Wibowo, S.Pd dari SMA Al Firdaus Surakarta. Data wawancara juga diperoleh melalui wawancara dengan beberapa siswa SMA, di antaranya Shinta Dewi Ghitasari siswi dari SMAN 7 Surakarta, Ernawati siswi SMAN 1 Nogosari Boyolali, dan Aulia Kurnia Putri siswi dari SMAN 4 Surakarta. Alasan penulis memilih narasumber dengan cara acak atau random adalah agar terdapat variasi narasumber yang dapat mewakili seluruh Karesidenan Surakarta.

D. Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian kualitatif bersifat selektif mengarah pada generalisasi teoretis. Oleh karena itu, sampel hendaknya memiliki atau dianggap dapat mewakili populasi keseluruhan. Penelitian ini mengambil sampelnya menggunakan

commit to user

purposive sampling, yaitu mengacu pada tujuan penelitian. *Purposive sampling* dipandang lebih mampu menangkap kelengkapan dan ke dalam data di dalam menghadapi realitas yang tidak tunggal. Patton (dalam Sutopo, 2002: 56) menyatakan bahwa *purposive sampling* adalah pemilihan sampel yang disesuaikan dengan masalah, kebutuhan, dan kemantapan peneliti dalam memperoleh data. *Purposive sampling* ini diugunakan karena tidak mungkin semua populasi diteliti atau dianalisis. Oleh karena itu hanya sampel atau subjek yang terpaut erat dengan tujuan penelitian saja yang diambil, yaitu penulis novel *De Winst* itu sendiri, narasumber yang lain yang mendukung data struktur sosial dalam pendekatan struktural genetik seperti budayawan keraton, data-data dari buku sejarah ataupun data-data dari internet, data wawancara beberapa guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan beberapa siswa SMA yang dapat mewakili sampel secara umum dan dapat terpaut erat dengan tujuan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif deskriptif dan sumber data yang dimanfaatkan untuk penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi atau analisis dokumen dan wawancara. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi yang berupa novel *De Winst*, buku-buku sejarah, arsip, dokumen dari internet, buletin, dan sebagainya yang berkaitan dengan sumber materi yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas (strukturalisme genetik). Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data strukturalisme genetik. Kemudian untuk wawancara penulis melakukan wawancara kepada penulis novel, narasumber yang lain yang mendukung data struktur sosial dalam pendekatan struktural genetik seperti budayawan keraton, serta beberapa guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan beberapa siswa SMA. Di sini wawancara kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan beberapa siswa SMA dilakukan dengan cara menyuruh mereka/narasumber membaca isi novel *De Winst* dan menanggapiinya. Hal itu dilakukan untuk memperkuat relevansi isi novel sebagai materi ajar alternatif Bahasa Indonesia di SMA.

F. Teknik Uji Validitas Data

Data yang terkumpul diperiksa keabsahannya. Oleh karena itu, untuk mengusahakan terjadinya validitas data yang diperoleh maka digunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dimanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi terdiri dari empat macam, yaitu triangulasi sumber (data), penelitian, metodologi, teori (Sutopo, 2002: 78). Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber (data) dan teori. Triangulasi data adalah mengecek kebenaran data dari beberapa sumber yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis (Sutopo, 2002: 79). Peneliti bisa memperoleh dari narasumber (manusia) yang berbeda-beda posisinya dengan teknik wawancara yang mendalam sehingga informasi dari narasumber yang satu dibandingkan dengan yang lainnya. Triangulasi teori mengecek kebenaran data berdasarkan prespektif teori yang berbeda. Dari beberapa prespektif teori tersebut akan diperoleh pandangan yang lebih lengkap, tidak hanya sepihak sehingga bisa dianalisis dan ditarik simpulan yang lebih utuh dan menyeluruh. Adapun alasan digunakannya triangulasi data dan triangulasi teori ini karena cara menggali data dari sumber yang berbeda-beda akan dapat menguji kemantapan dan kebenaran data yang diteliti serta mengingat sumber data berupa dokumen maka digunakan triangulasi ini dan sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis interaktif. Analisis ini melibatkan hal-hal berikut:

1. Pengumpulan

Pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis novel *De Winst*, wawancara dengan pengarang, narasumber yang lain yang mendukung data struktur sosial dalam pendekatan struktural genetik seperti seperti budayawan keraton, data-data dari buku sejarah ataupun data-data dari internet, serta data wawancara beberapa guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan beberapa siswa SMA.

2. Reduksi Data

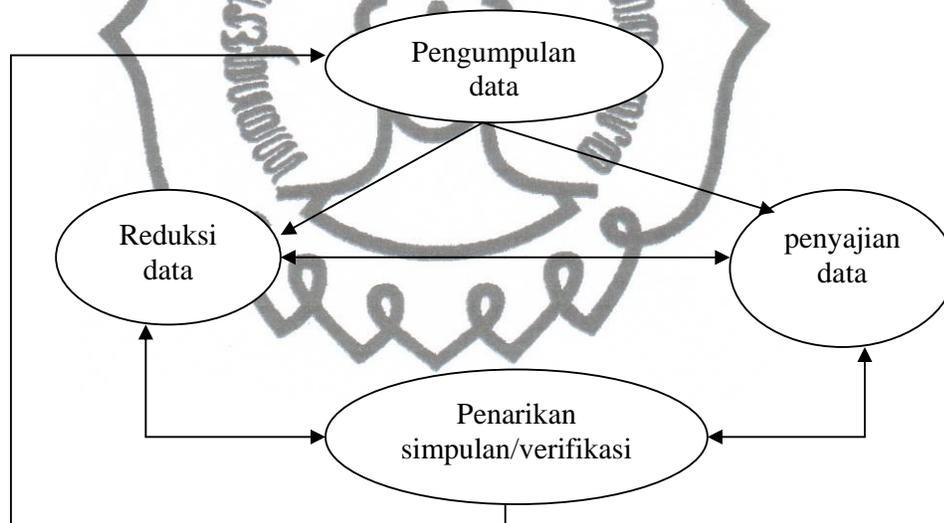
Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan. Setelah semua data terkumpul kemudian ditentukan data yang sesuai dengan penelitian.

3. Penyajian data

Sajian data mengacu pada rumusan masalah yang telah ditentukan sebagai pertanyaan penelitian sehingga apa yang disajikan merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab pertanyaan yang ada.

4. Penarikan simpulan dan verifikasi

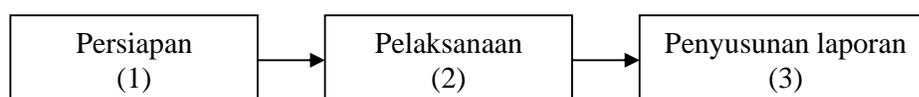
Pada tahap ini, dapat disimpulkan setelah melalui reduksi dan sajian data. Simpulan perlu diverifikasi supaya hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.



Gambar (5): Model Analisis Interaktif (dalam Sutopo, 2002:96)

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah rangkaian tahap demi tahap kegiatan dari awal sampai akhir. Tahap penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar (6): Prosedur Penelitian

commit to user

Keterangan:

1. Persiapan, meliputi pembuatan proposal.
2. Pelaksanaan, meliputi pengambilan data dan analisis.
3. Penyusunan laporan, meliputi penyusunan laporan penelitian, konsultasi dengan pembimbing.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Novel *De Winst*

Novel *De Winst* adalah novel karya dari Afifah Afra yang di dalamnya mengandung nilai-nilai yang dapat bertujuan untuk membangkitkan idealisme pembaca (sesuai dengan redaksional cover novel) ini mengambil *setting* masa penjajahan Belanda. Novel ini berkisah tentang Rangga Puruhita Suryanegara, seorang Putra Mahkota yang menjadi tumpuan harapan sang Rama Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Suryanegara. Rangga disiapkan kelak dapat menjadi penerus pemimpin Kerajaan Mataram seperti kakeknya, sebagaimana kakeknya dahulu yang telah membangun masa kejayaan kerajaan Mataram. Maka, dengan maksud mencapai cita-cita tersebut, Rama rela memberikan izin dan membiayai Rangga untuk melanjutkan pendidikan di Leiden Universiteit dengan *subject* “ekonomi” di negeri Holland (Belanda). Sehingga Rangga pergi dengan tujuan bukan semata-mata untuk menimba ilmu dan menempuh pendidikan tinggi sebagai seorang Pangeran. Tetapi di balik itu semua Rangga pun menyimpan misi untuk “mencuri” ilmu agar dapat membangun bangsanya keluar dari keterpurukan.

Ternyata delapan tahun di negeri Barat tidaklah merubah kepribadian seorang Rangga. Hal itu ditunjukkan dengan ketika kembali, dia masih bersikap sebagai Putra Mahkota yang santun, lembut, dan berhati seperti malaikat. Terkecuali ilmu yang didapatnya, dari seorang putra mahkota yang biasa dari tanah jajahan menjadi sangat brilian dengan memperoleh nilai terbaik yang ditempuh oleh satu-satunya pelajar pribumi atau *inlander* yang mengalahkan pelajar lainnya. Dalam kisah romansanya, muncullah gadis Nderland bernama Everdine Kareen Spinoza yang hadir dan turut bersamanya dalam perjalanan kembali ke Indonesia. Seiring berjalannya waktu menimbulkan perasaan hangat yang menjalar di hatinya. Meski seringkali Rangga menepis perasaan yang hadir itu. Hal itu disebabkan karena menurutnya tidak

commit to user

mungkin *inlander* seperti dirinya bisa bersanding dengan seorang gadis Belanda. Namun, pertemuan demi pertemuan selanjutnya di bumi Pertiwi dengan gadis berparas cantik itu kembali menumbuhkan harapannya bila suatu saat mereka dapat bersatu. Tetapi keadaan berkata lain, ternyata Rangga oleh keluarga Suryanegara sesungguhnya telah dijodohkan sejak kecil dengan Rr. Sekar Prembayun anak dari kerabat dekat keluarganya. Akhirnya Rangga dalam keadaan tengah jatuh cinta kepada gadis lain dan bukan tunangannya. Seolah memberi angin segar, ternyata Rr. Sekar Prembayun pun menolak perjodohan itu karena dia tidak merasakan apa-apa terhadap Rangga. Di samping dilema kisah cintanya, Rangga juga menemukan sebuah kenyataan pahit kalau ternyata kabar yang didengarnya bahwa kondisi rakyatnya telah membaik belum benar-benar bisa dikatakan merdeka dan hidup mapan. Fakta di negerinya telah didirikan beberapa sekolah, sebagai praktik dari politik *ethics* Belanda yang merasa berhutang budi kepada Indonesia karena telah membantu membangun negaranya tidak banyak berarti. Sekolah-sekolah itu nyatanya sebagian besar hanya untuk kaum priyayi saja. Perjuangan melawan penjajah pun dimulai oleh Rangga.

Perjuangan yang kentara pada novel ini didominasi pada perjuangan tokoh utama (Rangga) dalam membebaskan penderitaan rakyat yang berkerja di pabrik gula yang bernama De Winst. Dari situlah akan muncul berbagai tokoh yang terlibat dalam masalah yang pelik pada novel ini, di antaranya adalah Rangga itu sendiri, Everdine Karen Spinoza, Rr. Sekar Prembayun, Kresna, Jatmiko, Pratiwi, KGPH Suryanegara, Jan Thijse, Raden Prakoso dan sebagainya yang turut menjadi tokoh dalam novel ini.

2. Tinjauan Pengarang

Afifah Afra adalah seorang penulis muda Indonesia yang produktif. Pemikirannya tentang mengikat ide dan cara pandangnya tentang sesuatu, dapat menghasilkan karya yang segar, kaya, dan penuh nyawa. Afifah Afra Amatulloh, itulah nama pena dari Yeni Mulati yang sekarang lebih akrab dengan nama Afifah Afra. Afifah lahir di Purbalingga, 18 Februari 1979, putri dari pasangan Bapak

Sutjipto dan Ibu Sri Wartuti. Yeni atau Afra, begitu ia sering dipanggil, telah menyelesaikan Sarjananya di FMIPA Undip dengan IPK yang lumayan bagus (walaupun tidak sampai *cumlaude*).

Dia memiliki rencana melanjutkan ke S2 dan S3, tetapi hingga kini belum tercapai. Meskipun sekarang tidak bersekolah secara formal, tetapi kesehariannya tak lepas dari proses-proses penajaman intelektualitas. Ibu muda yang energik namun sering drop kelelahan ini juga pernah belajar di Ma'had As-Salam, Semarang, jurusan Dirosah Islam. Guru-gurunya antara lain Ustadz Muhammad Haris, Ustadz Afif Ikhwan, Lc., Ustadz Muhammad Irfan, Lc. dan sebagainya. Usai menamatkan sarjana sainsnya, Afra hijrah ke Surakarta, magang di Era Intermedia sebagai redaktur majalah Karima. Di kota ini, secara informal ia berguru manajemen, penerbitan, serta pendalaman keagamaan langsung kepada Bpk Abdul Kharis (direktur PT Era Intermedia), Ustadz Wahid Ahmadi, Mbak Setiawati Intan Savitri (IzzatulJannah), Ustadz DR. Muinudinillah Bashri, M.A, Lc. dan sebagainya. Ia memutuskan untuk menetap di Kota Solo setelah bertemu dengan pelabuhan hatinya, Ahmad Supriyanto yang berprofesi sebagai seorang dokter. Ikatan pernikahan yang tak terasa memasuki tahun ke-6, telah membuahkan karya agung ciptaan Sang Maha Pencipta, dua permata hati mereka, Syahidah Dzakiyyatun Nisa (4 tahun) dan Ramadhan Faidlurrahman (2 tahun). Dan sekarang tengah hamil muda untuk anak ke-3.

Terlahir dalam keluarga yang lekat dengan nuansa edukasi membuat Afra kecil tumbuh menjadi seorang anak aktif yang hobi menulis dan belajar. Belajar apa saja, mulai dari sejarah, antropologi, sastra, hingga belajar memasak. Hobinya ini juga karena dukungan ayahnya yang seorang guru dan seniman yang berkecimpung dalam seni drama, seni lukis, dan seni musik. Sebagai seorang guru, ayah Afra rupanya mengerti bahwa menanamkan makna kepada sang anak melalui metode cerita (dongeng) ternyata cukup efektif. Sehingga hampir setiap hari Afra kecil mendengarkan dongeng dari Sang Ayah. Saat itu, tidak ada yang lebih menarik baginya selain mendengarkan ayahnya mendongeng sambil makan ketela goreng. Sayang, waktu ayahnya untuk mendongeng terbatas karena beliau juga aktif dalam

kegiatan kemasyarakatan. Untuk menyiasati kebutuhan akan dongeng ayahnya, akhirnya Afra kecil berpaling pada buku cerita dan menjadi kutu buku. Namun, buku-buku yang dia miliki terbatas jumlahnya. Sedangkan untuk membelinya dia tak mempunyai cukup dana. Akhirnya, Afra pun mencoba-coba menulis cerita sendiri untuk dinikmati sendiri. Dari sinilah, saat masih SD dan usianya baru tujuh tahun, hobi menulis Afra mulai muncul dan pujian dari saudaranya akan tulisannya yang bagus membuat Afra lebih semangat lagi menulis.

Ibu muda yang kata teman-teman dekatnya berkarakter dinamis, idealis, brilian, kreatif namun acak abstrak, meloncat-loncat dan sering tidak konsisten ini mengaku suka menulis karena sepuluh alasan, yaitu karena ingin pintar, ingin berdakwah lewat pena, ingin bisa berpikir lebih sistematis, ingin memperoleh kepuasan batin, ingin menjadi orang yang pintar mengendalikan emosi, ingin mengekspresikan empati, pembelaannya, ingin awet muda, ingin memiliki banyak teman, dan ingin mendapatkan penghasilan. Karyanya yang pertama kali dimuat di media massa berupa cerpen yang dimuat di RRI Purwokerto, selain itu cerpen dan artikelnya bertebaran di majalah Anita Cemerlang, Saksi, Ummi, Kartini, KARIMA, Annida, Koran Kampus “Manunggal”, harian *SOLOPOS* dan sebagainya.

Tahun 2000, ia memberanikan diri “melamar” penerbit. Maka, lahirlah buku perdananya, “Genderuwo Terpasung” yang di-*launching* tahun 2000 di halaman SMA 3 Semarang, menghadirkan pembicara: Asma Nadia, Halfino Berry dan pengarang yang cukup memengaruhinya, Prie GS. Afra termasuk penulis yang produktif. Hal ini bias dilihat dari karyanya yang sudah lebih dari kepala empat hanya dalam kurun waktu delapan tahun. Bila dirata-rata, setidaknya Afra menciptakan lima karyanya dalam satu tahun. Meskipun sangat aktif menulis, ternyata hobinya ini pernah membentur ‘tembok raksasa’. Hal ini terjadi saat awal kuliah (di FMIPA Undip). Afra bersentuhan dengan sebuah aliran keislaman yang lumayan ekstrim yang menyatakan bahwa menulis cerita itu haram. Sampai akhirnya Afra mendapatkan pencerahan dari beberapa ustaz dan kakak kelas. Setelah keluar dari aliran itu, Afra kembali berkarya dan inilah daftar kaya Afra:

commit to user

1. Genderuwo Terpasung (Kumcer, Asy-Syaamil, 2001)
2. Bulan Mati di Javasche Oranje (Novel trilogi 1, Eranovfis, 2001)
3. Syahid Samurai (Novel trilogi 2, Eranovfis, 2002)
4. Peluru di Matamu (Novel trilogi 3, Eranovfis, 2003)
5. Kembang Luruh di Rimbun Jati (Novel, Asy Syaamil, 2002)
6. Serial Elang 1: 100 Bunga Mawar Untuk Mr. Valentine (Eranovfis, 2002)
7. Serial Elang 2: Elang Selebritis (Eranovfis, 2003)
8. Serial Elang 3: Cinta Gaya Britney (Eranovfis, 2003)
9. Marabunta 1: Topan Marabunta (Novel, GIP, 2002)
10. Marabunta 2: Kudeta Sang Marabunta (Novel, GIP, 2003)
11. Marabunta 3: Bunga-bunga Biru (Novel, GIP, 2004)
12. Marabunta 4: Ode Buat Cinta (Novel, GIP, 2006)
13. Jangan Panggil Aku Josephine (Novel, Eranovfis, 2003)
14. Mawar-Mawar Azkiya (Kumcer, Mizan, 2003)
15. Tersentuh Ilalang (novel trilogi 1, Mizan, 2003)
16. Tarian Ilalang (novel trilogi 2, Mizan, 2003)
17. Cinta Ilalang (novel trilogi 3, Mizan, 2004)
18. the Most Wanted (kumcer, Zikrul Hakim, 2004)
19. Terpinang Cinta (novel, LPPH, 2004)
20. Twin Oriole 1: Cinta itu Indah, Fren! (Eranovfis, 2004)
21. Obituari Kasih (novel, Mizan, 2004)
22. Smile Up, Guys! (Non Fiksi, MVM, 2004)
23. Jadilah si Penyebar Cinta (Non Fiksi, MVM, 2004)
24. Hati-hati Nonton AFI (Non Fiksi, MVM, 2004)
25. Teman Tetap Mesra (Non fiksi, Indiva Media Kreasi, 2006)
26. How to be A Smart Writer (Non fiksi, Indiva Media Kreasi, 2006)
27. Gals, PD-mu Masih Membre? (Non fiksi, Indiva Media Kreasi, 2006)
28. The Winner is... (Non Fiksi, GIP, 2007)
29. Optimis Dong, Fren (Non Fiksi, GIP, 2007)

30. Cinta Apa Nafsu (Non fiksi, Indiva Media Kreasi, 2006)
31. Mengukir Cinta di Lembar Putih (Non fiksi, Indiva Media Kreasi, 2006)
32. Nikah Itu tidak Mudah (Non fiksi, Indiva Media Kreasi, 2006)
33. Look I'm Very Beautyfull (Non fiksi, Indiva Media Kreasi, 2007)
34. Datang Serang Menang (Non fiksi, Indiva Media Kreasi, 2007)
35. The Secret of Playboy (Non fiksi, Indiva Media Kreasi, 2007)
36. Bisik-bisik Soal Seks (Non fiksi, Indiva Media Kreasi, 2007)
37. The Star Is Me (Non fiksi, Indiva Media Kreasi, 2008)
38. De Winst (Novel, Indiva Media Kreasi, 2008)
39. Panduan Amal Wanita Shalihah (Indiva Media Kreasi, 2008)
40. Katastrofa Cinta (Novel, Lingkar Pena Publishing House, 2008).
41. Dan sebagainya

Kebanyakan buku-bukunya diterima oleh pasar dengan baik, dan sebagian berpredikat *best seller* dengan angka penjualan di atas 10 ribu eksemplar. Beberapa penghargaan di bidang kepenulisan antara lain novel *Bulan Mati di Javasche Oranje* mendapat penghargaan sebagai *runner up* novel terpuji FLP Award. Cerpen *Kematian Romo* mendapatkan penghargaan sebagai salah satu cerpen terbaik Annida dan dibukukan bersama cerpen terbaik lainnya dalam buku *Merajut Cahaya*. Cerpen "Pati Obong" dan "Sri Rama Terpidana" terpilih sebagai finalis LCCI dalam rangka Milad FLP yang ke-5 tahun 2002. Sedangkan cerbung yang berjudul "Tembang Cinta" berhasil mendapatkan juara harapan 1 Sayembara Cerbung Majalah Kartini, 2003. Dalam bidang nonfiksi Yeni juga pernah mendapatkan prestasi sebagai juara 3 LKTI Nasional Hijrah Nabawiyah yang diselenggarakan oleh Universitas YARSI. Cerpen "Putri Pualam" berhasil mendapatkan penghargaan sebagai juara harapan pada lomba menulis cerpen ROHTO 2007.

Aktivitas di bidang sosial tak kalah riuh dibanding aktivitas literasi. Bersama beberapa kawan, Afra mendirikan PPAP (Pemberdayaan Perempuan dan Anak Pinggiran) Seroja (sebuah LSM pemberdayaan perempuan dan anak pinggiran). Sempat bergelut dengan intensif, namun karena berbagai hal, saat ini ia hanya

commit to user

memantau dari jauh LSM yang hingga kini terus bergeliat. Afra juga bergabung dengan Salimah (Persaudaraan Muslimah), saat ini menjadi staf humas Salimah Surakarta. Namun yang pasti, Afra cukup fokus terlibat secara intensif dalam proses pengkaderan penulis muda yang tergabung dalam Forum Lingkar Pena (FLP), di mana saat ini ia diamanahi sebagai ketua FLP Wilayah Jawa Tengah. Kini selain sibuk mendidik putera-puterinya, melayani suami, ikut arisan dan acara-acara pengajian ibu-ibu di kampung (PKK), menulis fiksi maupun nonfiksi untuk beberapa media, Afra juga bekerja di penerbit Indiva Media Kreasi Surakarta sebagai direktur operasional, sekaligus salah satu *owner*-nya. Kini, Afra mencoba merancang sebuah penerbit baru, Afra Publishing, dan mengomandoinya sejak tahun 2006. Selain itu, Afra juga berperan sebagai salah satu pengasuh Afra Writing School, sebuah lembaga pelatihan belajar menulis jarak jauh.

B. Analisis Data

Novel *De Winst* karya Afifah Afra dengan ketebalan 336 halaman menceritakan tokoh hero yang bernama Rangga Puruhita Suryanegara, seorang Putra Mahkota yang menjadi tumpuan harapan sang Rama Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Suryanegara dan merupakan cucu Kanjeng Sinuwun Paku Buwana X. Rangga merupakan sosok lulusan sarjana Leiden Universiteit Belanda dengan keahlian di bidang ekonomi. Banyak konflik terjadi ketika dia berada di Tanah Air, tepatnya ketika ia telah masuk di pabrik gula De Winst, yang merupakan pabrik yang berdiri dengan kepemilikan atas nama pemegang saham, dan kala itu saham terbesar di pegang oleh pengusaha Belanda. Tidak disangka ternyata KGPH Suryanegara yang merupakan ayah dari Rangga memiliki sebagian saham di pabrik gula itu. Jadi tidak ayal jika Rangga dapat masuk dan menjadi salah satu staf yang bekerja di pabrik De Winst.

Dari situlah kesempatan untuk memperbaiki nasib buruh pabrik De Winst pun terbuka lebar oleh Rangga. Di sinilah lahirlah konflik-konflik yang membuat tokoh hero mengalami banyak perubahan nasib.

commit to user

Peneliti membaginya menjadi tiga bagian untuk mendapatkan gambaran analisis yang jelas tentang novel *De Winst*. Hal tersebut sesuai dengan aspek-aspek strukturalisme genetik yang telah dikemukakan di Bab III, yaitu (1) analisis struktur novel (*De Winst*); (2) pandangan dunia pengarang (terhadap novel *De Winst*); (3) kebenaran struktur sosial novel *De Winst* dengan struktur sosial pada kehidupan nyata. Pada analisis terdapat beberapa singkatan. Antara lain singkatan *DW* (*De Winst*) merupakan singkatan dari novel *De Winst*, *DWP* (Data Wawancara Pengarang), *DWBK* (Data Wawancara Budayawan Keraton), *DWG* (Data Wawancara Guru), dan *DWS* (Data Wawancara Siswa).

1. Analisis Keterjalinan Antarunsur Intrinsik Novel *De Winst*

a. Analisis Unsur Intrinsik Novel *De Winst*

1) Tema Novel *De Winst*

DW bertemakan perjuangan dalam memperoleh kesejahteraan. Perjuangan dalam novel ini mempunyai arti luas, di antaranya adalah perjuangan melawan kediktatoran penjajah, perjuangan mendapatkan kesejahteraan bagi masyarakat dalam novel tersebut, perjuangan mengikis tradisi keraton yang cenderung feodal, bahkan perjuangan dalam hal romansa (ditunjukkan tokoh utama dalam mendapatkan cinta sejatinya).

Dalam novel ini, perjuangan pelepasan terhadap kaum penjajah digambarkan dengan adanya organisasi IV (*Idonesische Vereningin*), yang merupakan organisasi pemuda Indonesia yang berada di Belanda, di mana dalam organisasi tersebut membahas perjuangan kemerdekaan Indonesia secara diplomasi. Tokoh yang digambarkan ikut dalam organisasi tersebut di antaranya adalah Ranga itu sendiri (tokoh fiksi dalam novel), Hatta, Nazir Pamuntjak, Gatot ataupun Achmad Subarjo (di mana dalam kehidupan nyata mereka adalah tokoh perjuangan kemerdekaan Indonesia). Kemudian juga terdapat “Partai Rakyat”, di mana partai ini merupakan partai yang juga memperjuangkan kemerdekaan untuk rakyat. Kemudian selain itu juga terdapat organisasi ISDV (*Indische Sociaal Democratische Vereninging*) yang

juga merupakan partai yang menghimpun pemuda-pemuda yang memperjuangkan kemerdekaan. Selain lewat jalur partai pada *DW* tema perjuangan untuk pelepasan terhadap penderitaan karena kaum penjajah juga ditunjukkan melalui peningkatan kualitas hidup rakyat pribumi dengan berusaha meningkatkan upah para pekerja pribumi dengan memperjuangkan lewat dalam pabrik De Winst itu sendiri (kepemilikan saham 20 persen oleh tokoh utama).

Perjuangan mengikis tradisi keraton yang cenderung feodal juga ditunjukkan dalam novel tersebut. Perjuangan mengikis tradisi keraton yang cenderung feodal ini lebih dekat dengan perjuangan kaum wanita dalam memperjuangkan jender atau kesetaraan kedudukan wanita di mata kaum lelaki yang ada. Hal itu ditunjukkan dalam novel tokoh Rr. Sekar Prembayun menentang tidak ingin belajar kewajiban para putri Jawa, apalagi seorang bangsawan keraton. Wanita ini mempunyai pemikiran yang berbeda sekali dengan wanita bangsawan keraton lainnya. Ia merupakan sosok penentang feodal. Bahkan wanita ini menyamar sebagai seorang laki-laki yang bernama Kresna, seorang laki-laki yang aktif di Partai Rakyat untuk memperjuangkan hak-hak para pribumi. Rr. Sekar Prembayun yang merupakan cucu raja Mataram ini terpaksa melakukan penyamaran dengan dasar ingin lepas dari budaya keraton yang sangat mengikat bagi para perempuan, dengan penyamaran itulah apa yang tidak bisa ia kerjakan sebagai wanita otomatis dapat ia kerjakan. Dari situlah novel ini dapat dikatakan bertemakan perjuangan jender bagi para perempuan.

Kemudian perjuangan dalam hal romansa juga merupakan salah satu tema yang ada dalam esensi novel ini. Hal ini ditunjukkan tokoh utama dalam mendapatkan cinta sejatinya, yaitu Rangga Puruhita dan Everdine Kareen Spinoza yang saling mencintai tetapi harus berbenah karena cinta mereka terhalang oleh keadaan yang membuat mereka belum bisa bersatu. Rr. Sekar Prembayun yang berharap besar untuk bisa diterima cintanya oleh Jatmiko. Kemudian perjuangan cinta Pratiwi kepada Kresna yang mendalam, tetapi harus sirna karena Kresna ternyata merupakan sosok lelaki yang menyamar sebagai perempuan.

Dilihat dari perspektif jenis tema, maka *DW* memiliki jenis tema mayor, yaitu perjuangan untuk menyejahterakan pribumi dari kediktatoran para penjajah, hal ini didasarkan pada keseluruhan makna pokok pada novel menggambarkan tentang hal itu. Sedangkan tema minor pada *DW* meliputi beberapa tema tambahan, yaitu percintaan, persamaan jender, perjuangan pada kebudayaan yang feodal.

2) Plot Novel *De Winst*

Alur merupakan komponen dalam sebuah cerita yang berfungsi untuk menjalin peristiwa-peristiwa agar hasil jalinan cerita menandakan jalinan cerita yang diterima oleh pembaca. Plot juga merupakan rangkaian peristiwa yang diuraikan dalam sebuah cerita dan memiliki hubungan sebab-akibat. Plot atau alur pada *DW* pada umumnya menggunakan alur kronologi, di mana keterjalinan peristiwa yang memiliki hubungan sebab-akibat ditandai dengan alur atau urutan waktu yang maju ke depan. Plot tidak berhenti pada urutan waktu saja karena pada hakikatnya plot adalah keseluruhan peristiwa yang menjadi ruh setiap kejadian dalam cerita. Pada *DW* juga dapat dikatakan memiliki alur atau plot maju. Hal itu dapat kita ketahui dengan tidak adanya pengulangan waktu dari waktu sekarang (dalam novel) ke waktu dahulu. Akan tetapi alur waktunya sangat jelas, yaitu ke waktu yang akan datang. Pernyataan tersebut diperkuat dari data sebagai berikut:

“Batavia, 1930” (data 1, *DW* hal. 7)

“Sebuah kafe di samping kampus Universiteit Leiden, awal Oktober 1931”
(data 2, *DW* hal. 324)

Pada data di atas ditunjukkan bahwa awal cerita pada novel, diceritakan pada tahun 1930 dan pada bagian epilog cerita berakhir pada tahun 1931. Dapat disimpulkan jika alur waktu yang ada pada *DW* adalah alur maju.

Analisis mengenai tahapan alur *DW* dipaparkan sebagai berikut.

a) Tahap *Situation* (Tahap Penytuasian)

Tahap situasi berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Cerita dalam *DW* diawali dengan deskripsi latar. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan cerita *DW* berikut.

Ketika kapal api yang berangkat dari Amsterdam itu berlabuh di pelabuhan Tanjung Priok, mendadak lelaki muda yang tengah berdiri di geladak itu merasakan debar hati yang tak biasa. Bak gumintang di saat malam beranjak kelam, bangunan pelabuhan itu semakin lama semakin tampak jelas. Tak semegah dan seartistik pelabuhan-pelabuhan di kota-kota Eropa, tetapi sungguh...aura yang dipancarkan mampu menghadirkan konsep piano Mozart yang memainkan Eine Kleine Nacht musik 'Alegro' di hatinya. Meriah, megah. Teja jingga mentari sore yang memantul di bening Teluk Jakartasemakin membuncahkan aura yang menawan, seperti lukisan Leonardo da Vinci yang terjemakan dalam taburan warna-warna naturalis. (data 3, *DW* hal. 7)

Dan kini, ia telah sampai pada tujuannya, Batavia. Ini adalah negerinya. Ibu Pertiwi! Yang masih terjajah, yang tak memiliki kemerdekaan, namun masih menyimpan sejuta keelokan khas tropisnya. Ia adalah zamrud yang terbentang di atas lini persada. Pantulan sinar matahari membuat kilauannya memancar indah. (data 4, *DW* hal. 9)

Kutipan-kutipan data di atas menunjukkan bagian latar yang digunakan dalam penyituan *DW*. Lelaki muda pada data yang pertama adalah tokoh hero, yaitu Rangga Puruhita yang sedang tiba di Tanah Airnya, setelah sekian lama tidak tinggal di Tanah Airnya tersebut. Kemudian data di bawahnya jelas merupakan penggambaran latar dari segi keelokkannya, walaupun pada posisi terjajah.

b) Tahap *Generating Circumstances* (Tahap Pemunculan Konflik)

Tahap ini berisi pemunculan masalah-masalah atau peristiwa yang menyulut konflik, biasa juga disebut dengan pengungkapan peristiwa atau *complication*. Deskripsi tentang peristiwa yang mengandung masalah dan memunculkan konflik dijelaskan dalam kutipan-kutipan cerita *DW* berikut

“Saya membaca di perkabaran, khususnya De Express bahwa De Winst mendapatkan laba sangat besar dan disebut-sebut sebagai perusahaan yang tangguh meski disergap malaise,” ujar gadis belia dengan tenang. Ia bahkan menguasai teknik-teknik diplomasi dengan sangat baik. Satu-satunya kekurangan dia adalah...penampilannya yang jauh dari meyakinkan. “Hampir 70 tahun sejak berdiri, De Winst menyewa tanah kami dengan harga yang sangat murah. Tentu saja kami telah sangat dirugikan. Jika tanah itu kami garap sendiri, maka kami akan mendapatkan penghasilan jauh lebih besar. Setelah menyadari hal tersebut, apakah salah jika kami meminta kenaikan sewa?” (data 5, *DW* hal. 95)

commit to user

“Tentu saja kalian berhak meminta kenaikan. Akan tetapi 10 kali lipat itu terlalu besar.”

“Jika dihitung laba yang diperoleh De Winst, apa yang kami minta ini sebuah kewajaran. Ini adalah harga mati. Jika De Winst tidak memperpanjang kontrak, kami siap menggarap sendiri tanah kami dan kami yakin, bahwa kehidupan kami justru akan semakin membaik.” (data 6, *DW* hal. 98)

Kedua data di atas adalah pion di mana permasalahan utama telah dimunculkan dalam *DW* ini (selain tentang tema percintaan, kesetaraan gender, dan sebagainya), yaitu tentang ketidakterimaan rakyat terhadap upah yang diterima oleh para buruh pabrik De Winst yang sangat sedikit, oleh karena itu rakyat dan pribumi pemilik tanah sewa (yang di situ diwakili oleh tokoh Pratiwi) menuntut untuk meningkatkan gaji dan peningkatan sewa tanah sebanyak sepuluh kali lipat. Hal itu tentunya menjadi permasalahan dari pihak pengelola pabrik (Belanda).

c) Tahap *Ricing Action* (Tahap Peningkatan Konflik)

Tahap ketiga ini terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh. Pada tahap ini, konflik-konflik yang dimunculkan berkembang dan peristiwa-peristiwa yang menjadi inti cerita mulai menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi semakin memperjelas karakter tokoh dan membawa suasana cerita menjadi lebih kompleks. Berikut adalah data-data yang memperjelas perkembangan konflik yang mulai menegangkan.

“Bukankah baru beberapa minggu yang lalu kau mencoba menyakinkan Ramamu ini bahwa masih ada celah untuk menerabas malaise? Bukankah malaise pula yang membuat para buruh itu terancam diturunkan gajinya?”

Ya, tetapi celah itu terlalu mahal untuk seorang Jan Thijsse. *Tidak!* Untuk lelaki yang menjadi musuhnya itu, ia tidak akan mau memberikan ide-ide cemerlangnya. Lelaki itu terlalu congkak. Ia menganggap dirinya sangat pintar, sementara yang lain hanyalah para pecundang. Rangga teringat, pada rapat kemarin, usulan-usulan idenya dibantah habis-habisan oleh lelaki itu. Ia mengusulkan 3 hal sebagai solusi atas berbagai permasalahan baik internal maupun eksternal yang menimpa De Winst. Solusi itu meliputi penurunan gaji para administratur yang ternyata memakan budget sangat besar, mengurangi deviden yang ditawarkan kepada pemilik modal, serta melakukan

efisiensi di berbagai bidang. Dalam presentasinya itu pula ia mengusulkan agar gaji buruh tidak diturunkan, karena akan membuat kinerja mereka menurun. Ia juga sepakat dengan tuntutan pemilik tanah untuk menaikkan sewa tanah hingga 10 kali lipat. Alasan yang ia kemukakan, lahan yang selama ini ditanami tebu, adalah salah satu jenis tanah dengan tingkat kesuburan terbaik.

“*Idiot!* Teriak Jan tiba-tiba seraya menggebrak meja, usai Rangga menyelesaikan presentasinya. *Jij* mau bikin kita, sekalian administratur dan pemegang saham mati kelaparan?!” (data 7, *DW* hal. 127-128)

“Saya tidak yakin, bahwa kata-kata Anda benar adanya, Tuan!” ujar Pratiwi, dengan suara lantang yang membuat para lelaki di ruang itu tertegun. Betapa beraninya gadis remaja itu. “Saya yakin, Anda adalah pembohong besar yang tengah mencoba menakut-nakuti saya. Tak perlu ada lagi perundingan! Semua telah jelas. Hanya ada dua pilihan, pabrik menyewa tanah dengan harga 10 kali lipat lebih besar dari semula, atau kami akan garap sendiri tanah kami.”

“Dan polisi akan menangkap kalian?” cecar Jan dengan suara meninggi.

“Mengapakah polisi harus menangkap kami?” suara Pratiwi tak kalah tinggi. “Kami menggarap tanah milik kami sendiri. Jika polisi menangkap kami, berarti memanga benar, apa yang kalian, bangsa Belanda lakukan di negeri ini, adalah praktik penjajahan. Kami, seluruh warga pribumi akan bangkit untuk melawan kalian demi mencapai kemerdekaan.” (data 8, *DW* hal. 167)

“Akan ada eksodus besar-besaran. Buruh De Winst akan pindah ke proyek baru itu. Dan mereka akan digaji dengan pantas. Saya telah membicarakan itu semua dengan Raden Prakosa, ketua serikat buruh di pabrik De Winst.” (data 9, *DW* hal. 238)

“Saya sibuk sekali di partai, Eyang. Kami sedang mempersiapkan sebuah rapat besar, mengundang tokoh dari Jakarta untuk berceramah, meyakinkan generasi muda akan pentingnya kemerdekaan.”

“Kau harus hati-hati, Jat...polisi Belanda ada di mana-mana. Sekarang ini, pemerintah begitu awas memperhatikan gerak-gerik pemuda-pemuda pribumi.” (data 10, *DW* hal. 224)

Empat pemaparan data di atas merupakan bagian dari *ricing action* (tahap peningkatan konflik) dari beberapa masalah yang ditimbulkan dari *DW*. Data (data 7, *DW* hal. 128) merupakan tahap peningkatan konflik dari permasalahan yang dialami oleh tokoh utama Rangga dengan tokoh antagonis novel yaitu Jan Tjisse, di mana Jan tidak setuju dengan pendapat Rangga, hal itu dianggapnya sebagai penghianat dalam

tubuh De Winst karena dapat merugikan pabrik gula itu. Konflik ini akan mengalami konflik yang memuncak akhirnya nanti.

Data (data 8, *DW* hal. 167) merupakan peninggian konflik antara Pratiwi dengan pemegang saham terbesar pabrik De Winst, yang juga merupakan Jan Tjisse, di sana Jan berdebat dengan Pratiwi selaku perwakilan pribumi untuk menuntut hak yang selama ini tak mereka dapatkan. Kemudian data (data 9, *DW* hal. 238) menggambarkan peningkatan konflik antara Rangga dengan keadaan ketidakadilan di tubuh De Winst. Ia bersama rekan-rekannya akan mendirikan pabrik gula baru untuk menyaingi pabrik De Winst dan melepaskan penderitaan buruk di parik De Winst. Kemudian yang terakhir adalah data (data 10, *DW* hal. 224) dinarasikan bahwa para pemuda-pemudi di Tanah Air akan melakukan rapat untuk membangkitkan rasa nasionalisme pemuda sebagai bentuk keinginan mereka untuk merdeka dari bangsa penjajah (Belanda), kegiatan tersebut sangat dilarang oleh pemerintah Belanda yang adai di Indonesia kala itu.

d) Tahap *Climax* (Tahap Klimaks)

Tahap ini merupakan tahap cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula ditentukan perubahan nasib beberapa tokohnya. Tahap klimaks adalah titik puncak pokok permasalahan yang terjadi dalam cerita. Ketegangan dalam cerita berada dalam tahap yang maksimal. Ketegangan dalam tahap klimaks dijelaskan dengan beberapa kejadian dari lanjutan tahap peningkatan konflik yang ada. Lebih jelasnya dipaparkan dalam data *DW* berikut.

“Tuan Rangga Puruhita!” sebuah suara keras mendadak memanggilnya. Baik Rangga maupun Kareen sontak berbalik dan terpana. Seorang polisi, komisaris Johan Van Der Beck, yang disertai beberapa anak buahnya telah berdiri dengan angkuh. “Atas nama Sri Ratu Wilhelmina dan Tuan Gubernur Jenderal De Jonge, Anda kami tangkap!”

“Saya ditangkap?”

“Nanti akan dijelaskan di kantor.”

“Akan tetapi...”

“Jangan melawan ! Anak-anak, ringkus dia!” (data 11, *DW* hal. 300)

“Ku bunuh kau, brengsek!”

Tangan kulit lembut itu pun terayun. Namun Jan yang masih terlena dalam syair kenikmatan yang purna ternyata cukup waspada. Ia tangkap ayunan tangan itu, lalu ia hempaskan tubuh yang telah menjadi semacam sosok Hawa sesaat setelah memakan buah quldi dan diusir dari Surga 'Adn, yakni polos tanpa busana, keras-keras ke arah kepala, tanpa menyadari bahwa segunduk bebatuan ternyata menjadi latar geografis bagian itu.

Maka, Jan pun hanya mendesis sinis, ketika menyaksikan tubuh yang telah tak perawan lagi itu terkulai dengan beberapa luka lebam serta darah mengalir dari kulit yang terkoyak.

“Kau benar-benar telah mati, bukan?” (data 12, *DW* hal. 203)

“Tuan Rangga tidak terbukti bersekongkol menghancurkan Pabrik Gula De Winst. Demikian pula, Tuan Rangga tidak terbukti sebagai anggota Partai Rakyat. Akan tetapi, simpati yang ia berikan kepada para aktivis partai terlarang itu, membahayakan kekuasaan Ratu Belanda di negeri ini. Oleh karena itu, kepada Tuan Rangga tetap dijatuhi hukuman, yakni *internering!*”

Palu diketok. Kareen terhenyak, kaget. Ia sudah sangat optimis Rangga akan bebas. Keputusan Hakim benar-benar mengada-ada. Tampaknya pemerintah memang begitu ketakutan dengan gerakan bangkitnya perekonomian pribumi yang dilancarkan Rangga, sehingga mereka tampak mencari-cari kesalahan. (data 13, *DW* hal. 311)

Seorang pemuda, Jatmiko, mendadak bangkit dari tempat duduknya di deretan depan. Tangan kanannya teracung, dengan jemari terkepal. “Merdeka!” Seruan itu disambut dengan gagap gempita. “Merdeka!”

Pada saat itulah, Rangga melihat puluhan aparat berseragam meyeruak ke depan. Dengan gerakan cepat, mereka menjuke podium, menarik tubuh Bung Yasa. Sebagian dari mereka berteriak-teriak, meyuruh para pengunjung untuk membubarkan diri.

“Bubar...semua bubar!”

Suasana menjadi ribut. Apalagi ketika beberapa aparat, yakni gabungan polisi Belanda dan KNIL membunyikan senapan. Para pengunjung berhamburan keluar. Rangga sendiri ditarik oleh Firman Sani untuk segera meninggalkan tempat itu. (data 14, *DW* hal. 251)

Beberapa data di atas menunjukkan beberapa masalah yang menjadi titik klimaks dalam *DW*. Data (data 11, *DW* hal. 300) dan (data 13, *DW* hal. 311) merupakan konflik klimaks yang dihadapi oleh Rangga, masalah tersebut merupakan kelanjutan dari bagian peningkatan konflik sebelumnya. Pada konflik klimaks tersebut Rangga ditahan polisi karena dianggap telah melakukan aksi menjatuhkan

pabrik gula De Winst, yaitu dengan pemikiran-pemikirannya menyetujui peningkatan gaji buruh pabrik dan peningkatan 10 kali lipat harga sewa tanah dari pribumi. Tidak hanya itu Rangga ditangkap oleh Pemerintah Belanda dan diasingkan (*internering*) karena menurut Hakim yang menangani kasus Rangga, dia telah memberi kontribusi dukungan mental kepada para aktivis pergerakan di Partai Rakyat.

Data (data 12, *DW* hal. 203) dipaparkan perbuatan penganiayaan dan pemerkosaan oleh Jan Tjisse terhadap Pratiwi. Hal tersebut dilakukan tokoh antagonis Jan karena Pratiwi bersikeras tetap ingin membela rakyat pribumi dalam demo peningkatan sewa tanah dan peningkatan gaji buruh pabrik. Jan telah berusaha untuk berkompromi, tetapi oleh Pratiwi selalu ditolaknya. Akhirnya perbuatan itu dilakukan oleh Jan sebagai bentuk kemarahan Jan. Kemudian apada data (data 14, *DW* hal. 251) merupakan konflik klimaks antara pemuda Partai Rakyat dengan Pemerintah Belanda. Konflik itu terjadi ketika rapat besar-besaran oleh Partai Rakyat di Lapangan Sriwedari, akhirnya diketahui oleh Pemerintah Belanda, dan dilakukan pembubaran serta penangkapan paksa dari beberapa aktivis pergerakan.

e) Tahap *Denouement* (Tahap Penyelesaian)

Tahap *Denouement* adalah tahap penyelesaian suatu cerita dalam suatu karya fiksi, konflik utama yang telah mencapai klimaks diberi jalan keluar, begitu juga dengan konflik-konflik tambahan yang lain. Konflik-konflik yang dibangun sepanjang cerita dan telah menemui titik klimaks diberi penyelesaian. Pada *DW* sesuai dengan beberapa konflik klimaks yang ada, maka ada juga beberapa tahap penyelesaiannya. Pada konflik klimaks data (data 11, *DW* hal. 300) dan (data 13, *DW* hal. 311) yang menunjukkan klimaks dari cerita Rangga terlibat dalam kasus usaha untuk membangkrutkan pabrik De Winst (menurut pihak Pemerintahan Belanda) dan keikutsertaannya dalam Partai Rakyat akan diakhiri dengan tahap penyelesaian ditunjukkan dalam data berikut berikut.

Seorang polisi Belanda menghampiri mereka, berkata dengan tegas kepada Kareen bahwa kapal akan segera berangkat.

“Saya akan selalu berdoa untuk Anda, Rangga!” bisik perempuan itu.

Rangga mengecup kening Syahida alias Kareen. Lalu ia berjalan dengan lunglai dalam tatapan penuh kabut sang istri. (data 15, *DW* hal. 323)

Data di atas merupakan tahap penyelesaian dari tahap klimaks di mana Rangga telah diasingkan oleh pihak Pemerintah Belanda melalui keputusan yang telah dijatuhkan padanya melalui pengadilan.

Setelah memastikan bahwa sang korban tak bergerak-gerak lagi pageran Kasunanan Surakarta itu berbalik, meninggalkan sosok kulit putih yang tergeletak tanpa daya itu menuju kereta dengan langkah tegap.

“Sekarang Pratiwi sudah tenang, karena, dendamnya sudah terbalas!” ujar Pangeran Suryanegara kepada Kareen yang masih terpaku di tempat, terkesima menyaksikan adegan yang tak pernah diyana itu.

Mengapa...Anda membunuhnya? tanyanya, lirik.

“Dia adalah lelaki bejat yang telah memerkosa dan nyaris membunuh Pratiwi!

“Saya telah menegakkan kehormatan yang tercabik-cabik dengan kucuran darahnya!” dengan raut wajah sedingin salju.

“Jan..dia...!” belum sempat Kareen menyelesaikan kalimatnya, mendadak ia melihat sosok yang bergerak di atas rumput itu bergerak-gerak. “Pangeraaaan awas!”

Namun terlambat. Sebuah letusan keras terdengar bersama pelor tajam yang menembus kepala Kanjeng Pangeran Suryanegara. Sebuah seringai terlukis dari bibir yang mulai kelu itu. Namun tak lama, karena setelah berhasil menarik pelatuk pistolnya, Jan pun kembali terkulai. Kali ini disertai nyawa yang lepas dari raga. (data 16, *DW* hal. 320-321)

Data di atas merupakan titik penyelesaian dari konflik klimaks antara Pratiwi dengan Jan Tjisse, yang diakhiri dengan pembunuhan Pangeran Suryanegara terhadap Jan, hal tersebut dilakukan karena ternyata Pratiwi ternyata merupakan anak dari Pangeran Suryanegara tersebut.

Suhu perpolitikan dalam negeri semakin panas dengan tragedi yang terjadi di gedung *landraad*. Hanya berselang beberapa hari, Yang Mulia Gubernur Jenderal De Graeff mengeluarkan surat keputusan pembubaran Partai Rakyat yang dikeluarkan bersama dengan kepastian tempat *internering* bagi Jatmiko: Boven Digul. (data 17, *DW* hal. 283)

Data di atas merupakan tahap penyelesaian dari konflik klimaks penggerebakan rapat yang diadakan oleh Partai Rakyat di lapangan Sriwedari. Akhirnya dari peristiwa tersebut banyak anggota Partai Rakyat yang ditangkap dan

diasingkan oleh Pemerintah Belanda dan partai yang dianggap dilarang oleh Pemerintah Belanda itu akhirnya dibubarkan.

3) Penokohan *De Winst*

Suatu tokoh dalam novel merupakan akar pokok terjadinya jalinan konflik dan alur. Para tokoh yang ada dalam *DW* yang mendominasi jalannya cerita pada novel tersebut di antaranya RM Ranga Puruhita, Rr. Sekar Prembayun, Everdine Kareen Spinoza, Kresna (Rr. Sekar Prembayun), Jatmiko, Pratiwi, Partini, Kanjeng Pangeran Suryanegara, Ibunda Ranga (Kanjeng Raden Ayu Sintawati Suryanegara), Kanjeng Pangeran Suryakusuma, Ibunda Rr. Sekar Prembayun, Profesor Johan van De Vondel, Tuan Biljmer, dan tokoh pembantu lainnya.

Penokohan itu sendiri dibagi menjadi dua, yakni tokoh utama dan tambahan. Di dalam sebuah prosa, suatu tokoh dapat memiliki kadar peran sebagai tokoh utama tambahan. Berdasar pada teori strukturalisme genetik, dalam analisis penokohan akan dideskripsikan penokohan pada tokoh hero dan hubungannya dengan tokoh yang lain dalam membentuk keterjalinaan cerita dalam novel. Di bawah ini akan dipaparkan penjelasan dan pembahasan penokohan dalam *DW*.

a) Tokoh Ranga

Dalam cerita *DW*, Ranga merupakan tokoh hero yang mengalami berbagai problematika. Ranga adalah tokoh protagonis yang ada dalam *DW*. Sebagai tokoh protagonis Ranga dalam novel tersebut eksistensinya bersifat dominan dan selalu diceritakan dari awal hingga akhir cerita. Ranga adalah seorang pribumi dan seorang bangsawan pada zaman penjajahan Belanda yang dapat mengenyah pendidikan di Barat (Belanda). Hal ini ditunjukkan dalam data berikut ini.

Lelaki muda itu merasakan berbongkah kelegaan merayapi segenap celah hatinya. Siapa lagi yang meragukan kemampuannya kini? Ia telah menyelesaikan pendidikannya dan mendapatkan gelar sarjana ekonomi dengan pujian tertinggi dari profesornya di *Rijksuniversiteit* Leiden, hasil yang sangat gemilang, bukan saja karena ia mendapatkan nilai tertinggi, namun juga juga karena ia seorang bumiputra, *inlander*. Seorang *inlander*, untuk pertama kalinya berhasil menjadi lulusan terbaik di universitas tertua di

negeri Belanda itu. Tak sekadar mengagumkan, tetapi benar-benar sebuah prestasi yang tak tertandingi. (data 18, *DW* hal. 10-11)

Data di atas dapat diketahui bahwa tokoh utama yang bernama Rangga merupakan pemuda pribumi atau *inlander* (sebutan dari orang Belanda kepada penduduk pribumi kala itu) yang berhasil lulus dengan prestasi terbaik di sebuah universitas terbaik di Belanda. Dalam *DW*, tokoh RM. Rangga Puruhita Suryanegara sering kali dipanggil dengan nama sebutan “Rangga”, hal itu ditunjukkan dalam data di bawah ini.

Lelaki muda itu teragap, namun seketika memaksa untuk tersenyum lembut. Ia ingat, betapa jengahnya ketika untuk pertama kalinya orang-orang memanggilnya dengan nama Suryanegara, dan bukan Rangga Puruhita, nama aslinya. Di negeri Belanda, memang terdapat kewajiban untuk mencantumkan nama keluarga di belakang nama aslinya, oleh karena itu, namanya kini menjadi Raden Mas Rangga Puruhita Suryanegara. Panjang sekali, seperti gerbong trem di perkotaan padat penduduk *de Lage Landen Bij de Zee*. “Dan mengapa Anda bersedih?” lelaki muda itu, yang lebih senang dipanggil ‘Rangga’ menoleh. (data 19, *DW* hal. 15)

Tokoh Rangga juga digambarkan memiliki data fisik seorang yang masih muda, tinggi, dan berkharisma. Hal tersebut ditunjukkan dalam data di bawah ini.

Rangga pun bangkit, menghampiri dua orang pemuda bule itu. Meski pribumi, Rangga termasuk jangkung, sehingga tak kalah tegap dibanding bangsa Eropa. Kharisma yang didapat secara alami sebagai seorang pemuda keraton juga cukup membuatnya disegani oleh semua orang, termasuk kedua pemuda bule yang tengah bertindak *lasak* itu. (data 20, *DW* hal. 33)

Data di atas diketahui bahwa seorang Rangga di samping memiliki fisik yang jangkung juga memiliki sifat yang percaya diri dan berani menghadapi seorang yang berusaha menghina. Kemudian, seorang Rangga dalam *DW* menganut agama Islam, ini ditunjukkan pada data berikut.

“Kau masih muslim, *Ngger*?”

“Mengapa Ibu bertanya seperti itu?” tanya Rangga, heran.

“Banyak orang Jawa yang ketika pergi ke Eropa, terus ikut *zending*. Di kota ini saja sudah banyak yang menjadi pengikut *zending*, termasuk orang-orang keraton. Baguslah kalau kau masih muslim. Kemarin, Raden Haji Ngalim

Sudarman menanyakanmu. Apa kau bisa menjadi imam dan khatib shalat Jum'at di Masjid Agung.”

“Itu soal gampang, Saya masih hafal beberapa surat dalam Al-Qur'an. Saat pergi ke Den Hag, saya pernah shalat berjamaah dengan Tuan Muhammad Hatta, juga Tuan Nazir Pamuntjak. Tetapi, Ibu senang dengan kain ini?” (data 21, *DW* hal. 44-45)

Data di atas menunjukkan bahwa Rangga merupakan seorang tokoh yang beragam Islam dengan teguh memperjuangkan agama yang ada di dalam dirinya dengan senantiasa rajin melakukan kewajiban agama, yaitu dengan salat berjamaah. Di atas juga dinyatakan bahwa tokoh Rangga sanggup memimpin salat berjamaah dan juga mengisi khutbah Jumat. Hal itu juga menunjukkan bahwa dia sosok muslim yang taat. Seorang Rangga juga memiliki sifat yang senantiasa mempertahankan adat ketimurannya. Hal ini sesuai dengan data di bawah ini.

Meskipun kau adalah lulusan Barat, Rama tidak pernah mengharapkan jika kau terseret dalam kehidupan yang seba bebas. Termasuk dalam memegang tata krama pergaulan. Kau dikirim ke Nderland untuk mencari ilmu mereka, bukan untuk menjadi seperti mereka. Rama harap, kau camkan kata-kata tersebut.”

“Tentu saja, Rama... saya akan berusaha untuk tetap memegang teguh tradisi ketimuran yang adi luhung tersebut.” Ujar Rangga, mantap. (data 22, *DW* hal. 64-65)

Kutipan novel di atas diketahui bahwa Rangga masih akan tetap mempertahankan tradisi ke-Timurannya, walaupun dia punya latar belakang pernah hidup di Belanda (Barat) untuk belajar. Kemudian dari sisi pemikiran, tokoh Rangga tidak begitu suka dengan pemikiran melawan penjajah dengan politik, tapi Rangga justru ingin melawannya pada jalur ekonomi. Dijelaskan dalam data di bawah ini.

“Ya perlawanan di bidang ekomomi.”

“Bagaimana dengan nasibn ratusan buru De Winst?”

“Akan ada eksodus besar-besaran. Buruh De Winst akan berpindah ke proyek baru itu. Dan mereka dapat gaji dengan pantas.....

“Dan mengapa Anda tidak bergabung saja dengan Partai Rakyat?”

Rangga terseyum. “Ada beberapa prisip dari Partai Rakyat, khususnya Bung Jatmiko yang saya tidak setuju. Akan tetapi, untuk saling bantu membantu demi tercapainya tujuan bersama, saya akan menyambut dengan gembira.” (data 23, *DW* hal. 238)

Kedua data di atas ditunjukkan bahwa seorang Rangga memiliki cara pandang yang berbeda dengan orang di sekitarnya tentang perlawanan kepada penjajah. Jika teman Rangga (Jatmiko) merupakan sosok yang berjuang melalui pergerakan politik (Partai Rakyat), justru Rangga berjuang melalui ekonomi, hal itu ia lakukan dengan ingin membuat pabrik gula baru untuk meningkatkan pendapatan pribumi yang selama ini digaji dengan sangat murah.

Berdasarkan dari beberapa data di atas, disimpulkan bahwa Rangga merupakan tokoh protagonis yang berperan sebagai lulusan Belanda yang merealisasikan ilmunya demi kemakmuran rakyatnya yang selama ini tertindas kaum penjajah. Rangga memiliki pemikiran yang brilian, berkharisma, bertubuh tegap, dan seorang muslim serta pribumi yang senantiasa berpegang teguh dengan apa yang ia yakini.

b) Hubungan tokoh Rangga dengan Profesor van De Vondel

Dalam *DW* tokoh Profesor van De Vondel merupakan tokoh protagonis. Walaupun dia seorang Belanda dia merupakan dosen Rangga ketika Rangga belajar di universitas Leiden. Selain itu beliau juga memiliki pemikiran yang pro terhadap politik *etisch* yang memihak kaum pribumi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada beberapa data di bawah ini.

“Bagiku Anda lebih dari seorang Netherlande, Meneer Suryanegara...,” puji Profesor Johan van De Vondel - ia tampak kesulitan mengeja nama Suryanegara - guru besar fakultas ekonomi Rijks Universiteit (RU) Leiden yang dengan senang hati memberi nilai A untuk tugas akhirnya, ketika meyempatkan diri untuk mengunjungi kediamannya, sebuah rumah tua yang disewa bersama Raden Partakusuma studen dari Bandung dan Andi Hasan, *studen* dari Makassar. Sebuah kunjungan yang membuat lelaki muda itu merasa sangat tersanjung. Seorang guru besar yang terkenal bengis kepada mahasiswanya, berkunjung ke rumah sewaanannya. (data 24, *DW* hal. 10)

Data (data 24, *DW* hal. 10) di atas diketahui bahwa Prof De Vondel memiliki hubungan yang sangat baik terhadap Rangga. Hal itu ditunjukkan bahwa selaku dosen Rangga, beliau sangat kagum dengan kecerdasan seorang Rangga. Tidak hanya itu

profesor memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Rangga, hal itu diketahui dengan profesor mau mengunjungi rumah sewaan Rangga yang berada di Belanda.

... Ia juga salah satu pendukung dijadikannya Trias Van De Venter sebagai kebijakan negara dalam wujud politik *etisch*. Ketika *student* asal Hindia mendirikan *Indonesische Vereniging*, sang profesor menunjukkan apresiasi tinggi. Demikian pula saat digelar kongres dunia yang pertama oleh Liga Penentu Tindakan Penjajah di Brussel tahun 1927, Prof. De Vondel menunjukkan keberpihakannya dengan menulis sebuah artikel di sebuah pekabaran Belanda, yang membuat ia ditegur langsung oleh *de Ministerie of Buitenlandse Zaken* yang bertindak atas nama Sri Ratu Wilhelmina. (data 25, *DW* hal. 12)

Kemudian data (data 25, *DW* hal. 12) menunjukkan bahwa profesor memiliki pemikiran yang mendukung politik etis, di mana dengan politik itu, kaum pribumi akan lebih dihargai lagi dan ditingkatkan kemakmurannya. Oleh karena itu profesor van De Vondel dalam *DW* dapat diklasifikasikan sebagai tokoh protagonis.

c) Hubungan Rangga dengan Everdine Kareen Spinoza

Everdine Kareen Spinoza merupakan tokoh yang memiliki hubungan erat dengan Rangga, tepatnya ketika Rangga berlayar menuju ke Tanah Air, dan bagi Rangga Kareen merupakan gadis yang istimewa. Ditunjukkan pada data di bawah ini.

Everdine Kareen Spinoza, gadis yang ia temui di kapal, dan menjadi teman safar yang menyenangkan itu, bagi Rangga adalah gadis yang teramat istimewa. Rambutnya yangpirang seperti rambut jagung, dan matanya yang tampak begitu bening, seperti permata biru yang tampak begitu cermelang. Pelapis tubuhnya laksana pualam putih yang halus dan terseliput cahaya yang kemerahan. Tentu saja tak seluruh permukaan kulitnya telah ia saksikan, karena *Juffrouw* Spinoza bukanlah lukisan telanjang seperti yang diimajinasikan para seniman di Kota Paris. Rangga bahkan tak pernah berani membayangkan hal seperti itu. Terlalu kotor untuk pikiran ksatria yang menjunjung tinggi keluhuran budi seperti dia. Dan dari segi keelokan *jisim*, sang *juffrouw* ibarat model para bidadari di surga. Tetapi yang membuatnya terpesona adalah.. ia begitu ramah. (data 26, *DW* hal. 16)

Data di atas diketahuai bahwa Rangga memiliki hubungan pertemanan dengan Kareen. Kareen sendiri digambarkan memiliki fisik yang sangat cantik, dan

juga memiliki sifat yang baik, yaitu ramah. Seorang Kareen adalah seorang gadis lulusan sarjana hukum yang sangat pandai. Ditunjukkan dalam data berikut.

Rangga percaya bahwa sang bidadari itu juga memiliki kecemerlangan pemikiran. Gadis itu cukup intelek. Ia memang menamatkan pendidikan hingga sekolah menengah atas di Bandung, akan tetapi kelanjutan studinya di Fakultas Hukum Universiteit Rotterdam. Kini ia bertindak sebagai *advocaat*. (data 27, *DW* hal. 17)

Tokoh Kareen diklasifikasikan pada tokoh protagonis karena ia senantiasa membantu tokoh hero, yaitu Rangga. Hal itu ditunjukkan beberapa data di bawah ini.

“Itulah yang membuat saya gemas. Jaksa dan polisi seakan-akan tengah mencari-cari kesalahan Anda. Saya yakin, Anda memang telah menjadi sasaran tembak *gubernemen*, akan tetapi mereka tidak menemukan celah untuk menghancurkan Anda. Tetapi percayalah Rangga... saya akan berusaha keras untuk memenangkan kasus ini.”

“Saya berterimakasih banyak kepada Anda Kareen”

“Rangga ketahuilah, apa pun akan saya tempuh agar Anda bisa bebas... (data 28, *DW* hal. 304)

Kutipan *DW* di atas disebutkan bahwa tokoh Kareen senantiasa membantu tokoh hero agar dia bisa bebas dari tuntutan di pengadilan. Dari situ dapat disimpulkan bahwa tokoh Kareen dapat dimasukkan ke dalam tokoh protagonis. Di akhir hubungan tokoh Rangga dengan Kareen, akhirnya mereka menikah dan menjadi suami istri, walaupun keduanya harus berpisah setelah itu, karen Rangga harus diasingkan oleh pemerintah Belanda. Hal itu dapat dilihat dari data di bawah ini.

Rangga mendesah panjang. Diraihnya tubuh Kareen yang sejak dua hari yang lalu, telah resmi menjadi istrinya. Pernikahan mereka sangat sederhana dilakukan di penjara Gladak. Dipimpin oleh Raden Haji Ngalim Sudarman, disaksikan oleh Haji Suranto dan beberapa kerabat dekatnya. Kareen, memutuskan untuk mengikuti agama Rangga, dan merubah namanya menjadi Syahidah.

Seorang polisi Belanda menghampiri mereka, berkata dengan tegas kepada Kareen bahwa kapal akan segera serangkat.

“Saya akan selalu berdoa untuk Anda, Rangga!” bisik perempuan itu. (data *DW* 29, hal. 322)

d) Hubungan Rangga dengan KGPH Suryanegara

KGPH Suryanegara adalah seorang pangeran dari Keraton Solo, dan juga beliau adalah ayah dari Rangga. Kanjeng Suryanegara sendiri merupakan tokoh yang memiliki sifat dalam *DW* seorang yang tidak ingin terjun ke politik dalam melepaskan penderitaan rakyatnya oleh para penjajah, tetapi beliau lebih suka dengan jalan ekonomi. Ditunjukkan dalam data di bawah ini.

Apalagi, sang Rama, Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Suryanegara, seorang pangeran di Keraton Solo, menyuratinnya untuk tidak berlama-lama menetap di negeri itu... (data 30, *DW* hal. 14)

Sesaat KGPH Suryanegara menghela napas panjang. “Tetapi, segeram apa pun terhadap kondisi yang ada, Rama tidak mau terseret dalam hiruk-pikuk perlawanan melalui politik. Biarlah itu menjadi jatah mereka, para cendekiawan pribumi seperti Sukarno, Cipto Mangunkusuma, Hatta, dan sebagainya. Cukuplah bagi Rama dan juga kau, untuk bekerja sebaik mungkin, menciptakan peluang kerja bagi pribumi sebanyak mungkin, dan mempersiapkan sendi-sendi ekonomi yang kuat. Jika bangsa kita merdeka, kemandirian ekonomi menjadi suatu hal yang sangat penting, kau tahu itu... Dulu ada Serekat Dagang Islam yang dipimpin Kiai Haji Samanhuni yang tumbuh dari kota kita ini. Tujuan mereka baik, melanjutkan perekonomian para pedagang pribumi. Akan tetapi, belum-belum mereka telah menaruh kecurigaan kepada *ambtenaar* dan kalangan keraton tidak boleh menjadi anggota mereka. Kini Serekat Islam telah kehilangan tajinya karena digerogeti orang-orang merah yang menjadi dalang pemberontakan tahun 1926 kemarin. (data 31, *DW* hal. 63)

Kedua data di atas dapat diketahui bahwa Rangga merupakan putra dari Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Suryanegara, dan Kanjeng Suryanegara merupakan sosok yang memiliki pemikiran yang hampir sama dengan tokoh hero dalam menyikapi keadaan yang ada kala itu.

e) Hubungan Rangga dengan Rr. Sekar Prembayun

Rr. Sekar Prembayun merupakan tokoh yang memiliki hubungan yang penting dengan tokoh hero, hal tersebut karena Rangga sejak kecil sudah dijodohkan dengan Rr. Sekar Prembayun. Dapat ditunjukkan dalam data di bawah ini.

“Raden masih ingat Rara Sekar Prembayun?” tanya Suryadi, Rangga mengerutkan kening. Rara Sekar Prembayun?

commit to user

‘Itu lho, *siwinipun* Kanjeng Pangeran Suryakusuman.’ Jelas Raden Ngabehi Suratman.

Gadis yang dijodohkan dengannya sejak ia masih berusia lima tahun? Ketika meninggalkan Solo, Sekar masih berusia 12 tahun. Ia masih seorang bocah yang pemalu namun bandel, sedikit nakal. Ketika diperkenalkan oleh Ibunya bahwa ia adalah calon jodoh Rangga, bocah itu hanya menjulurkan lidah seraya berlari masuk ke dalam rumah. Seorang bocah ingusan yang kolokan. (data 32, *DW* hal. 40)

Tokoh Rr. Sekar Prembayun sendiri sebenarnya juga sekaligus berperan menjadi beberapa tokoh samaran, yaitu tokoh yang bernama Kresna dan tokoh yang bernama Elizabeth Fenton. Tokoh Kresna dalam *DW* diklasifikasikan sebagai tokoh protagonis sebab walaupun dia pada awalnya bersikap congkak terhadap tokoh hero tapi pada dasarnya Kresna merupakan Rr. Sekar Prembayun yang sepanjang cerita dalam novel diceritakan membantu para pejuang aktivis kemerdekaan. Berikut ini digambarkan ciri-ciri fisik dalam *DW*.

Pengendara itu terkesan turun dari sepedanya. Ia mengenakan pakaian dengan gaya barat. Kemeja putih, syal, celana panjang hitam, matel panjang yang menutup hingga lutut, sepatu *boot* dan topi lebar khas *cowboy*. Namun, dilihat dari tinggi badannya hanya sekitara 165 cm beberapa cm lebih rendah dari Rangga, serta warna kulit dan guratan wajahnya, ia jelas seorang melayu. Ia sangat tampan, itu jelas. Baru kali ini Rangga melihat seorang pemuda setampan itu di *telatah* Jawa. Ia jelas memesonanya dibanding pemuda bertubuh relatif mungil itu. (data 33, *DW* hal. 50)

Data di atas (data 33, *DW* hal. 50) merupakan data penunjuk ciri fisik dari tokoh Kresna. Di *DW* tokoh Kresna merupakan tokoh yang terlihat seperti seorang laki-laki yang selalu terlihat berkharisma dengan gaya berpakaianya.

Kresna? Pratiwi? Kareen mengerutkan kening. Nama-nama yang asing. Namun keheranan perempuan itu tidak berlangsung lama, karena hanya berselang beberapa saat, sebuah kuda putih tiba-tiba mendekati kerumunan itu. Penunggangnya, adalah seorang lelaki muda yang berparas rupawan. Ia mengenakan celana panjang putih, kemeja putih, sepatu boot, mantel panjang warna coklat, dan topi lebar. (data 34, *DW* hal. 187)

Data (34, *DW* hal. 187) diketahui bahwa seorang Kresna memiliki data fisik yang sangat tampan, berkulit halus, dan putih, berpakaian ala barat dan berkuda setiap dia pergi.

Akan tetapi, bukannya minta maaf, pemuda itu justru mengangkat paras wajahnya. Terlihatlah pancaran mukanya yang terkesan arogan. Pancaran wajah seorang aristokrat Jawa yang pongah. Senyum di sudut bibirnya, sebenarnya semakin membuat wajahnya terlihat tampan. Namun senyum tersebut justru semakin mempertajam aura arogansi yang ia pancarkan.

“Tampaknya Anda orang baru di sini?” Tanyanya dengan suara lantang.

Rangga menghela napas, mencoba mengusir rasa jengkel yang menyesak rongga dadanya. Pemuda ini tampan, dan dilihat dari penampilannya, pasti anak orang kaya. Mungkin dia adalah salah satu dari sedikit kalangan terpandang Jawa yang memiliki kasta tinggi. Tetapi tingkah lakunya sungguh jauh dari kesopanan. Apakah seperti itu para priyayi Jawa mendidik para putranya. Jika betul, sungguh menyedihkan. (data 35, *DW* hal. 50)

Dari data di atas (data 35, *DW* hal. 50) digambarkan bahwa Kresna memiliki sifat yang cenderung congkak dan tidak sopan terhadap Rangga. Sebenarnya Karen itu sendiri adalah Rr. Sekar Premabayun, dan selama dalam cerita ia selalu bersikap kurang mengindahkan terhadap Rangga didasarkan ia tidak suka terhadap pemikiran Rangga yang ia anggap tidak jantan karena Rangga tidak ikut dalam ranah politik untuk memperjuangkan kaum pribumi. Hal tersebut ditunjukkan dalam data di bawah ini.

“Lantas?”

“Akhirnya, saya pun menyamar sebagai seorang pemuda, dalam ujud Kresna.” Rangga terhenyak di atas bangku kayu yang disediakan untuk para pengunjung rumah tahanan itu. Ia benar-benar terperangah mendengar penjelasan Sekar. Jadi, Kresna adalah Sekar? Sungguh ia menemukan beberapa hal yang tak ter jelaskan pada pribadi Kresna. Sosok yang tampaknya berasal dari golongan atas dan terpelajar, namun tak pernah tahu, di manakan selama ini Kresna bertempat tinggal. Ia datang dan pergi begitu saja, menebar pesona baik lewat wajah yang begitu tampan, dengan bibir yang terlalu indah untuk seorang laki-laki, juga lewat ketajaman pemikiran serta kedahsyatan aktivitasnya. (data 36, *DW* hal. 294-295)

Kemudian juga data yang menunjukkan bahwa Sekar itu adalah Kresna ditunjukkan dalam data di bawah ini. Pengakuan Sekar sendiri kepada Rangga.

“...Maafkan sikap saya yang selama ini kurang ramah kepada Anda.”

“Sebenarnya saya sangat menikmati penmyamaran itu. Dengan menjadi pribadi Kresna saya menjadi tahu, bahwa Anda bukanlah sosok yang selama ini saya bayangkan. Saya menyangka Anda adalah seorang pemuda pragmatis yang datang ke negeri Belanda semata-mata untuk mendapatkan titel yang dengan itu Anda akan mudah mendapatkan kemuliaan sebagai *ambtenaar*, bupati, atau bahkan calon Raja Kasunanan. Terus terang, saya senantiasa bertanya kepada teman-teman yang berada di negeri Belanda. Saya sering berkirim surat kepada Tuan Hatta, Tuan Gatot Mangkupraja, juga Nasir Pamuntjak. Dan dalam surat itu saya senantiasa menanyakan, apakah Anda termasuk orang yang aktif di *De Indonesische Vereniging*. Ketika saya tidak mendapatkan jawaban yang saya inginkan, Anda dapat bayangkan, betapa kecewanya saya. Tak banyak pemuda Indonesia yang mendapat kesempatan belajar di negeri Belanda. Karena jika mereka tidak terlibat dalam pergerakan menuju kemerdekaan, saya benar-benar sangat menyayangkan. Penyayangan itu berubah menjadi kekecewaan karena Anda adalah saudara sepupu saya sendiri...yang bahkan telah sejak kecil...dijodohkan dengan saya...” (data 37, *DW* hal. 296)

Sebenarnya tokoh Rr. Prembayun ini juga merupakan tokoh yang memerankan atau menyamar menjadi tokoh yang bernama Elizabeth Fenton. Elizabeth adalah seorang penulis yang gemar mengisi artikel di Harian *De Express* yang berbahasa Belanda, tulisannya kerap berisikan kritik terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah Belanda. Hal ini ditunjukkan dari data di bawah ini.

Selang beberapa hari, tulisan Sekar dimuat di *De Exprees*, sebuah perkabaran berbahasa Belanda, yang sekaligus memancing reaksi yang sangat dahsyat dari khalayak. Suasana politik yang mulai mendingin, kembali memanas....

“Berani sekali Elizabeth Fenton menuliskan artikel ini!” komentar seorang pengunjung kedai yang bermata sipit dan berpakaian khas keturunan Tiong Hoa. “Saya yakin, sebentar lagi penulis artikel ini pun akan menyusul Tuan Jatmiko, di-*internering* ke Boven Digul!” (data 39, *DW* hal. 284)

Pada data di atas menunjukkan jika ternyata selama ini tokoh Elizabeth yang misterius sebenarnya adalah Sekar. Tokoh Sekar sendiri selama ini tidak berani terang-terangan menulis artikel karena takut tidak diizinkan oleh ayahnya (Kanjeng

Suryakusuma). Kanjeng Suryakusuma adalah ayah dari Rr. Sekar Prembayun. Tokoh tersebut adalah saudara dari Kanjeng Suryanegara. Tokoh tersebut memiliki sifat yang kolot, keras dan birokrat terhadap nuansa keraton. Hal itu ditunjukkan dalam data berikut.

“Maafkan Kang mas, karena selama ini saya telah memperdaya *panjenengan*, dan juga orang lain. Semua itu saya lakukan keterbatasan yang saya miliki. Sungguh, saya ingin banyak berkiprah dalam pergerakan menuju kemerdekaan, saya ingin merealisasikan idealisme saya, akan tetapi Anda tahu, Kanjeng Rama Suryakusuma adalah pribadi yang teramat keras. Ia memenjarakan saya dalam istana Suryakusuman dan membatasi gerak-gerik saya. Jika saya berkeliaran dalam ujud Sekar Prembayun, saya pasti akan mendapat reaksi kemarahan yang sangat keras.” (data 40, *DW* hal. 294)

Deskripsi data di atas menunjukkan percakapan Sekar dengan Rangga, Sekar menerangkan jika Sang Rama Suryakusuma memiliki sifat yang sangat keras menjaga tradisi kraton, di mana anak perempuan dilarang berbuat banyak seperti laki-laki pada umumnya.

f) Hubungan Rangga dengan Jatmiko

Jatmiko adalah tokoh yang dengan ciri-ciri fisik seorang yang jangkung, berkulit putih, dan berambut agak ikal serta sosok yang cukup tampan. Ditunjukkan dalam data di bawah ini.

Rangga mencoba mengenali sosok di depannya itu. Jangkung, berkulit bersih dan sebenarnya cukup tampan. Tapi kabut dan laguna itu berhasil memudarkan pesona yang ingin ia miliki. Setelah beberapa menit mencoba menguak memori, Rangga akhirnya menyerah. Ia benar-benar tidak mengenal pemuda bernama Jatmiko itu.

“Saya pernah menjadi ketua serikat buruh De Winst. Akan tetapi, karena saya memelopori pemogokan massal para buruh, saya pun dipecat.”

Sebuah fakta mengaktifkan sinaps di otak Rangga. *Eureka!* Jatmiko, ia tahu *file* lelaki itu. Ia adalah *klerk* bidang pemasaran. Ia pernah melihat berkas biodatanya di meja Meneer Joseph Herschel. (data 41, *DW* hal. 112)

Data di atas menunjukkan bahwa Rangga hanyalah teman kenal Jatmiko saja, Rangga tahu tentang Jatmiko dari data yang ada di kantornya. Jatmiko sendiri

merupakan tokoh protagonis, karena ia merupakan ketua Partai Rakyat, partai pembela rakyat pribumi.

“Anda aktivis Partai Rakyat juga?” Rangga tertarik. Kemarin Kresna mengatakan bahwa Sekar Prembayun juga aktivis Partai Rakyat. Jalin menjalin cerita ini menjadi semakin menarik.

“Saya ketua cabang di kota ini.”

“Oh, berarti yang tengah berhadapan dengan saya bukanlah orang sembarangan.”

“Tak usah basa-basi,” tegas Jatmiko. “Para buruh De Winst digaji dengan sangat rendah. Mereka bekerja namun lebih mirip sebagai budak, sebagai sapi perah. Anda adalah salah seorang petinggi pabrik dan Anda pribumi. Anda harus memperjuangkan nasib mereka. Saya yakin, Anda bisa melakukan apa yang tidak bisa saya lakukan sat saya menjadi bagian dari De Winst. Para petinggi itu tidak akan dengan semena-mena memecat Anda, karena Anda memiliki kekuatan yang cukup besar. Saya tahu, ayah Anda termasuk pemilik saham De Winst. (data 42, *DW* hal. 112)

Kutipan *DW* di atas menjelaskan bahwa status sosial Jatmiko dalam novel tersebut adalah seorang pimpinan cabang dari Partai Rakyat. Jatmiko merupakan tokoh yang mempunyai rasa sosial yang sangat tinggi terhadap kehidupan para buruh yang tertindas oleh penjajah, selain itu sifat dari Jatmiko adalah seorang yang tidak suka bertele-tele. Jatmiko sendiri merupakan seorang yang berprofesi sebagai wartawan si sebuah surat kabar berbahasa Jawa. Dia juga seorang yang teguh memegang prinsip yang ia yakini. Hal tersebut ditunjukkan dalam data di bawah ini.

“Begitu dipecat dari De Winst ia sempat bekerja sebagai guru di Perguruan Taman Siswa. Meskipun gajinya tak besar, pekerjaan itu cocok baginya, karena ia pernah belajar di sekolah guru. Akan tetapi, ia mengundurkan diri, sudah sekitar 1 tahunan ini. Kini ia hidup dengan mengandalkan gaji sebagai wartawan sebuah koran berbahasa Jawa, dengan honor tulisan-tulisan yang tidak seberapa. Sering saya memberinya uang, namun lagi-lagi ia tolak. Ia mengatakan, tak akan mau menggunakan uang yang berasal dari memeras orang lain. Saya... saya sungguh tidak bisa mengerti jalan pikirannya.” (data 43, *DW* hal. 158)

g) Hubungan tokoh Rangga dengan Pratiwi.

Pratiwi adalah tokoh protagonis dalam novel ini. Dia seorang gadis Desa Colomadu lulusan MULO yang memiliki idealisme yang tinggi. Pratiwi juga sosok

pengajar rakyat yang mengajar di Desa Colomadu. Keinginannya sebagai seorang guru pupus karena ketiadaan biaya. Hal tersebut dapat diketahui dari data berikut.

“Tadi, disebut-sebut nama Pratiwi?” Siapa dia?”

“Dia seorang gadis remaja yang memiliki idealisme sangat tinggi. Ia tinggal di kampung sebelah, kira-kira 5 mil dari sini. Ia bercita-cita menjaadi seorang guru, namun tak sanggup memasuki sekolah guru karena tak ada biaya. Seluruh penduduk mencintai gadis itu, dan bahkan sering mewakili berbagai urusan komunal yang penting untuk dia selesaikan.” (data 44, *DW* hal. 188)

Data di atas menunjukkan bahwa Pratiwi sosok yang benar-benar pandai. Dia pun dicintai masyarakatnya karena seringkali membantu berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat Colomadu (pada novel ini dia merupakan tokoh yang mewakili masyarakat untuk menentang kebijakan-kebijakan pabrik De Winst yang selama ini sangat merugikan para petani yang disewa tanahnya dalam harga yang sangat rendah).

“Ah tidak! Sama sekali tidak, *Meneer*,” jawab Partini, cepat. “Dia anak yang baik, dan saya berharap dia tidak mengikuti jejak mbakyunya ini. Bagaimanapun, saya menginginkan ada dari keluarga saya tumbuh menjadi orang terhormat. Sejak kecil, dia diangkat sebagai anak seorang Lurah di Karang Pandan. Jadi, dia sempat sekolah hingga lulusan MULO.”

“Jadi dia lulusan MULO?” tanya Jan, tertarik. Cukup tinggi untuk ukuran perempuan pribumi, akan tetapi masih terlalu rendah untuk melahirkan seorang perempuan sekritis dan secerdas Pratiwi. Siapa sebenarnya otak yang bekerja di belakang gadis itu?! (data 45, *DW* hal. 178)

Kemudian pada data di bawahnya menunjukkan bahwa Pratiwi dia adalah lulusan MULO. Pratiwi sendiri pada *DW* ini merupakan adik dari seorang biduan dari jawa yang bernama Partini. Hal itu dipaparkan dalam data di bawah ini.

“Jadi Pratiwi adalah adikmu?”

“Betul,” ujar Partini. “*Meneer* sudah mengenalnya?” (data 46, *DW* hal. 177-178)

Partini sendiri dalam Novel ini berperan sebagai seorang pelacur panggilan. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan data berikut ini.

... Partini, nama perempuan itu. Seorang wanita jelita yang begitu pintar memikat hati lelaki. Kemiskinan yang menghempit, telah membuat ia memilih jalan pintas, yakni menjual satu-satunya yang ia miliki, rupa elok sekaligus tubuh yang semok. Sebelum menjadi gundik Jan, Partini adalah seorang kembang tayub yang cukup terkenal di telatah Jawa Tengah bagian timur, mulai dari Bloro, Purwodadi, Sragen, Karanganyar hingga Kota Solo. Ia hidup dari sawelan demi sawelan yang disumpalkan para lelaki hidung belang ke balik kembennya. Tak hanya sawelan saat ia menari serta menyinden, juga saat ia memuaskan birahi para pelanggannya di atas ranjang empuknya. (data 47, *DW* hal. 172)

Kemudian ternyata sosok Pratiwi merupakan putri dari Kanjeng Suryanegara. Hal ini dapat diketahui dari data di bawah ini.

“Kalau boleh *Ik* tahu, siap nama ayah Pratiwi sebenarnya?”

Partini mengerlingkan sepasang matanya yang jeli. Ada sebuah keraguan memancar, namun terkilas sejenak oleh sebuah hasrat tertentu, Jan tidak sanggup mencerna lebih jauh, apa yang sebenarnya yang bermain di dalam pikir wanita penari tayub itu. Yang jelas, ia sangat mengerti, Partini bukanlah seorang wanita bedebah yang begitu saja menerima perjalanan hidup dengan kepasrahan.

“Anda pasti mengenalnya, *Meneer*.”

“Siapa dia?”

“Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Suryanegara...?” (data 48, *DW* hal. 181-182)

Data di atas Partini menceritakan tentang siapa sebenarnya ayah Pratiwi sebenarnya, yaitu Kanjeng Suryanegara. Dengan kata lain dia memiliki hubungan yang erat dengan tokoh hero, yaitu Rangga. Tepatnya dia adalah saudara Rangga, walaupun berbeda ibu.

h) Hubungan Rangga dengan Jan Thijsse

Jan Thijsse adalah tokoh antagonis dalam *DW*. Hal tersebut disebabkan karena ia merupakan musuh dari tokoh hero, yaitu Rangga. Hal tersebut diterangkan dalam data berikut.

“Siapakah Anda, berani-beraninya mengajak Nona Everdine yang terhormat berdansa?”

”Saya... saya kekasih Nona Everdine!”

Jan mengernyitkan sepasang alisnya. “Kekasih?”

“Ya, Jan. Tuan Suryanegara ini adalah kekasih saya, “ ujar Kareen, tegas.

“Akan tetapi Kareen...dia itu *inlander*. Anda...?”

“Anda tidak bisa memaksa saya untuk tidak mengadu cinta dengan siapa pun, termasuk dengan *inlander*. Ya, meskipun *inlander*, Tuan Suryanegara jauh lebih santun dan terpelajar dibandingkan Anda, Jan...”

Jan Thijsse tampak mendendam amarah. Setelah melemparkan tatapan tajam kepada Rangga, ia pun berbalik. Tak ada keributan. Namun Rangga mencatat, bhwa sejak malam itu, orang yang tidak suka kepadanya bertambah satu lagi, Jan Thijsse. (data 49, *DW* hal. 37)

Data di atas menerangkan bahwa Rangga sebetulnya belum menjadi kekasih dari Kareen. Pengakuan menjadi pacar dari Kareen adalah semata-mata untuk melindungi Kareen dari Jan, karena Kareen sendiri tidak suka dekat dengan sosok Jan. Permusuhan Rangga dengan Jan tidak hanya itu saja, ternyata ketika di pabrik De Winst, Rangga bawahan dari Jan di kantor. Jan menjadi administratur pabrik De Winst yang baru setelah administratur yang lama, yaitu tuan Edward Biljmer pensiun. Dari situlah banyak konflik terjadi di antara mereka. Hal tersebut ditunjukkan dalam data berikut.

Baik Rangga maupun Nyonya Thijsse tampak gugup luar biasa ketika terpaksa harus saling berhadapan. Ada semacam getaran aneh sekaligus rasa nyeri yang membuat Rangga tak sanggup mengeluarkan sepatah kata pun. Sementara Kareen sendiri tampak serba salah tingkah. Justru Jan Meiyer Thijjse, administratur kepala pabrik yang baru itulah yang memecah kebekuan yang terjadi. (data 50, *DW* hal. 122)

Kutipan di atas menerangkan jika Jan merupakan administratur kepala pabrik De Winst yang baru, pertemuan tersebut antara Rangga, Kareen, dan Jan. Kala itu posisi Kareen sudah resmi menjadi istri dari Jan, oleh karenanya Rangga yang semula jatuh cinta pada Karen gugup ketika mereka bertemu.

“Bukankah baru beberapa minggu yang lalu kau mencoba menyakinkan Ramamu ini bahwa masih ada celah untk menerabas malaise? Bukankah malaise pula yang membuat para buruh itu terancam diturunkan gajinya?”

Ya, tetapi celah itu terlalu mahal untuk seorang Jan Thijsse. *Tidak!* Untuk lelaki yang menjadi musuhnya itu, ia tidak akan mau memberikan ide-ide cemerlangnya. Lelaki itu terlalu congkak. Ia menganggap dirinya sangat pintar, sementara yang lain hanyalah para pecundang. Rangga teringat, pada rapat kemarin, usulan-usulan idenya dibantah habis-habisan oleh lelaki itu. Ia

commit to user

mengusulkan 3 hal sebagai solusi atas berbagai permasalahan baik internal maupun eksternal yang menimpa De Winst. Solusi itu meliputi penurunan gaji para administrator yang ternyata memakan budget sangat besar, mengurangi deviden yang ditawarkan kepada pemilik modal, serta melakukan efisiensi di berbagai bidang. Dalam presentasinya itu pula ia mengusulkan agar gaji buruh tidak diturunkan, karena akan membuat kinerja mereka menurun. Ia juga sepakat dengan tuntutan pemilik tanah untuk menaikkan sewa tanah hingga 10 kali lipat. Alasan yang ia kemukakan, lahan yang selama ini ditanami tebu, adalah salah satu jenis tanah dengan tingkat kesuburan terbaik.

“*Idiot!*” Teriak Jan tiba-tiba seraya menggebrak meja, usai Rangga menyelesaikan presentasinya. *Jij* mau bikin kita, sekalian administrator dan pemegang saham mati kelaparan?!” (data 51, DW hal. 128)

Data di atas menunjukkan suasana tegang di mana Rangga sebagai bawahan Jan di kantor pabrik De Winst sedang mempresentasikan idenya untuk mengatasi masalah yang terjadi dengan pribumi. Dari situlah Jan selalu tidak setuju dengan ide-ide Rangga. Permusuhan pun selalu menyelimuti antara kedua tokoh ini.

Jan Thijsse sendiri merupakan sosok antagonis yang mempunyai ciri fisik yang tidak terlalu tampan dan sifat yang jahat, licik, tetapi juga seorang yang cerdas.

“Orang itu bernama Jan Thijsse. Dia memang sangat cerdas. Ia lulusan Rotterdam juga seperti saya. Akan tetapi, ia sangat licik dan berangasan. Maukah Anda menolong saya sekali lagi, Tuan Rangga?!” (data 52, DW hal. 35)

Kemudian data yang menunjukkan bahwa Jan merupakan teman sekelas Kareen, ditunjukkan pada kutipan di bawah ini. Dulu Jan sudah menunjukkan sifat nakalnya.

“Ia teman sekelas saya sewaktu ELS di Bandung. Saya merasa tak terlalu mengenalnya, tetapi ia bersikeras mengatakan, bahwa sewaktu kecil, kami bersahabat dekat! Saya rasa tidak. Ia seorang anak yang nakal. Tak ada teman sekelas yang mau bersahabat dekat dengannya, termasuk saya, meskipun orangtua kami adalah mitra dalam berbisnis. (data 53, DW hal. 32)

i) Hubungan Rangga dengan Raden Prakosa

Raden Prakosa dalam *DW* merupakan tokoh antagonis. Awalnya Raden Prakosa berpihak kepada Rangga ketika mau mengadakan rencana eksodus buruh besar-besaran di pabrik gula De Winst agar para buruh pindah kerja di pabrik yang akan didirikan oleh Rangga. Dia merupakan orang kepercayaan Rangga. Dia sendiri merupakan ketua serikat buruh pabrik gula De Winst salah seorang kader Partai Rakyat yang cukup militan. Akan tetapi setelah Rangga ditangkap oleh polisi Belanda dan diadili di pengadilan, Raden Prakosa berkhianat dan menjatuhkan Rangga. Berikut adalah data penguatnya.

Hari ini, meskipun perasaannya masih kacau balau akibat penangkapan Sekar dan juga peristiwa yang menimpa Pratiwi, Rangga telah berjanji untuk menemui Raden Prakosa. Lelaki gagah lulusan HBS itu adalah ketua serikat buruh pabrik gula De Winst. Hubungannya saat Rangga masih di pabrik itu, cukup dekat. Raden Prakosa adalah seorang kader Partai Rakyat yang cukup militan pula. “Saya membawa pesan dari 300 buruh De Winst, Raden Mas. Mereka siap keluar secara bersamaan dari De Winst, jika mas sudi menampung kami di maskapai ini. Mereka memang belum menguasai teknik-tekniknya, akan tetapi, kami siap untuk belajar cepat,” ujar Raden Prakosa (data 54, *DW* hal. 286-287)

Data di atas menunjukkan hubungan antara tokoh Rangga dan Raden Prakosa yang terlihat sangat baik. Akan tetapi ternyata Raden Prakosa berkhianat kepada Rangga. Akan dipaparkan datanya di bawah ini.

“Pernahkan Anda berhubungan dengannya?”

“Ya. Beberapa kali Tuan Rangga menemui saya, meminta saya agar mengajajak teman-teman buruh untuk meminta kenaikan gaji 3 kali lipat. Kami pun terbujuk untuk mengajukan permintaan itu. Dan ketika perusahaan ternyata tidak sanggup memenuhi, Tuan Rangga menghasut kami untuk keluar dari pabrik dan bekerja di perusahaan yang beliau tengah rintis.”

Sepasang mata Rangga membelalak mendengar keterangan Raden Prakosa yang begitu di luar dugaannya. Lelaki itu telah mengkhianatnya! Ia telah memberi keterangan palsu.

“Apakah Anda anggota Partai Rakyat?”

“Ya! Akan tetapi sudah lama saya tidak lagi menjadi anggota. Hampir tiga perempat buruh De Winst adalah anggota Partai Rakyat.”

“Apakah Tuan Rangga juga anggota Partai Rakyat ?”

commit to user

“Ya, Dia adalah anggota baru di partai itu!”

Bedebah! Maki Rangga dalam hati. Raden Prakosa yang sempat menanamkan rasa kagum di hatinya, ternyata tak lebih seorang pembohong. (data 55, *DW* hal. 308-309)

Data di atas menggambarkan bahwa Raden Prakosa yang sebenarnya telah menjadi orang kepercayaan Rangga ternyata sudah berhianat dan memihak kepada pihak Belanda. Kejadian di atas ketika dilaksanakan sidang putusan untuk Rangga yang telah ditangkap oleh polisi karena dituduh menjadi anggota Partai Rakyat.

4) *Setting De Winst*

Seperti yang telah dijelaskan bahwa sebuah menjadi tiga unsur pokok, yaitu: (1) *setting* tempat; (2) *setting* waktu; (3) *setting* sosial. Ketiga unsur tersebut meskipun masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan berpengaruh satu sama lainnya.

a) Latar Tempat

Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. *DW* memiliki beberapa latar tempat, misalkan di Batavia (Pelabuhan Tanjung Priok), di sebuah Hotel, Kota Solo, Kantor Pabrik De Winst, ruang depan Dalem Kanjeng Suryanegaran, dan lapangan Sriwedari. Latar tempat akan ditunjukkan dalam penggalan data di bawah ini.

Dan kini, ia telah sampai pada tujuannya. Batavia. Ini adalah negerinya. Ibu pertiwi! Yang masih terjajah, yang tak memiliki kemerdekaan, namun masih menyimpan sejuta keelokan khas tropisnya. Ia adalah zamrud yang terbentang di atas lini persada. Pantulan sinar mentari membuat kilaunya memancar indah. Eksotis. Lebih memukau dibandingkan dengan belasan *Dutch Lady* yang sedang menari dengan baju panjang bertumpuk-tumpuk seperti kandang ayam, serta payung kertas berwarna-warni dengan latar pandang tulip. (data 56, *DW* hal.9)

Data yang menunjukkan latar tempat di sebuah hotel tempat Rangga bermalam sebelum ia melanjutkan perjalanan pulang ke Solo ditunjukkan pada kutipan di bawah ini.

Rangga tercenung. Ditatapnya kamar yang cukup luas itu dengan pandangan kagum. Dindingnya putih, lantainya dari marmer yang sejuk. Kosen-kosen pintu dan jendela cokelat muda, terbuat dari kayu jati dengan ukiran-ukiran indah, lengkap dengan kain tirai berwarna gading yang membuat tempat itu terkesan sangat mewah. Tempat tidur, meja dan kursi juga terbuat dari kayu jati yang divernis indah. Sebuah lukisan tiruan Monalisa yang terpajang di dinding tersenyum kepalanya. Sementara kamar mandi yang dibangun dengan standar Eropa melengkapi kamar yang ia sewa satu mala itu. Aroma Lavender tercium jelas, membuatnya seperti tengah terbang ke sebuah taman bunga yang memesona di hutan-hutan Perancis saat musim semi.

Sebuah kamar kelas satu. Tak kalah dengan hotel-hotel di Eropa. Konon hotel itu dibangun pada masa Deandles berkuasa. Untuk kamar kelas satu, hanya orang-orang Eropa, terkhusus para pejabat sekelas kontrolir kelas satu atau pengusaha yang sering menyewanya. Namun ia, seorang pribumi kini menempatnya. Betapa megahnya ia! Jika Rangga tahu, bahwa harga sewa kamar itu untuk satu malam, lebih besar dari gaji buruh pribumi satu bulan, tentu ia akan terkaget-kaget. (data 57, *DW* hal. 28)

Kutipan yang menggambarkan latar Rangga berada di kota Solo ditunjukkan pada data di bawah ini. Pada data di bawah ini ditunjukkan bahwa kota Solo dibangun oleh Paku Buwana X.

Berjalan-jalan mengitari Kota Solo sungguh pekerjaan yang mengasyikan. Kanjeng Sinuhun Paku Buwana X telah membangun kota yang dulunya hanya sebuah desa yang diapit oleh 4 buah sungai, yaitu Bengawan Solo, Kali Wingko, Kali Thoklo, dan Kali Pepeitu menjadi sebuah ibu kotanegara Mataram yang jelita. Rangga telah memacu kereta kudanya mulai dari Dalem Suryanegaradi kampung Baluwarti menuju alun-alun utara, lantas ke Gapura Gladak, berbelok menuju Logi Wetan dan terus menyusuri jalan sepanjang kampung Pasar Kliwon Ia dapat menyaksikan bahwa gapura-gapura, dalem-dalem para pangeran dan *pangageng parentah*, serta rumah-rumah logi milik para pejabat gubernen, administratur perkebunan mauoun pengusaha Arab ataupun Chinaberdiri megah, dengan arsitektur menawan, perpaduan Jawa, Tionghoa, Timur Tengah maupaun Eropa. (data 58, *DW* hal. 46)

Latar yang menunjukkan kantor atministratur pabrik De Winst digambarkan dalam kutipan di bawah ini. Pada kutipan ini Rangga digambarkan sedang menikmati kantor pabrik yang ia datangi beserta pemandangan yang ada di sekitarnya.

“Aha, begitukah? Silahkah duduk, Meneer Suryanegara. Saya betul-betul girang menyambut kedatangan Anda!” Tuan Biljmer menunjuk ke sebuah kursi kayu jati berukir halus dengan busa empuk di bagian dudukan dan sandarannya. Sebuah kursi yang pasti sangat mahal harganya. Lantas, lelaki bule itu pun membuka tirai. Bentangan perkebunan tebu menjadi panorama yang menawan, apalagi jika dipadukan dengan interior ruangan kantor. Pucuk-pucuk kembang tebu yang berwarna putih, mengangguk-angguk, seakan tengah bercakap-cakap dengan ujung tirai yang juga terbentang tertiuip angin perkebunan. (data 59, *DW* hal. 54-55)

Kemudian latar yang menunjukkan bahwa keadaan kamar Rangga ditunjukkan pada data di bawah ini.

Di ruang depan yang langsung berbatasan dengan udara malam - sebab ruangan tersebut memang sengaja tak dipagari dengan dinding, melainkan hanya 4 buah *soko guru* berukuran besar terbuat dari jati berukir halus - hawa dingin tersa menyelusup hingga tulang sumsum. Lantai marmer, atap genteng, langit-langit yang terbuat dari ukiran kayu jati, serta sebuah lampu kristal dengan cayaha yang tak terlampau menyilaukan, mencipta nuansa yang elegan. Di tengah ruang, empat buah kayu jati melingkari sebuah meja bundar yang dilapisi selambar taplak berenda putih. Rangga duduk dengan tenang sembari menekuri sebuah buku tebal berbahasa Belanda. Sebuah karya sastra tulisan Shakespeare yang telah diterjemahkan dalam bahasa negeri Kincir Angin. Buku itu dihadiahkan sang bidadari berambut jagungitu kepadanya. Ada dua pilihan bahasa, Inggris dan Belanda, namu Rangga memilih buku yang berbahasa Belanda. Sebenarnya Rangga juga cukup menguasai bahasa Inggris, namun untuk bahasa Inggris dengan muatan sastra yang kental, ia sering merasa kesulitan. (data 60, *DW* hal. 58)

Kemudian yang terakhir adalah latar lapangan Sriwedari. Lapangan ini merupakan latar yang penting karena pada latar ini terjadi orasi besar-besaran dari Partai Rakyat. Pada tempat ini juga tokoh Jatmiko dan banyak pemuda-pemuda yang ikut Partai Rakyat ditangkap Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

Lapangan Sriwedari, yang terletak di samping Kebon Raja, tampak meriah. Ratusan muda-mudi dari Kota Solo, Sragen, Sukoharjo, Boyolali, Karanganyar, Klaten, Wonogiri bahkan sampai Ngawi, Pacitan, Madiun dan Ponorogo berduyun-duyun menyemuti tebing yang didirikan di tengah lapangan tersebut. Mereka adalah para muda-mudi pribumi yang terdidik, yang jumlahnya belum

jumlahnya belum beberapa dibandingkan dengan jumlah muda-mudi secara keseluruhan.

Rangga memarkir sepeda ontelnya di sudut lapangan Antara lapangan Sriwedari dengan rumahnya di Baluwarti, tak terlampau jauh, sehingga ia memutuskan untuk tidak memakai ottonya. Di samping itu, ia ingin lebih membaur dengan para peserta rapat terbuka itu, yang meskipun termasuk warga pribumi kelas menengah sampai dengan kelas atas, kebanyakan masih mencitrakan kesan sederhana. (data 61, *DW* hal. 243-244)

b) Latar Waktu

Latar waktu adalah waktu terjadinya cerita dalam fiksi tersebut. Pada *DW* latar waktu ditunjukkan pada tahun 1930 sampai 1931. Hal tersebut ditunjukkan pada dua kutipan *DW* di bawah ini.

“Batavia, 1930” (data 62, *DW* hal. 7)

“Sebuah kafe di samping kampus Universiteit Leiden, awal Oktober 1931” (data 63, *DW* hal. 324)

Pada data di atas ditunjukkan bahwa awal cerita pada novel ditunjukkan pada tahun 1930 dan pada bagian epilog cerita berakhir pada tahun 1931. Selain ditunjukkan pada latar waktu dengan tahun, pada *DW* juga diterangkan dengan keterangan waktu seperti yang ditunjukkan dalam beberapa kutipan di bawah ini.

Maka ketika gadis itu mengatakan bahwa ia telah hampir 5 tahun tinggal di Rotterdam, Rangga menjadi sangat tertarik untuk berinteraksi lebih lanjut. Berbagai permasalahan politik dan hukum yang mereka diskusikan, membuat perjalanan menjadi lebih meriah. Apalagi, sebagai ekonom. Rangga sering pula menganalisis sebuah permasalahan dari sudut pandang ekonomi. (data 64, *DW* hal. 18)

Latar waktu yang ditunjukkan dalam kutipan di atas merupakan penjelasan dari tokoh Kareen yang pernah tinggal di Kota Rotterdam hampir selama lima tahun. Diskusi tersebut dilakukan oleh Rangga dengan Kareen selama perjalanan ketika mereka pulang ke tanah lahir Rangga.

Ketika ia bangun dari tidur lelapnya, secangkir teh manis dan sepiring kue terbungkus daun pisang telah terhidang di meja kamarnya. Pelan Rangga meraih kue tersebut, membuka bungkusnya dan memotong ujungnya dengan gigi serinya yang putih mengkilat. Manis, gurih. Kekaruan menguar, mengingat

bahwa 8 tahun lebih ia tak menikmati kue kesayangannya itu. Delapan tahun lebih ia hanya dijejali *sandwich*, daging asap, kentang rebus, atau keju Belanda yang terkenal itu. (data 65, *DW* hal. 42-43)

Kutipan di atas menunjukkan latar waktu, hal tersebut disebabkan terdapat penanda keterangan waktu, yaitu “ketika”. Dijelaskan bahwa ketika bangun sudah terdapat sebuah kue di meja kamarnya. Selain itu, latar waktu juga ditunjukkan pada keterangan bahwa Rangga sudah delapan tahun tidak memakan roti tersebut, dikarenakan dia dalam jangka waktu itu berada di negeri Belanda.

Tuan Edward Biljmer adalah seorang Belanda totok yang menyenam pendidikan tinggi di Universiteit Leiden, meskipun tidak sampai menyelesaikan jenjang sarjana satunya. Ia baru 3 tahun kuliah di fakultas ekonomi perguruan tinggi tertua di Nederland itu, ketiak orangtuanya ditugaskan sebagai pegawai tinggi departemen Binnenlandse Bestuur Hindia Belanda. Karena tidak mau berpisah dengan mereka, ia pun memutuskan untuk cuti dari kuliahnya. Namun hingga kini, setelah tujuh tahun berselang, kuliahnya tidak juga diselesaikan. Ia sudah terlanjur kerasan tinggal di negeri jajahan Belanda tersebut. Apalagi, ia telah menikah dan memiliki 2 orang anak. (data 66, *DW* hal. 53)

Kutipan di atas menunjukkan salah satu latar waktu dari *DW* di mana dijelaskan bahwa seorang tokoh yang bernama Edward Biljmer telah tiga tahun belajar di Universiteit Laiden. Dijelaskan pula jika dia telah cuti dari kuliahnya selama tujuh tahun.

“Ibu meminta saya mengenakan kain dan kebaya? Wah..wah bisa-bisa saya jatuh karena tidak bisa melangkah. Ibu lupa, sudah hampir lima tahun, sejak lulus dari ELS, saya tidak lagi mengenakan kebaya dan batik.” (data 67, *DW* hal. 74)

“Ibu...bukanlah sadah saya katakan berkali-kali. Saya tidak pernah menyetujui perjodohan itu. Ketika dijodohkan saya masih berusia 7 tahun, saya tidak tahu apa-apa.” (data 68, *DW* hal. 75)

Kutipan di atas (data 67, *DW* hal. 74) menunjukkan latar waktu yang dialami oleh tokoh yang bernama Sekar, yaitu selama lima tahun dia tidak pernah lagi memakai kain batik dan kebaya. Selain itu latar waktu yang ditunjukkan pada kutipan di atas adalah pada penggunaan konjungsi “sejak”. Konjungsi tersebut menunjukkan bahwa

Tokoh Sekar tidak menggunakan batik dan kebaya lagi sudah dari ketika lulus ELS. Kemudian pada data (data 68, *DW* hal. 75) juga ditunjukkan latar waktu, tepatnya yaitu tokoh Sekar sudah dijodohkan oleh orangtuanya ketika ia berusia 7 tahun.

“Saya membaca di perkabaran, khususnya De Express bahwa De Winst mendapatkan laba sangat besar dan disebut-sebut sebagai perusahaan yang tangguh meski disergap malaise,” ujar gadis belia dengan tenang. Ia bahkan menguasai teknik-teknik diplomasi dengan sangat baik. Satu-satunya kekurangan dia adalah...penampilannya yang jauh dari meyakinkan. “Hampir 70 tahun sejak berdiri, De Winst menyewa tanah kami dengan harga yang sangat murah. Tentu saja kami telah sangat dirugikan. Jika tanah itu kami garap sendiri, maka kami akan mendapatkan penghasilan jauh lebih besar. Setelah menyadari hal tersebut, apakah salah jika kami meminta kenaikan sewa?” (data 69, *DW* hal. 95)

Kutipan di atas juga terdapat unsur intrinsik yang berupa latar waktu, hal tersebut ditunjukkan penandaan waktu yang berupa tahun. Tepatnya adalah pabrik gula De Winst sudah berdiri sejak 70 tahun yang lalu.

Horloge di saku baju Rangga menunjukkan pukul 11 malam ketika ia bermaksud untuk berpamitan. Sebenarnya ia berencana untuk bersama-sama dengan para buruh semalam suntuk untuk menonton pertunjukkan wayang kulit yang kali ini mengambil lakon Arjuna Wiwaha. Namun pertemuannya secara tak sengaja dengan Everdine Kareen Spinoza benar-benar telah membuat luluh lantak. Kekecewaan memuncak Himalaya, membuat adanya terasa sesak. (data 70, *DW* hal. 124)

Data di atas menggambarkan latar waktu, yaitu pukul 22.00. Ketika jam tersebut Rangga bermaksud untuk berpamitan untuk pergi meninggalkan pesta.

“Apalagi Serikat Islam juga sudah disusupi orang-orang komunis,” lanjut sang Rama. “Meskipun kemudian orang-orang komunis itu mendirikan Serekat Rakyat, terbukti bahwa Serekat Islam tidak memiliki sistem yang baik untuk mengelola organisasinya. Berpolitik tanpa persiapan yang matang, justru akan menghancurkan kita. Pemberontakan PKI tahun 1926 kemarin sebagai bukti. Bukan hanya orang kominis yang diinternir, tapi juga aktivis yang tidak ada hubungan apa-apa dengan peristiwa itu.” (data 71, *DW* hal. 133)

Latar waktu di atas ditunjukkan pada tahun 1926 terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh aktivis Partai Komunis Indonesia (PKI).

“Betul. Sudah hampir 2 tahun ia dipecat dari perusahaan karena mempengaruhi para buruh untuk melakukan pemogokan. Sejak masih di MULO, Jatmiko memang sudah giat dalam berbagai organisasi. Ia baru berumur 15 tahun ketika menjadi salah seorang juru tulis tuan Haji Omar Sahid Cokroaminoto. Dia bergabung dengan Serekat Islam saat itu, dan begitu mengagumi sosok ketua. Namun, ketika mulai berkenalan dengan para pemuka ISDV seperti Semaun dan Darsono, pola pikirnya mulai berubah. Ia pun keluar dari Serekat Islam dan bergabung dengan ISDV. Namun saat ISDV berubah menjadi Partai Komunis Indonesia, Jatmiko memutuskan untuk meninggalkan partai itu, dan justru aktif sebagai pengurus Partai Rakyat. Ia tidak setuju seratus persen dengan komunis. Ia bahkan sesumbar, ingin menggabungkan ajaran yang ia dapatkan dari Tuan Haji Cokroaminoto dengan Marxisme. Entahlah...saya tidak tahu, apa bentuk ajaran gabungan itu. Ketika terjadi penangkapan besar-besaran para aktivis tahun 1926, kebetulan dia selamat. Akan tetapi sekarang, seperti itulah nasibnya. Saya mendengar, dia menjadi wartawan di sebuah perkabaran berbahasa Jawa.” Terang Haji Suranto panjang lebar. (data 72, *DW* hal. 156)

Pada data di atas terdapat beberapa latar waktu yang dapat dilihat. Pertama, ia (pada kutipan di atas) adalah tokoh yang bernama Jatmiko, latar waktu adalah hampir 2 tahun Jatmiko sudah dipecat dari pabrik De Winst. Kedua adalah latar waktu yang ditunjukkan pada tahun 1926 merupakan waktu di mana banyak aktivis yang ditangkap oleh pemerintahan Belanda.

Meskipun telah beberapa minggu Patiwi dirawat, tak ada perkembangan berarti dari pengobatan yang diusahakan para dokter pada gadis itu. Pratiwitetap saja tergeletak dalam keadaan tanpa sadar. (data 73, *DW* hal. 240)

Kutipan di atas menunjukkan latar waktu pada beberapa minggu tokoh yang bernama Pratiwi telah dirawat. Akan tetapi, selang waktu itu tidak ada perkembangan pemulihan yang ada.

Jan Thijsse merasa gelisah, karena 2 hari istrinya tak pulang. Kareen Spinoza menghilang tanpa kabar berita. Para jongos, kecuali mungkin Bejo yang ke mana-mana mengantarnya dan ikut tak pulang juga, tak ada yang tahu ke mana ia pergi. Hanya saja, menurut Komisarisi Polisi Johan Van Der Beck, 2 hari yang lalu, anak buah lelaki yang telah menghamba kepadanya itu, melihat Kareen ada di sebuah pertemuan para tokoh pergerakan nasional kaum pribumi. Namun ketika terjadi pembubaran oleh pihak *politeweizen*, sosok itu menghilang ke mana. Kegelisahan Jan semakin memuncak, karena barusan ia mendapat telegram dari Bandung, bahwa Tuan dan Nyonya Spinoza akan

berkunjung ke Solo. Apa komentara mereka jika tidak mendapatkan puterinya berada di rumah. (data 74, *DW* hal. 264)

Kutipan di atas menunjukkan latar waktu, yaitu 2 hari istri tokoh Jan telah tidak ada di rumah. Kemudian latar waktu juga ditunjukkan pada kegelisahan tokoh Jan memuncak setelah dia mendapatkan kabar jika orang tuan istrinya akan datang berkunjung melihat puterinya.

Sudah hampir dua bulan Pratiwi tergeletak di *ziekenhuis*. Beberapa kali ia tersadar sat KGPH Suryanegara mendampinginya, namun beberapa kali itu pula ia tak mau mengakui keberadaan lelaki itu sebagai ayahnya. Kenyataan itu membuat sang pangeran teriris-iris. (data 75, *DW* hal. 313)

Kutipan di atas menunjukkan latar waktu, yaitu sudah hampir dua bulan tokoh Pratiwi tak sadar dari komanya. Data di atas mempunyai kaitan dengan data (data 73, *DW* hal. 240), pada data itu tokoh Pratiwi mengalami koma selama beberapa minggu, kemudian data (data 75, *DW* hal. 313) menunjukkan Pratiwi sudah koma selama dua bulan.

Entahlah. Perguliran waktulah yang akan menjawabnya. Ia sendiri tak tahu, apakah usianya akan mampu bertahan hingga millenium berganti. Yang jelas, sebuah prediksi yang dilontarkan oleh seorang ilmuan besar dari salah satu universitas tertua di dunia itu. Bahwa kehidupan saat ini hingga pada masa yang akan datang telah disketsa oleh para pemuja *de winst...* (data 76, *DW* hal. 326)

Kutipan di atas merupakan latar waktu yang terakhir pada *DW* di mana di situ ditunjukkan sebuah prediksi ilmuan bahwa kehidupan saat ini hingga pada masa yang akan datang telah disketsa oleh para pemuja *de winst*.

c) Latar Sosial

Seperti yang telah dijelaskan bahwa latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat-istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan bersikap. Latar sosial juga dideskripsikan beriringan dengan latar

tempat dan waktu Latar sosial akan menggambarkan keadaan sosial sekaligus mempertajam karakter dan watak tokoh yang terlibat dalam cerita. Sebagian latar sosial dalam *DW* ditunjukkan dalam kutipan-kutipan cerita berikut.

Memang, sesekali ia mendapatkan pemandangan yang membuat lengkungan indah tercipta di bibirnya. Misalnya, ketika para kelasi mempertontonkan kebolehnya menangkap ikan-ikan tongkol, bandeng, kerapu, atau sekadar udang dan ikan teri yang kecil-kecil dengan jaring, dan kemudian memasaknya di dapur kapal. Ia memang sering termenung di bagian yang sebenarnya hanya dikhususkan untuk para kelasi itu. Itu pun kelasi kelas rendah. Para pejabat kapalbermuatan ribuan penumpang itu memiliki tempat khusus untuk bersantai-santai, sebuah tempat yang penuh buaran kemewahan. Kursi-kursi empuk, piringan hitam dengan musik berirama dansa, kentang goreng, pizza, *sandwich* dan sapi panggang. (data 77, *DW* hal. 8)

Kutipan di atas menunjukkan salah satu latar sosial yang ada di *DW* bahwa ketika tokoh Rangga berada di kapal menunjukkan pemisahan status sosial, di mana di lingkungan kapal tersebut di bagi menjadi beberapa kelas sosial. Kelas rendah ditempatkan dengan kelas atas, orang-orang kelas atas dalam kutipan di atas memiliki tempat khusus, yaitu tempat yang penuh buaran kemewahan. Kursi-kursi empuk, piringan hitam dengan musik berirama dansa, kentang goreng, pizza, *sandwich* dan sapi panggang.

“Siapakah Anda, berani-beraninya mengajak Nona Everdine yang terhormat berdansa?”

”Saya... saya kekasih Nona Everdine!”

Jan mengernyitkan sepasang alisnya. “Kekasih?”

“Ya, Jan. Tuan Suryanegara ini adalah kekasih saya, “ ujar Kareen, tegas.

“Akan tetapi Kareen...dia itu *inlander*. Anda...?”

“Anda tidak bisa memaksa saya untuk tidak mengadu cinta dengan siapa pun, termasuk dengan *inlander*. Ya, meskipun *inlander*, Tuan Suryanegara jauh lebih santun dan terpelajar dibandingkan Anda, Jan...”

Jan Thijsse tampak mendendam amarah. Setelah melemparkan tatapan tajam kepada Rangga, ia pun berbalik. Tak ada keributan. Namun Rangga mencatat, bahwa sejak malam itu, orang yang tidak suka kepadanya bertambah satu lagi, Jan Thijsse. (data 78, *DW* hal. 37)

Data yang berupa kutipan percakapan di atas merupakan penunjukkan latar sosial yang berkaitan dengan kedudukan orang pribumi atau *inlander* bagi masyarakat

Belanda lebih rendah. Pada percakapan di atas seorang tokoh yang bernama Jan Thijsse heran kepada Kareen (yang juga seorang Belanda) bisa suka pada seorang Rangga (*inlander*/pribumi). Dari situ bisa diketahui bahwa kebanyakan orang Belanda menganggap rendah para pribumi kala itu. Dalam percakapan tersebut adalah pengecualian, di mana seorang Everdine yang notabene seorang Belanda tetap mau mengagumi seorang pribumi karena ia sangat santun dan terpelajar.

“Akan tetapi, latar belakang Anda sebagai alumnus Leiden, benar-benar sebuah harga yang mahal. Kami menyadari hal tersebut, Tuan...Baiklah, datanglah kembali ke tempat ini lusa. Kami akan memberikan beberapa penawaran kepada Anda. Semoga, Anda tidak menolak tawaran tersebut. Kami benar-benar sangat berharap, Anda sudi bergabung dengan kami di pabrik gula De Winst ini.” (data 79, *DW* hal. 57)

Kutipan di atas menunjukkan latar sosial dari tokoh hero *DW* (Rangga) di mana dia adalah lulusan dari Leiden, dari situ dia dianggap oleh para pemilik modal seseorang yang mempunyai kemampuan yang handal dalam bidangnya. Oleh karena itu dia ditawarkan pekerjaan atau jabatan di pabrik gula tersebut.

“Jika begitu adanya, berarti kau ini memang orang yang sangat tidak peka melihat penderitaan sesama. Mestinya, setelah berkelana memutar kota ini, melihat dari dekat kehidupan rakyat jelata kau menjadi tahu banyak di antara penduduk negeri ini yang masih kelaparan sementara kau tidur dalam kondisi kekeyangan...

“Jangan menuduh sembarangan! Saya baru saja pulang dari negeri Belanda. Saya tidak tahu kondisi negeri ini. Apa yang saya kerjakan beberapa hari ini, belum menggambarkan seberapa parah keadaan bangsa ini. Anda tahu, di pemukiman padat penduduk kota Rotterdam atau Amsterdam pun, banyak pula dijumpai orang-orang miskin. Jadi...(data 80, *DW* hal. 70-71)

“Akan tetapi, apakah orang-orang miskin di Rotterdam serta Amsterdam itu sebegitu miskinnya sehingga sering kali hanya makan sehari sekali? Tentu tidak! Sekalian *Nederlander* telah dilimpahi kemakmuran karena penghisapan mereka atas kekayaan negeri ini. Tuan Rangga, saya memang belum pernah datang ke negeri Belanda, akan tetapi saya banyak mengenal para pelajar yang menempuh pendidikan di negeri Belanda seperti Anda....” (data 81, *DW* hal. 71)

Kedua data di atas menunjukkan latar sosial perbandingan penduduk miskin dari negeri Belanda dengan di Pribumi. Pada akhirnya penduduk pribumilah yang paling memprihatinkan.

5) Sudut Pandang/*Point of view*

Sudut pandang mewakili pengarang dalam menuturkan setiap kejadian yang ada dalam cerita. Penggunaan sudut pandang juga tertentu dapat menekankan ciri khas dari seorang pengarang. Dalam *DW* pengarang menggunakan teknik akuan dan pengarang serba tahu (*anther eimniscient*). Teknik akuan berarti pengarang bercerita dengan kata ganti orang pertama, yakni “aku” atau “-ku”. Teknik akuan menjadikan pengarang terlibat dalam cerita dengan memosisikan dirinya pada seorang tokoh. Sedangkan pengarang serba tahu (*anther eimniscient*) yaitu pengarang berada di luar cerita (*impersonal*) tapi serba tahu tentang apa yang dirasa dan dipikirkan oleh tokoh cerita. Dalam kisah cerita pengarang memakai nama-nama orang dan dia (orang ketiga).

Sudut pandang akuan dan pengarang serba tahu (*anther eimniscient*) pada *DW* terlihat apada kutipan novel di bawah ini.

“Aku tak peduli dengan berbagai jenis tata krama, *subasita* dan segenap keluarganya. Aku ingin hidup dengan keinginanku sendiri sebagai kendali. Siapa peduli dengan pandangan orang lain.”

“Baiklah...” akhirnya Rangga meras tak perlu lagi meladeni pemuda itu. “Sepertinya, pembicaraan kita tak perlu diteruskan. Maaf, saya buru-buru. Saya ada urusan.” Ia pun segera menarik kekang kudanya, menggeser tunggangannya beberapa meter dari posisi sepeda. (data 82, *DW* hal. 52)

Penggunaan teknik akuan pada dua kutipan di atas ditandai dengan penggunaan kata ganti “aku” dan “ku” serta “saya”. Sedangkan pengarang serba tahu (*anther eimniscient*) ditunjukkan pada pengebutan tokoh dengan namanya, pada kutipan di atas disebutkan adalah nama tokoh Rangga, kemudian juga “Ia”

b) Keterajalinan Antarunsur Intrinsik dalam *DW*

Setiap novel memiliki keterajalinan unsur intrinsik yang ada di dalam cerita tersebut. Unsur-unsur tersebut seperti tema, alur, latar/*setting*, penokohan, dan *point of view*. Dalam keterajalinan antarunsur diperlihatkan dalam data-data di bawah ini.

Ketika memutuskan untuk kembali kembali ke Baluwarti karena hari telah sore, Rangga tak sedikit pun mampu tersenyum. Ia memacu kudanya, menyusuri lurung-lurung yang dibentuk oleh dua buah tembok keraton yang dikapur putih dengan wajah murung. Beberapa orang prajurit keraton, dengan peci khasnya, mengangguk hormat ketika ia lewat, namun ia tak bergairah untuk menanggapinya. (data 83, *DW* hal. 49)

Data yang berbentuk kutipan *DW* di atas menunjukkan keterajalinan beberapa unsur intrinsik. Keterajalinan antara unsur penokohan dengan unsur latar terdapat pada kutipan tersebut. Di situ penokohan didominasi oleh tokoh hero, yaitu Rangga. Kemudian unsur latar, tepatnya latar waktu ditunjukkan pada hari yang telah sore. Keterajalinannya adalah tokoh Rangga kembali ke Baluwarti pada waktu hari telah sore.

Keterajalinan antara unsur penokohan dengan latar sosial juga terdapat pada *DW*. Hal itu dapat dilihat pada penggalan kutipan di bawah ini.

Rangga cukup memahami, meski berasal dari nigrat yang kental darah birunya, Sang Ayah sudah cukup terwarnai gaya pergaulan orang-orang Belanda, khususnya para administratur di berbagai perkebunan yang banyak terdapat di daerah pinggiran Surakarta, seperti Colomadu, Tasikmadu, Sukoharjo, dan sebagainya. Ia tak terlalu ortodok dalam berbagai hal, meskipun masih banyak prinsip yang ia anut masih sangat kuat. (data 84, *DW* hal. 59)

“Akan tetapi, latar belakang Anda sebagai alumnus Leiden, benar-benar sebuah harga yang mahal. Kami menyadari hal tersebut, Tuan...Baiklah, datanglah kembali ke tempat ini lusa. Kami akan memberikan beberapa penawaran kepada Anda. Semoga, Anda tidak menolak tawaran tersebut. Kami benar-benar sangat berharap, Anda sudi bergabung dengan kami di pabrik gula De Winst ini.” (data 85, *DW* hal. 57)

Lagi-lagi Rangga terkesiap. “Hampir seluruh petinggi perusahaan tersebut adalah orang kulit putih...”

“Dan kau, sebagai *inlander*, harus bisa mengalahkan mereka. Kau harus buktikan, bahwa kau jauh lebih unggul dibandingkan dengan bule-bule yang pekerjaannya hanya berpesta, menjarah kehormatan perawan-perawan pribumi

dan menghambur-hamburkan uang perusahaan. Selain malaise sikap merekalah yang telah membuat perusahaan hampir bangkrut. Ingat, Rama menyekolahkan kamu jauh-jauh ke Nenderland, adalah agar kamu bisa mencuri ilmu mereka. Dan dengan ilmu tersebut, kau bisa menegakkan kehormatan bangsa yang terinjak-injak. (data 86, *DW* hal. 61)

Dari beberapa kutipan di atas ditunjukkan adanya hubungan antara unsur penokohan dengan latar sosial. Data (data 84, *DW* hal. 59) menunjukkan tokoh Kanjeng Suryanegara yang ditunjukkan dengan penanda “Sang Ayah” merupakan tokoh yang hidup dalam latar sosial ningrat, hal itu dikarenakan tokoh tersebut dalam *DW* merupakan putra mahkota dari Susuhan Paku Buwana X yang merupakan raja Mataram.

Data (data 85, *DW* hal. 57) merupakan hubungan tokoh dengan latar sosial di mana seorang Rangga yang merupakan seorang yang mempunyai latar sosial seorang lulusan Laiden, dari tersebut menyebabkan tokoh Rangga dalam hubungannya dengan masyarakat di sekitarnya menjadi seorang yang dihargai.

Kemudian data (data 86, *DW* hal. 61) di atas juga menunjukkan terdapat hubungan antara unsur penokohan dengan latar sosial. Rangga merupakan seorang tokoh yang disebut *inlander*, *inlander* sendiri merupakan sebutan dari lingkungan Belanda terhadap pribumi. Rangga termasuk dalam kehidupan dan digolongkan sebagai *inlander*, hal itu disebabkan dia adalah pribumi walaupun seorang yang berdarah biru.

Keterjalinan beberapa unsur intrinsik sekaligus juga terdapat pada novel *DW*, yaitu plot/alur, dengan penokohan, latar, sudut pandang, dan tema novel. Keterjalinan tersebut ditunjukkan dari salah satu bagian dari alur *DW* dalam beberapa kutipan yang menunjukkan suatu alur novel.

Tahap *Situation* (Tahap Penyituasian)

Dalam bayangan Rangga, perwakilan dari desa yang tanahnya hendak disewa De Winst itu adalah para lelaki yang bertubuh kekar seperti warok yang berusaha keras menggelegar dengan kolor di pinggang yang ledakkannya mampu membuat seorang pria bule tak sadarkan diri. Atau juga sosok lelaki muda dengan mulut yang lincah bersilat lidah, serta pakaian ala Barat yang

mungkin salah satu anasir dari pergerakan nasional negeri ini. Tetapi ia telah salah sangka, karena yang datang setengah jam kemudian, ternyata adalah seorang perempuan. Benar ia diiringi oleh beberapa lelaki, akan tetapi terlihat jelas bahwa para lelaki itu memasrahkan sepenuh jalannya kepada sang perempuan bernama Pratiwi. (data 87, *DW* hal. 61)

Tahap *Generating Circumstances* (Tahap Pemunculan Konflik)

“Saya membaca di perkabaran, khususnya De Express bahwa De Winst mendapatkan laba sangat besar dan disebut-sebut sebagai perusahaan yang tangguh meski disergap malaise,” ujar gadis belia dengan tenang. Ia bahkan menguasai teknik-teknik diplomasi dengan sangat baik. Satu-satunya kekurangan dia adalah...penampilannya yang jauh dari meyakinkan. “Hampir 70 tahun sejak berdiri, De Winst menyewa tanah kami dengan harga yang sangat murah. Tentu saja kami telah sangat dirugikan. Jika tanah itu kami garap sendiri, maka kami akan mendapatkan penghasilan jauh lebih besar. Setelah menyadari hal tersebut, apakah salah jika kami meminta kenaikan sewa?” (data 88, *DW* hal. 95)

Tahap *Rising action* (Tahap Peningkatan Konflik)

“Tentu saja kalian berhak meminta kenaikan. Akan tetapi 10 kali lipat itu terlalu besar.”

“Jika dihitung laba yang diperoleh De Winst, apa yang kami minta ini sebuah kewajaran. Ini adalah harga mati. Jika De Winst tidak memperpanjang kontrak, kami siap menggarap sendiri tanah kami dan kami yakin, bahwa kehidupan kami justru akan semakin membaik.” (data 89, *DW* hal. 98)

“Saya tidak yakin, bahwa kata-kata Anda benar adanya, Tuan!” ujar Pratiwi, dengan suara lantang yang membuat para lelaki di ruang itu tertegun. Betapa beraninya gadis remaja itu. “Saya yakin, Anda adalah pembohong besar yang tengah mencoba menakut-nakuti saya. Tak perlu ada lagi perundingan! Semua telah jelas. Hanya ada dua pilihan, pabrik menyewa tanah dengan harga 10 kali lipat lebih besar dari semula, atau kami akan garap sendiri tanah kami.”

“Dan polisi akan menangkap kalian?” cecar Jan dengan suara meninggi.

“Mengapakah polisi harus menangkap kami?” suara Pratiwi tak kalah tinggi. “Kami menggarap tanah milik kami sendiri. Jika polisi menangkap kami, berarti memanga benar, apa yang kalian, bangsa Belanda lakukan di negeri ini, adalah praktik penjajahan. Kami, seluruh warga pribumi akan bangkit untuk melawan kalian demi mencapai kemerdekaan.” (data 90, *DW* hal. 167)

Tahap *Climax* (Tahap Klimaks)

“Ku bunuh kau, brengsek!”

Tangan kulit lembut itu pun terayun. Namun Jan yang masih terlena dalam syair kenikmatan yang purna ternyata cukup waspada. Ia tangkap ayunan tangan itu, lalu ia hempaskan tubuh yang telah menjadi semacam sosok Hawa sesaat setelah memakan buah quldi dan diusir dari Surga ‘Adn, yakni polos tanpa busana, keras-keras ke arah kepala, tanpa menyadari bahwa segunduk bebatuan ternyata menjadi latar geografis bagian itu.

Maka, Jan pun hanya mendesis sinis, ketika menyaksikan tubuh yang telah tak perawan lagi itu terkulai dengan beberapa luka lebam serta darah mengalir dari kulit yang terkoyak.

“Kau benar-benar telah mati, bukan?” (data 91, *DW* hal. 203)

Tahap *Denouement* (Tahap Penyelesaian)

Setelah memastikan bahwa sang korban tak bergerak-gerak lagi pageran Kasunanan Surakarta itu berbalik, meninggalkan sosok kulit putih yang tergeletak tanpa daya itu menuju kereta dengan langkah tegap.

“Sekarang Pratiwi sudah tenang, karena, dendamnya sudah terbalas!” ujar Pangeran Suryanegara kepada Kareen yang masih terpaku di tempat, terkesima menyaksikan adegan yang tak pernah diyana itu.

Mengapa....Anda membunuhnya? tanyanya, lirih.

“Dia adalah lelaki bejat yang telah memerkosa dan nyaris membunuh Pratiwi!

“Saya telah menegakkan kehormatan yang tercabik-cabik dengan kukuran darahnya!” dengan raut wajah sedingin salju.

“Jan..dia...!” belum sempat Kareen menyelesaikan kalimatnya, mendadak ia melihat sosok yang bergerak di atas rumput itu bergerak-gerak. “Pangeraaan awas!”

Namun terlambat. Sebuah letusan keras terdengar bersama pelor tajam yang menembus kepala Kanjeng Pangeran Suryanegara. Sebuah seringai terlukis dari bibir yang mulai kelu itu. Namun tak lama, karena setelah berhasil menarik pelatuk pistolnya, Jan pun kembali terkulai. Kali ini disertai nyawa yang lepas dari raga. (data 92, *DW* hal. 320-321)

Seperti yang telah diterangkan dalam teori bahwa Wiyatmi (2006:36) menjelaskan alur adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas. Hubungan ini mengacu pada keterjalinan antarunsur yang membangun cerita. Peristiwa yang satu dan peristiwa lain saling memengaruhi dan saling terikat karena dibentuk oleh alur.

Berpijak dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur plot pada beberapa kutipan *DW* di atas membentuk keterjalinan unsur. Alur memiliki hubungan dengan penokohan ditunjukkan pada tahapan alur di atas dari Tahap *Situation* (Tahap Penyituasian) sampai Tahap *Denouement* (Tahap Penyelesaian) merupakan penjelasan konflik/peristiwa yang dialami oleh tokoh yang bernama Pratiwi.

Keterjalinan unsur alur dengan unsur latar ditunjukkan pada data (data 92, *DW* hal. 320-321) atau pada tahap alur *Denouement* (Tahap Penyelesaian), di situ disebutkan latar tempat "...mendadak ia melihat sosok yang bergerak di atas rumput itu bergerak-gerak..." Jadi dapat disimpulkan bahwa tahapan alur memiliki keterjalinan dengan latar tempat. Latar tempat di situ merupakan salah satu unsur pembangun dari plot tersebut.

Alur di atas memiliki keterjalinan dengan unsur intrinsik lainnya, yaitu sudut pandang. Seperti yang telah dijelaskan dalam analisis sudut pandang, pengarang dalam *DW* memakai nama-nama orang dan dia (orang ketiga). Pada kutipan tahap alur tersebut terdapat beberapa nama tokoh, misalkan penyebutan nama tokoh Jan dan Ranga.

Kemudian pada alur di atas jelas memiliki keterjalinan dengan unsur berupa tema. Seperti pemaparan tema, telah disebutkan bahwa *DW* memiliki tema yang beragam. Salah satunya adalah perjuangan untuk melawan penindasan oleh para penjajah. Pada kutipan yang berisikan alur di atas jelaslah jika secara keseluruhan cerita pada alur tersebut adalah perjuangan seorang tokoh yang bernama Pratiwi untuk melawan ketidakadilan yang diterapkan oleh Belanda (para pengambil kebijakan pabrik De Winst, di mana Pratiwi secara lantang berani membela kaum pribumi dengan mengadakan protes dan ancaman terhadap pengelola De Winst untuk menaikkan uang sewa tanah milik pribumi dengan harga sepuluh kali lipat dari harga sewa selama ini).

Dari analisis unsur intrinsik dan keterjalinan antarunsur intrinsik di atas, baik keterjalinan antartokoh dalam novel, keterjalinan penokohan dengan latar waktu ataupun latar sosial, keterjalinan alur dengan latar, penokohan, sudut

pandang, ataupun juga dengan tema. Jadi dapat disimpulkan bahwa *DW* memiliki keterjalinan antarunsur yang runtut. Keterjalinan tersebut membuah *DW* dapat dengan mudah dipahami ketika dibaca.

2. Pandangan Dunia Pengarang Novel *De Winst*

Salah satu unsur yang fundamen dalam pendekatan strukturalisme genetik adalah pandangan dunia pengarang. Pandangan dunia pengarang merupakan pandangan dunia kelompok sosial karena sebagai bagian suatu kelompok sosial, pengarang memiliki pandangan dunia yang seirama dengan pandangan dunia kelompok. Pandangan tersebut sekaligus mewakili pandangan orang-orang yang berada dalam tatanan sosial kultural pengarang.

a. Kelompok Sosial Afifah Afra

Pada teori telah dipaparkan bahwa untuk menyusun pandangan dunia pengarang dalam karya sastra, diperlukan adanya analisis terlebih dahulu mengenai kelompok sosial pengarang. Pemahaman terhadap kelompok sosial pengarang akan memberi kontribusi sosiologis di dalam penganalisisan novel. Afifah Afra adalah seorang pengarang yang memiliki rasa sosial yang tinggi. Ia menjalani hidup di lingkungan keluarganya, masyarakat, tempat kerja, organisasinya, dan mana saja yang berkaitan dengan interaksinya sebagai makhluk sosial. Berikut adalah deskripsi mengenai kelompok sosial Afifah Afra.

1) Kelompok Cendekiawan Muslim

Seorang Afifah Afra adalah sosok yang besar di lingkungan keluarga yang memegang teguh ajaran agama yang kuat, Islam. Semasa mudanya beliau bergelut dalam organisasi-organisasi Islam. Salah satunya adalah ia bergabung dengan Salimah (Persaudaraan Muslimah), saat ini menjadi staf humas Salimah Surakarta. Dari kedekatan ia dengan agama maka tak salah jika banyak karya-karya tulisannya berkaitan seputar keagamaan. Hal itu diungkapkannya dalam wawancara peneliti kepada Afifah Afra pada Selasa tanggal 6 April 2010. Maka tidak heran jika banyak karya-karya beliau yang berbau Islam, misalnya *Cinta Apa Nafsu* (Nonfiksi, Indiva

Media Kreasi, 2006), *Mengukir Cinta di Lembar Putih* (Nonfiksi, Indiva Media Kreasi, 2006), *Nikah Itu Tidak Mudah* (Nonfiksi, Indiva Media Kreasi, 2006), *Look I'm Very Beautyfull* (Nonfiksi, Indiva Media Kreasi, 2007), *The Secret of Playboy* (Nonfiksi, Indiva Media Kreasi, 2007), *Bisik-bisik Soal Seks* (Nonfiksi, Indiva Media Kreasi, 2007), *De Winst* (Novel, Indiva Media Kreasi, 2008), *Panduan Amal Wanita Shalihah* (Indiva Media Kreasi, 2008), dan sebagainya.

b. Pandangan Dunia Afifah Afra dalam Novel *De Winst*

Seperti yang telah dipaparkan dalam teori, Lucien Goldmann (dalam Nugraheni Eko Wardani, 2009: 57) menyatakan bahwa langkah pertama pengkajian strukturalisme genetik, yaitu dengan menemukan pandangan dunia yang diekspresikan dalam karya sastra. Pandangan dunia pengarang itu merupakan pandangan dunia kelompok sosialnya. Setelah itu dilakukan analisis struktur teks melalui analisis tokoh hero dalam novel. Tokoh hero inilah yang dipergunakan pengarang untuk menyampaikan pandangan dunianya dalam karya sastra. Terakhir mengkaji struktur sosial masyarakatnya yang konkret. Pemahaman yang bergerak dari pandangan dunia, struktur karya sastra, dan struktur sosial ini dilakukan secara terus-menerus, berpindah-pindah secara berbolak-balik sampai akhirnya ditemukan makna totalitasnya.

Maka pada analisis pandangan dunia ini, penulis akan memaparkan eksistensi tokoh hero yang merupakan representasi dari pengarang *DW* dalam menyampaikan pandangan dunianya kepada pembaca. Hal itu juga dipetakan dalam beberapa pandangan pengarang. Berikut adalah deskripsi mengenai pandangan Afifah Afra dalam *DW*.

1) Pandangan Religius

Afifah Afra adalah seorang muslimah yang senantiasa mempraktikkan segala ajaran yang diperintahkan agamanya. Di Kota Solo, secara informal ia berguru pendalaman keagamaan langsung kepada Bpk Abdul Kharis (direktur PT Era Intermedia), Ustaz Wahid Ahmadi, Mbak Setiawati Intan Savitri (Izzatul Jannah),

Ustaz DR. Muinudinillah Bashri, M.A, Lc. dan sebagainya. Dari situlah jelas Beliau seorang yang memiliki pengetahuan agama yang memadai.

Ketertarikannya dengan ulama yang giat dalam pembaharuan dan gerakan idealisme dalam Islam dari Mesir, yaitu Hasan AL Banna membuat Afifah Afra terinspirasi untuk memperkenalkan ulama tersebut kepada pembacanya dengan memasukkan nama dan pemikiran ulama tersebut lewat tokoh hero (Rangga) *DW*. Tepatnya ketika Rangga di negeri Belanda ia jarang melakukan ibadah yang diajarkan dari agamanya yaitu, salat. Dari situ muncullah tokoh yang bernama Ahmed Khan. Dari situ Rangga mengetahui tentang ulama dari Mesir, yaitu Hasan Al Banna. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan cerita *DW* berikut.

Namun selama 8 tahun tinggal di negeri Belanda, ia sama sekali tidak pernah menyentuh kitab Al-Quran. Kitab tersebut jarang dijumpai di sana. Ia bahkan sempat nyaris lupa, bahwa ia adalah seorang mukmim. Baru ketika bertemu dengan Ahmed Khan, seorang pemuda India yang juga belajar di Universitas Leiden, ia mulai kembali menjalankan sholat lima waktu, dengan beberapa surat pendek yang masih dihafalnya. Beruntung Ahmed Khan mau membimbingnya untuk menghafal kembali bacaan-bacaan shalat. Ahmed juga sering memberikan beberapa selebaran yang berisikan tulisan cendekiawan muslim seperti al-Afghani, Syaikh Rasyid Ridha atau Muhammad Abduh. Ia juga menceritakan kemunculan seorang lelaki salih di Mesir yang mendirikan sebuah jemaah yang bernama Ikhwanul Muslimin. Lelaki itu adalah seorang guru yang sederhana bernama Hasan Al Banna. Pokok dari ajaran HASAN AL Banna adalah penegakan kembali Islam secara integral di bumi ini. Ajaran Islam adalah sesuatu yang bersifat menyeluruh, bukan hanya masalah ibadah secara khusus, tetapi meliputi berbagai aspek kehidupan manusia seperti politik, sosial, ekonomi, bahkan olahraga. Idealisme Hasan Al Banna itu rupanya muncul karena Islam lampat laun hanya menjadi semacam ibadah ritual belaka, dan dipisahkan dengan berbagai unsur kehidupan penting bagi kemaslahatan sekalian umat. (data 93, *DW* hal. 116)

Kutipan di atas merupakan representasi dari pandangan dunia Afifah Afra terhadap tokoh Islam, yaitu Hasan AL Banna yang juga merupakan tokoh pergerakan dari Ikhwanul Muslimin. Hal itu sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap pengarang pada 6 April 2010, yang berkaitan dengan tokoh religius. Jelasnya dipaparkan dalam kutipan wawancara berikut.

Kalau Ihwanul Muslimin saya terkesan dengan gerakannya itu ya dan saya juga besar dari gerakan itu. Ya saya terinspirasi, karena kekhasan dari IM itu keuniversalnya atau ke-*samilan*, agama Islam sebagai *rohmatan lilalamin* semua aspek kehidupan diangkat. Dan itu sangat ini termasuk novel-novel yang saya angkat terpengaruh budaya ihwan yaitu globalisme.

Kalau pandangan saya terhadap agama, yaitu agama saya Islam universal, artinya bisa diterapkan oleh siapa pun, bahkan mungkin ajarannya itu dipakai orang nonmuslim juga gak masalah *kan*, *kan* Islam itu kumpulan sistem, bukan sebuah agama ritual saja, sistemnya itu ditunjukkan buat semua orang, yang mungkin ritual dan akidahnya tidak, makanya dalam novel saya itu menjadi jalan tengah, artinya ada ekonomi kapitalis, yang mengagungkan kepemilikan pribadi dan sosialis yang menegasikan kepemilikan pribadi, *mung* masalahnya hanya menggunakan nama Islam begitu, jadi banyak yang pobi begitu. Sebenarnya ekonomi Islam membolehkan kepemilikan pribadi dengan tanggung jawab dan distribusi, artinya kaya miskin itu merupakan nasib betul ya, itu takdir Allah, tapi *kan* distribusinya bisa diatur dengan sistem yang kuat, dan itu bisa dipakai oleh siapa pun, karena kalau namanya Islam dan sudah identik dengan suatu *ridol* agama tertentu itu bagi orang menjadi pobi, makanya saya mengambil jalur fiksi untuk mencoba mengampanyekan, itulah ada sistem yang sebenarnya baik untuk kita pakai, dan harapan saya orang menegerti kebaikan sistem itu. (DWP)

Pandangan pengarang terhadap agama yang lain, misalnya pengarang memiliki pandangan jika setiap seorang laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim tidak boleh berdua-duaan, karena hal tersebut dilarang oleh agama juga ditunjukkan dalam isi DW. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

“Bicara tentang apa? Apakah yang perlu dibicarakan lagi?” elak Rangga, namun mendadak, entah mengapa, Rangga merasa menyesal telah mengucapkan kata-kata yang ketus itu. Everdine Kareen Spinoza adalah seorang wanita lembut. Tak sepatasnya ia bersikap kasar. Namun, saat itu, wanita bule itu adalah istri orang. Dan sebuah bahaya besar jika berdua-duaan dengan seorang makhluk berlainan jenis yang bukan mahramnya, apalagi jika makhluk tersebut adalah orang yang memikat hatinya. (data 94, DW hal. 145)

“Nyonya Thijssse..bagaimanapun, sebenci apa pun Anda kepada suami Anda, sekarang Anda adalah istrinya. Sekali lagi, Anda telah menjadi istri orang. Tak baik Anda berdua-duaan dengan sayadi tempat sepi seperti ini. Jika pun Anda belum bersuami, rasanya juga tak patut jika kita berdua-duaan, apalagi saat ini.” (data 95, DW hal. 116)

Dari ke dua kutipan di atas Rangga memiliki pemikiran bahwa setiap laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim (ikatan darah atau ikatan pernikahan yang sah) berdua-duaan akan menimbulkan bahaya yang besar. Pandangan seperti itu merupakan pandangan Afifah Afra yang direpresentasikan kepada tokoh hero (Rangga).

Sosok Afifah Afra yang memiliki keluasan dalam hal agama agaknya juga memengaruhi tulisannya. Pada *DW* terdapat banyak kutipan yang berisikan perihal yang berkaitan dengan agama Islam. Hal itu ditunjukkan dalam beberapa kutipan di bawah ini.

Eyang Haji berceramah tentang keistimewaan bersedekah. Ia menceritakan, bahwa ketika hendak menikah, Kanjeng Rosulullah memberi Fathimah, anak bungsunya sebuah baju pengantin yang indah. Pada saat Fathimah tengah mencobanya, ada seorang pengemis yang sedang memohon sedekah berupabaju. Hampir saja Fathimah menyerahkan baju yang dipakainya sehari-hari, yaitu baju yang sudah penuh tambalan. Namun Fathimah teringat perintah Gusti Allah dan Kanjeng Rasul, bahwa jika hendak bersedekah, sekahlah barang-barang yang terbaik. Maka tanpa pikir panjang, Fathimah pun memberikan baju pengantinnya itu. Ketika pernikahannya sudah hampir terlaksana, Malaikat Jibril pun datang dan memberinya kain sutera berwarna hijau yang jauh lebih indah dibanding baju pengantin yang dia sedekahkan itu... (data 96, *DW* hal. 152)

Tangan berkulit lembut itu pun terayuh. Namun Jan yang masih terlena dalam syair kenikmatan yang purna ternyata cukup waspada. Ia tangkap ayunan tangan itu, lalu ia hempaskan tubuh yang telah menjadi semacam sosok Hawa sesaat setelah memakan buah quldi dan di usir dari surga Adn, yakni polos atnpa busana, keras-keras ke arah depan, tanpa menyadari bahwa segunduk bebatuan ternyata menjadi latar geografis bagian itu. (data 97, *DW* hal. 203)

Dua kutipan di atas digambarkan beberapa pengaruh dari sifat kedalaman dalam hal keagamaan (Islam) yang dimiliki Afifah Afra, sehingga ia memasukkan banyak unsur atau hal yang berkaitan dengan religius. Misalkan pada kutipan pertama dijelaskan pentingnya bersedekah, di situ penulis memasukkan ajaran-ajaran dari agama yang dianut oleh penulis, yaitu riwayat bersedekah dari Fathimah putri Rasul. Kemudian kutipan berikutnya, dalam penggambaran kejadian pemerkosaan yang

dilakukan tokoh Jan kepada Pratiwi, pengarang menggambarkan keadaan Pratiwi yang telanjang dengan kejadian pengusiran Nabi Adam dan istrinya Hawa dari Surga ke dunia.

2) Pandangan Jender

Masalah jender atau persamaan posisi wanita dan laki-laki ternyata juga mendapat perhitungan penting pada pandangan atau pemikiran dari Afifah. Hal tersebut dibuktikan dengan hampir semua karya-karya Afifah Afra berkaitan dengan masalah jender. Informasi ini diperoleh peneliti ketika berwawancara dengan Afifah.

Hampir semua karya saya mengandung jender. Sebenarnya kalau Sekar menjadi Kresna itu bukan berarti transseksual, dia ingin bergerak, tetapi dia dibatasi dengan adanya aturan yang mengikat dia sebagai wanita maka dia ingin menjadi seperti itu. Hal itu ia lakukan agar bisa mencapai idealismenya yang ia pegang. Kalau jender menurut saya, kita harus membedakan jender dengan kelamin, jender *kan* prodak budaya, kalau seks *kan* sesuatu yang sudah dianugerahkan dari Alloh. Kemudian seks mempengaruhi jender dalam dosis tertentu itu wajar ya. Misalnya memiliki jenis perempuan maka dia memiliki hormon perempuan makanya dia memiliki sifat keibuan, itu wajar, tetapi ketika perempuan diajari masak itu sudah wajar tetapi kadang kebablasan, artinya sampai kemudian perempuan itu menjadi kehilangan kesempatan untuk mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan hak-haknya karena bias jender itu. (DWP)

Maka dalam *DW* juga mengandung permasalahan tentang persamaan jender ini. Hal itu ditunjukkan pada tokoh protagonis yang bernama Rr. Sekar Prembayun. Sekar menyamar menjadi sosok Kresna, yaitu sosok laki-laki yang dikarenakan keterbatasannya sebagai perempuan di lingkungan keraton. Dengan penyamaran menjadi laki-laki itu dia bisa melakukan apa yang bisa dilakukan oleh para laki-laki, dan hal itu juga sebagai sarana untuk mencapai idealisme yang dia inginkan. Perlu diketahui bahwa pandangan jender dari penulis ditunjukkan dalam konteks kraton pada saat itu. Ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

“Lantas?”

“Akhirnya, saya pun menyamar sebagai seorang pemuda, dalam ujud Kresna.” Rangga terhenyak di atas bangku kayu yang disediakan untuk para pengunjung rumah tahanan itu. Ia benar-benar terperangah mendengar penjelasan Sekar. Jadi, Kresna adalah Sekar? Sungguh ia menemukan beberapa hal yang tak

terjelaskan pada pribadi Kresna. Sosok yang tampaknya berasal dari golongan atas dan terpelajar, namu tak pernah tahu, di manakan selama ini Kresna bertempat tinggal. Ia datang dan pergi begitu saja, menebar pesona baik lewat wajah yang begitu tampan, dengan bibir yang terlalu indah untuk seorang laki-laki, juga lewat ketajaman pemikiran serta kedahsyatan aktivitasnya. (data 98, *DW* hal. 294-295)

Data di atas menunjukkan bahwa tokoh Sekar merupakan tokoh yang bernama Kresna. Kresna sendiri adalah seorang laki-laki dalam novel. Sekar melakukan hal itu dengan dasar ia ingin bisa melakukan hal-hal yang tidak bisa dilakukan oleh para perempuan di keraton saat itu. Ini merupakan pemikiran jender dari penulis yang digambarkan melalui tokoh Kresna dalam konteks di kehidupan keraton kala itu. Di mana Kresna sebenarnya merupakan seorang perempuan yang bernama Sekar yang merupakan putri pangeran yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta.

“...Maafkan sikap saya yang selama ini kurang ramah kepada Anda.”
“Sebenarnya saya sangat menikmati penyamaran itu. Dengan menjadi pribadi Kresna saya menjadi tahu, bahwa Anda bukanlah sosok yang selama ini saya bayangkan. Saya menyangka Anda adalah seorang pemuda pragmatis yang datang ke negeri Belanda semata-mata untuk mendapatkan titel yang dengan itu. Anda akan mudah mendapatkan kemuliaan sebagai *ambtenaar*, bupati, atau bahkan calon raja Kasunanan. Terus terang, saya senantiasa bertanya kepada teman-teman yang berada di negeri Belanda. Saya sering berkirim surat kepada Tuan Hatta, Tuan Gatot Mangkupraja, juga Nasir Pamuntjak. Dan dalam surat itu saya senantiasa menanyakan, apakah Anda termasuk orang yang aktif di *De Indonesische Vereniging*. Ketika saya tidak mendapatkan jawaban yang saya inginkan, Anda dapat bayangkan, betapa kecewanya saya. Tak banyak pemuda Indonesia yang mendapat kesempatan belajar di negeri Belanda. Karena jika mereka tidak terlibat dalam pergerakan menuju kemerdekaan, saya benar-benar sangat menyayangkan. Penyayangan itu berubah menjadi kekecewaan karena Anda adalah saudara sepupu saya sendiri...yang bahkan telah sejak kecil...dijodohkan dengan saya...” (data 99, *DW* hal. 296)

Data di atas juga ditunjukkan bahwa pengarang memiliki pandangan setiap wanita juga bisa berbuat apa yang dilakukan oleh laki-laki (dalam konteks di keraton), tentunya tanpa menghilangkan kondrat sebenarnya dari perempuan itu. Dalam *DW* apa yang dilakukan oleh tokoh Sekar semata-mata hanya untuk membuktikan bahwa dia

juga bisa melakukan hal yang bisa dilakukan oleh para lelaki. Dalam novel tokoh jelmaan Sekar yaitu Kresna, aktif dalam berbagai organisasi pembela kaum pribumi.

3) Pandangan Politik

Afifah Afra merupakan bagian dari masyarakat yang tidak buta dengan kehidupan politik yang ada di negeri ini. Afifah menganggap politik sekarang ini cenderung pada politik praktis. Banyak pelaku politik saat ini yang menggunakan politik praktis jangka pendek, di mana melakukan semua cara agar tujuannya tercapai. Seperti yang diketahui bahwa politik adalah alat untuk membuat suatu sistem itu menjadi lebih baik lagi sehingga kepentingan rakyat banyak bisa tercapai. Sebagai bagian dari warga Indonesia, Afifah Afra memiliki pandangan tentang politik. Afifah Afra seorang yang setuju terhadap keikutsertaan seseorang untuk merubah keadaan dengan ikut berpolitik ataupun tidak ikut dalam politik. Data di bawah ini merupakan data dari wawancara dari peneliti kepada Afifah.

Kalau saya politik jangan dipandang dikurung, jangan dikotak-kotakin, politik itu kan cara ya, artinya masuk sistem atau di luar sistem itu *kan* bagian saja yang merupakan pilihan politik, dan itu merupakan strategi saja. Di ekonomi juga butuh politik, perang juga, mana pun juga butuh, saya *gak* terlalu heboh dengan politik praktis jangka pendek, tapi kalau ada gerakan politik itu harus dengan jangka panjang begitu. Kemudian gerakan politik itu masuk atau tidak masuk dalam sistem atau *gak* saya pikir itu bukan sebuah visi tapi strategi saja. Yang menjadi titik baku bukan masalah masuk atau keluar. Rangka pun juga pernah masuk sistem *kan* ketika ia di pabrik, mana yang masuk dalam kemasalahatan umat gitu, artinya politik itu luas banget gitu. (DWP)

Keterkaitan dengan pandangan Afifah Afra tersebut ternyata juga menjadikan pandangan-pandangan politik Afifah Afra ke dalam DW. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

Sesaat KGPH Suryanegara menghela napas panjang. “Tetapi, segeram apa pun terhadap kondisi yang ada, Rama tidak mau terseret dalam hiruk-pikuk perlawanan melalui politik. Biarlah itu menjadi jatah mereka, para cendekiawan pribumi seperti Sukarno, Cipto Mangunkusuma, Hatta, dan sebagainya. Cukuplah bagi Rama dan juga kau, untuk bekerja sebaik mungkin, menciptakan peluang kerja bagi pribumi sebanyak mungkin, dan

commit to user

mempersiapkan sendi-sendi ekonomi yang kuat. Jika bangsa kita merdeka, kemandirian ekonomi menjadi suatu hal yang sangat penting, kau tahu itu... Dulu ada Serekat Dagang Islam yang dipimpin Kiai Haji Samanhuni yang tumbuh dari kota kita ini. Tujuan mereka baik, melanjutkan perekonomian para pedagang pribumi. Akan tetapi, belum-belum mereka telah menaruh kecurigaan kepada *ambtenaar* dan kalangan keraton tidak boleh menjadi anggota mereka. Kini Serekat Islam telah kehilangan tajinya karena digerogoti orang-orang merah yang menjadi dalang pemberontakan tahun 1926 kemarin. (data 100, *DW* hal. 63)

Percakapan pada data di atas adalah percakapan antara Rangga dengan Ayahnya. Pada percakapan tersebut Rangga relatif menyetujui saran ayahnya bahwa dalam menyejahterakan rakyat atau kaum pribumi tidak harus ikut politik tetapi melalui perjuangan dalam hal ekonomi, tepatnya meningkatkan kesejahteraan pribumi dengan memberikan lapangan pekerjaan bagi mereka dan meningkatkan kesejahteraan dengan keikutsertaan Rangga dalam manajemen pabrik gula De Winst. Pernyataan Afifah tentang membenarkan dengan keikutsertaan seseorang dengan ikut berpolitik juga dilihat dalam percakapan tersebut, bahwa Rangga ataupun ayahnya menyetujui perjuangan melalui ranah politik yang dilakukan oleh beberapa tokoh misalkan Sukarno, Cipto Mangunkusuma, Hatta, dan sebagainya.

4) Pandangan Ekonomi

Pandangan religius Afifah yang membenarkan bahwa agama Islam tidak saja mengatur peribadatan, tetapi juga segala aspek kehidupan, salah satunya ekonomi, membuat pemikiran ekonomi yang didasarkan agama itu dituangkan ke dalam *DW* ini. Afra menganggap jika taktik ekonomi yang ia paparka merupakan perpaduan antara kapitalis dengan sosialis, keduanyaimbang. Hal itu disampaikan dalam paparan data wawancara oleh peneliti di bawah ini.

Kapitalis itu tidak selalu baik dan sosialis pun juga tidak selalu baik. Artinya dua-duanya itu sebenarnya dua titik ekstrim. Karena manusia itu suka dengan ekstrim-ekstrim, sebenarnya gini sosialis itu bersumber dari Marxis. Cuma Marxis berkembang, menjadi sosialis seperti yang dianut Marxis yang dianut Syahrir dan Sukarno, dan juga marxis kiri, itukan tidak bisa disamakan, kalau menurut saya, kalau kita punya titik tengah, marxis itu berada di titik ekstrim sebelah, yang sebelahnnya adalah kapilatis, *kan* seperti proses dialektika, *kan*

kecenderungan manusia yang terbiasa panas,inginnya dingin, begitu sebaliknya, diibaratkan kalau manusia dalam keadaan yang panas, ia inginnya minum air dingin, begitu juga ketika ketika berasa pada posisi dingin ia inginnya minum air panas, tapi itu *kan* juga tidak baik untuk kesehatan, yang paling baik itukan dengan air yang hangat begitu ya. Saya mencoba mengajak dengan sosok Rangga dengan jalan tengah, tapi kan manusia sukanya dengan yang ekstrim-eksrim. Tidak bisa merasakan titik tengah kecuali dengan jangka panjang *gitu* ya. (DWP)

Kemudian pemikiran itu direpresentasikan ke dalam *DW* yang dibawakan oleh beberapa tokoh protagonis.

“Mungkin Anda betul Bung! Akan tetapi, selalu saja ada seleksi alamiah. Meskipun diberikan kesempatan yang sama, bisa saja di antara 10 orang itu ada yang sangat rajin, efektif, namun ada juga yang malas-malasan dan kurang produktif. Sebenarnya, asal muasal dari kepemilikan pribadi, salah satunya berasal dari seleksi alam itu. Dan rasanya, tidak adil bukan, jika orang yang bekerja keras, ternyata mendapatkan hal yang sama dengan orang-orang yang hanya bisa berpangku tangan?” cecar Rangga.

“Diskusi kalian marak sekali! Puji Haji Ngalim Sudarman. “Tetapi, jika boleh berpendapat, sebenarnya ada jalan yang bisa menengahi perdebatan kalian. Konsep zakat, itulah jawabannya. Dalam agama yang kita anut, kepemilikan pribadi tidak dilarang. Menjadi kaya juga dianjurkan. Namun, setelah kaya ia harus menyalurkan sebagian rezekinya kepada yang berkekurangan. Bahkan, pada harta si kaya itu, terdapat hak orang miskin. Lantas, bagaimana jika ada orang yang memiliki aset yang melebihi batas? Misalnya tanah. Asal ia tetap mengelolanya dengan produktif, dan dengan produktivitasnya ia berhasil berbagi kemakmuran dengan orang lain, itu sangat bagus. Sedangkan jika tanah yang ia miliki itu dibiarkan terbengkalai, maka negara berhak untuk mencabut kepemilikan tersebut.” (data 101, *DW* hal. 63)

Data di atas menunjukkan sedang terjadinya perdebatan antara tokoh Jatmiko yang condong ke sosialis dengan Rangga yang condong dengan kapitalis. Dari perdebatan tersebut pengarang novel memberikan jalan tengah dengan menengahinya dengan memunculkan tokoh Haji Ngalim Sudarman. Haji Ngalim memaparkan konsep yang berasal dari ajaran Islam, yaitu zakat.

5) Pandangan Sosial

Afifah Afra adalah seorang penulis yang memandang kehidupan sosial di tengah masyarakatnya sekarang ini adalah sosial pragmatis. Berpikir pendek, dan menghalkan cara demi kepentingan sediri. Maka tidak heran jika banyak karyanya yang membahas tema-tema sosial. Oleh karena itu ia berkeinginan ingin memberikan kontribusi terciptanya masyarakat yang tidak selalu berpikir pragmatis. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan wawancara berikut.

Sosial, jadi begini saya melihat sekarang masyarakat kita adalah masyarakat yang pragmatis, terkadang berpikir itu juga sangat instan dan itu juga membuat masyarakat kita itu menjadi berkeingatan pendek, pelupa, misalkan tokoh itu sudah disengiti, tiba-tiba muncul sesuatu yang meyakinkan tiba-tiba menjadi disanjung-sanjung, misalkan Susno Duadji ya. Kemarin dicela-cela sekarang disanjung-sanjung. Makanya seperti itu *kan* harus dididik, walaupun saya tidak berkoar-koar untuk menjadi sebagai pendidik bukan, tapi semua penulis itu *kan* punya idealisme yang ingin disampaikan, mencerahkan, mudah-mudahan saya termasuk penulis yang seperti itu. Saya ingin orang itu memandang sesuatu itu benar-benar menyeluruh, dan orang tidak lagi menghalalkan segala cara demi tercapainya tujuan pribadi, makanya di novel-novel saya khususnya *De Winst* itu disisipi filosofi-filosofi pendidikan. Dan saya ingin masyarakat kita tidak berpikir pragmatis terus dan ingin juga masyarakat kita itu tidak selalu bersikap *nerimo* dan dijajah terus selama tiga setengah abad plus sekarang dijajah idiologi dan ekonomi. (DWP)

Oleh karena itu Afifah Afra melalui *DW* ingin menyampaikan pesan-pesan terhadap pembaca agar tidak memiliki sifat pragmatis dan dia mengharapkan masyarakat bisa berpikir secara meyeluruh dalam menghadapi suatu masalah, tidak saja bersifat *nerimo* keadaan yang ada, serta tidak ingin masyarakat terjajah politik (ketika zaman perjuangan) maupun ekonomi (sekarang). Dari latar belakang itu ia beranggapan bahwa masyarakat perlu didik dengan teladan yang dapat menjauhkan sifat tersebut. Di dalam *DW*, nilai sosial digambarkan Afifah Afra dalam kutipan berikut.

“Rasakan pembalasan saya wanita busuk!”

Lantas, Jan pun merih baju-baju yang telah koyak karena kejahilan jemarinya dan ia lempar untuk menutupi tubuh itu. Setelah jejaknya tertutupi, Jan pun melangkah pergi.

Ia naiki kembali kuda jantan tunggangannya. Dengan senyum tersungging di bibirnya. Satu masalah telah ia selesaikan. Ia tak memeras otak untuk mempertahankan pabrik yang pernah menjadi tempat aliran sungai gulden itu tidak mengering karena kemarau malaise. Ia tak harus menghadapi senyum kemenangan musuh besarnya, Rangga, yang diam-diam menginginkan dan bahkan merencanakan kehancuran pabrik ini.

Tunggu saja giliranmu, Raden Mas Rangga Puruhita! Melawan Jan Thijsse, adalah dosa yang tak terampuni. (data 102, DW hal. 296)

Kutipan di atas Afifah Afra mutlak menggambarkan tokoh yang berpikiran pragmatis dan tidak pantas kita tiru adalah tokoh antagonis yang notabene adalah seorang penjajah, yaitu Jan Thijsse. Deskripsi percakapan di atas merupakan gambaran kependekan pemikiran tokoh Jan, dan menghalalkan cara demi tercapai tujuannya. Jan pada kutipan di atas melakukan aksi perkosaan dan pembunuhan terhadap Pratiwi. Pratiwi adalah tokoh protagonis yang membela rakyat dengan berusaha berdemo dan mengancam kepada perusahaan tebu milik Belanda, yaitu pabrik gula De Winst agar menaikkan uang sewa dan upah pekerja yang selama ini sangat rendah. Hal itu dilatarbelakangi pabrik De Winst sendiri merupakan pabrik yang sangat kaya. Untuk mengakhiri usaha yang dilakukan Pratiwi itu, Jan tidak ingin menyelesaikan masalah itu dengan jalan pintas, yaitu memerkosa dan membunuhnya, padahal jika memilih jalan yang lain yang lebih baik ternyata masih bisa, misalkan dalam novel juga dijelaskan bahwa seandainya gaji para administratur pabrik De Winst yang sangat melimpah dipotong sedikit untuk menutup masalah itu tentu juga bisa. Tetapi Jan mengambil jalan yang pragmatis.

Kemudian nilai sosial yang diamanahkan oleh penulis lainnya, yaitu pengarang ingin menyampaikan bahwa budaya *nerimo* dengan keadaan yang seharusnya bisa kita rubah tetapi tidak kita laksanakan juga disampaikan dalam novel ini. Afifah Afra ingin masyarakat *nerimo* keadaan yang ada. Jelasnya digambarkan melalui kisah Sekar yang terlilit dengan budaya keraton yang mengekang sesuatu mobilitas yang sebenarnya dapat ia lakukan.

“Lantas?”

“Akhirnya, saya pun menyamar sebagai seorang pemuda, dalam ujud Kresna.”

commit to user

Rangga terhenyak di atas bangku kayu yang disediakan untuk para pengunjung rumah tahanan itu. Ia benar-benar terperangah mendengar penjelasan Sekar. Jadi, Kresna adalah Sekar? Sungguh ia menemukan beberapa hal yang tak terjelaskan pada pribadi Kresna. Sosok yang tampaknya berasal dari golongan atas dan terpelajar, namu tak pernah tahu, di manakan selama ini Kresna bertempat tinggal. Ia datang dan pergi begitu saja, menebar pesona baik lewat wajah yang begitu tampan, dengan bibir yang terlalu indah untuk seorang laki-laki, juga lewat ketajaman pemikiran serta kedahsyatan aktivitasnya. (data 36, *DW* hal. 294-295)

Data di atas menunjukkan bahwa sikap seorang yang tidak ingin terima dengan keadaan yang selalu tertindas. Oleh karenanya Sekar yang berubah menjadi Kresna ingin merealisasikan semua pikirannya ke dalam suatu tindakan untuk merubah keadaan di sekitarnya.

“...Maafkan sikap saya yang selama ini kurang ramah kepada Anda.”
“Sebenarnya saya sangat menikmati penyamaran itu. Dengan menjadi pribadi Kresna saya menjadi tahu, bahwa Anda bukanlah sosok yang selama ini saya bayangkan. Saya menyangka Anda adalah seorang pemuda pragmatis yang datang ke negeri Belanda semata-mata untuk mendapatkan titel yang dengan itu Anda akan mudah mendapatkan kemuliaan sebagai *ambtenaar*, bupati, atau bahkan calon raja Kasunanan. Terus terang, saya senantiasa bertanya kepada teman-teman yang berada di negeri Belanda. Saya sering berkirim surat kepada Tuan Hatta, Tuan Gatot Mangkupraja, juga Nasir Pamuntjak. Dan dalam surat itu saya senantiasa menanyakan, apakah Anda termasuk orang yang aktif di *De Indonesische Vereniging*. Ketika saya tidak mendapatkan jawaban yang saya inginkan, Anda dapat bayangkan, betapa kecewanya saya. Tak banyak pemuda Indonesia yang mendapat kesempatan belajar di negeri Belanda. Karena jika mereka tidak terlibat dalam pergerakan menuju kemerdekaan, saya benar-benar sangat menyayangkan. Penyayangan itu berubah menjadi kekecewaan karena Anda adalah saudara sepupu saya sendiri...yang bahkan telah sejak kecil...dijodohkan dengan saya...” (data 102, *DW* hal. 296)

Kutipan di atas merupakan penggambaran Sekar yang berubah menjadi seorang laki-laki agar bisa merealisasikan idealismenya. Pengarang menginginkan kita tidak menyerah dengan keadaan yang ada. Keadaan yang membatasi sesuatu yang sebenarnya dapat kita lakukan, dan hal tersebut sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain.

Nilai sosial pada *DW* sebenarnya didominasi oleh perjuangan membela rakyat pribumi di zaman itu dan hal itu digambarkan kontan di sebagian besar esensi novel. Pengarang mengharapkan, khususnya anak generasi muda untuk senantiasa meniru sifat-sifat para tokoh protagonis dalam *DW* yang semuanya cenderung membela rakyat pribumi. Pengarang juga merepresentasikan pandangan sosialnya terhadap penjajahan dalam bentuk ekonomi yang sampai sekarang dialami negara kita, hal itu juga digambarkan dalam *DW*.

Gadis belia berwajah jelita itu terdiam. Sepasang matanya menerawang jauh...seakan ingin menembus batasan waktu, menyaksikan semacam apakah ttanan dunia tujuh puluh tahun yang akan datang, saat terjadi pergantian milinium...apakah ramalan Profesor Van De Vondell bahwa peradaban akan disetir oleh kalangan yang paling kuat secara ekonomi, akan terbukti? Entahlah. Perguliran waktu yang akan menjawabnya. Ia sendiri tak tahu, apakah usianya akanmampu bertahan hingga millenium berganti. Yang jelas, sebuah prediksi telah dilontarkan oleh seorang ilmuwan besar dari salah satu univesitas tertua di dunia itu. Bahwa kehidupan saat ini hingga pada masa yang akan datang telah disketsa oleh para pemuja *de winst*... (data 103, *DW* hal. 325)

Data di atas merupakan nilai sosial yang disampaikan oleh pengarang yang berupa prediksi keadaan ekonomi yang akan datang. Pada dasarnya hal itu merupakan peringatan semua orang agar tidak ingin terjebak oleh penjajahan ekonomi yang dilakukan oleh para *de winst* (pemuja keuntungan).

Berdasarkan beberapa deskripsi mengenai pandangan dunia Afifah Afra di atas, disimpulkan bahwa Afifah Afra mempunyai berbagai sudut pandang mengenai masalah-masalah dalam *DW*. Ada keterkaitan dalam pandangan dunia Afifah Afra dalam *DW*.

Pandangan dunia muncul dalam diri Afifah Afra sebagai subjek kolektif. *DW* dikarang oleh Afifah Afra sehingga secara tidak langsung karya tersebut memuat pandangan-pandangan dunia yang dimilikinya melalui tokoh hero. Pandangan dunia Afifah Afra lahir dari pengalaman, pengetahuan, hubungan sosial, hubungan antarkelompok, dan realitas sosial yang dimilikinya. Pandangan dunia tersebut merupakan bentuk representasi Afifah Afra dalam *DW*.

Pada analisis tingkat selanjutnya, pandangan dunia Afifah Afra dalam *DW* jika ditelusuri esensi dasarnya selalu menyinggung masalah kemanusiaan atau humanisme sosial, yaitu humanisme yang mengandung nilai solidaritas kepada orang lain diikuti kesediaan untuk membawa dan membantu orang lain guna memperoleh kemanusiaan, dari humanisme sosial tersebut mewakili pandangan Afifah pada pandangan religius, pandangan politik, pandangan ekonomi, pandangan gender, dan pandangan sosial. Ukuran terciptanya humanisme sosial adalah adanya perkembangan pribadi manusia yang bersangkutan secara lebih bermartabat. Lebih lanjutnya lagi dalam *DW* tokoh hero selalu menekankan pada kegiatan yang utama adalah berupaya membawa dan membantu orang lain untuk memperoleh kemanusiaannya. Hal tersebut konkretnya adalah tokoh hero selalu berjuang untuk kepentingan kaum pribumi yang ada. Afifah Afra berpandangan bahwa ia ingin menjadi pendidik yang beridealisme agar masyarakat pembaca memiliki pemikiran yang tidak *nerimo* dengan keadaan yang ada dan selalu bisa berpikir menyeluruh dengan sesuatu. Dari situ merupakan indikasi bahwa dia memiliki pandangan yang humanis sosial.

Berdasarkan pembahasan keterkaitan pandangan dunia di atas, disimpulkan bahwa ada keterkaitan pandangan dunia Afifah Afra dalam *DW*. Pandangan dunia tersebut mengacu dan mengerucut pada pandangan humanisme sosial.

3. Struktur Sosial Novel *De Winst*

a. Proses Kreatif Pengarang dalam Novel *De Winst*

Afifa Afra merupakan pengarang yang tidak hanya berimajinasi saja ketika menciptakan sebuah karya. Ia mengarang berdasarkan realitas sosial yang ada. *DW* merupakan karya yang ber-*setting* sejarah yang ada ketika itu. Ia membuat tokoh hero yang merupakan sosok ideal yang ada pada kehidupan pada waktu itu. Tokoh hero tersebut mutlak merupakan buah imajinasinya.

Cikal bakal novel ini murni merupakan buah dari ketertarikan Afifah Afra dalam bidang sejarah. Afifah Afra melakukan riset sejarah dan *setting* tempat yang ada. Hal itu diketahui peneliti ketika berwawancara dengan pengarang.

Riset iya, beberapa tempat yang diangkat dari novel *De Winst*, saya mencoba menapaktisasi begitu, misalkan Keraton Solo, perkebunan di Colomadu, pabrik gulanya juga. Secara pastinya bisa dibayangkan di daerah itu. Yang paling kuat adalah data dari riset sejarah itu pakai refesensi, karena benar-benar terjadi waktu dulu. (DWP)

DW adalah bentuk manifestasi kegelisahan Afifah yang dituangkan dalam teks. *DW* berangkat dari pandangan Afifah mengenai kehidupan sosial di sekitarnya. Cerita di dalam *DW* adalah konstruksi atas ketertarikan Afifah dalam bidang sejarah dan aliran-aliran ekonomi yang ada berkaitan dengan pemikiran masyarakat zaman sekarang yang memburu keuntungan demi kepentingan pribadinya. Hal tersebut oleh Afifah aAfra dikombinasikan dalam fiksi yang ber-*setting*-kan sejarah zaman sebelum kemerdekaan. Hal itu sesuai dengan wawancara peneliti dengan pengarang seperti di bawah ini.

Sebelumnya memang saya merupakan seorang penulis yang mempunyai latar belakang pembaca pada kaum muda. Selama ini ternyata mereka banyak disuguhkan dengan bacaan yang ringan-ringan. Dari latar belakang itu saya ingin menunjukkan kaya yang berfilosofis. Kemudian karena saya baru tertarik dengan sejarah dan mahzab-mahzab ekonomi begitu. Dari situ saya juga ingin mengajukan konsep perpaduan ekonomi kapitalis dan sosialis. *De Winst* itu *kan* artinya laba ya. Ya karena saya ingin membangkitkan kesadaran pembaca bahwa saat ini ada motivasi yang sangat kuat untuk laba itu yang menghinggapi orang-orang untuk mencari laba itu. Sehingga mereka banyak melegalkan segala cara untuk mencapai laba itu. Dari situ juga merupakan hal yang menyebabkan idealisme seseorang jadi luntur, membiarkan nasionalismenya luntur, membiarkan sampai sekarang kita masih terjajah secara ekonomi, dan tentunya semua akar permasalahan pokoknya adalah di seputar *De Winst* itu. (DWP)

Cerita yang disuguhkan yang ber-*setting*-kan sejarah, maka ditemukan beberapa fakta kemanusiaan/sosial yang terdapat dalam *DW*.

1) Fakta-fakta Sosial dalam Novel *De Winst*

DW yang ber-*setting* sejarah, baik *setting* waktu, tempat, sosial, maka dalam novel tersebut mengandung fakta-fakta sosial yang benar-benar ada di kehidupan nyata. Fakta-fakta sosial yang ada di *DW* didasarkan pada fakta sejarah yang ada. De Winst sendiri dalam cerita merupakan pabrik gula yang ada di daerah Colomadu Surakarta, tepatnya di Jalan Adisucipto Colomadu. Hal itu disampaikan langsung oleh Afifah ketika berwawancara dengan peneliti pada Selasa 6 April 2010.

”Ya, itu di Colomadu” (*DWP*)

Kemudian dalam *DW* juga banyak mengungkap peristiwa-peristiwa ataupun organisasi-organisasi nyata yang dulu pernah terjadi ada pada fakta sejarah yang ada. Peristiwa tersebut tercatat dalam data sejarah yang ada. Dalam *DW* terpapar organisasi yang bernama ISDV (*Indische Social Democratische Vereniging*). Hal itu dapat ditunjukkan dalam kutipan novel *DW* di bawah ini.

“Betul. Sudah hampir 2 tahun ia dipecat dari perusahaan karena mempengaruhi para buruh untuk melakukan pemogokan. Sejak masih di MULO, Jatmiko memang sudah giat dalam berbagai organisasi. Ia baru berumur 15 tahun ketika menjadi salah seorang juru tulis tuan Haji Omar Sahid Cokroaminoto. Dia bergabung dengan Serekat Islam saat itu, dan begitu mengagumi sosok ketua. Namun, ketika mulai berkenalan dengan para pemuka ISDV seperti Semaun dan Darsono, pola pikirnya mulai berubah. Ia pun keluar dari Serekat Islam dan bergabung dengan ISDV. Namun saat ISDV berubah menjadi Partai Komunis Indonesia, Jatmiko memutuskan untuk meninggalkan partai itu, dan justru aktif sebagai pengurus Partai Rakyat. Ia tidak setuju seratus persen dengan komunis. Ia bahkan sesumbar, ingin menggabungkan ajaran yang ia dapatkan dari Tuan Haji Cokroaminoto dengan Marxisme. Entahlah...saya tidak tahu, apa bentuk ajaran gabungan itu. Ketika terjadi penangkapan besar-besaran para aktivis tahun 1926, kebetulan dia selamat. Akan tetapi sekarang, seperti itulah nasibnya. Saya mendengar, dia menjadi wartawan di sebuah perkabaran berbahasa Jawa.” Terang Haji Suranto panjang lebar. (data 104, *DW* hal. 156)

Kutipan di atas disebutkan organisasi massa ketika itu, yaitu ISDV yang disebutkan juga pada kutipan di atas adalah ISDV menjadi organisasi yang disebut dengan PKI atau Perserikatan Komunis India, dan PKI pun pada tahun 1926 melakukan pemberontakan besar-besaran terhadap pemerintah Belanda (dalam *DW*).

Pada data sejarah ternyata dibenarkan bahwa ISDV merupakan organisasi yang ada di kala sebelum kemerdekaan dan berubah menjadi PKI serta melakukan pemberontakan kepada pemerintah Belanda kala itu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari data-data berikut.

Pada tahun 1913, seorang sosialis Belanda bernama Hendrik Sneevliet datang di Semarang. Tahun berikutnya, ia mendirikan ISDV yang merupakan perkumpulan Marxistis. Semarang memang menguntungkan. Sebabnya; 1) banyak terdapat buruh, unsur utama pendukung Marxisme, misalnya buruh kereta api, industri dan pelabuhan; 2) ada organisasi yang telah berkembang, yaitu SI yang sesuai dengan taktik ISDV mencari pendukung, yaitu infiltrasi ke tubuh SI dan dengan demikian dapat merebut massa pendukungnya. Hal tersebut menjadi mungkin, bahwa SI memperkenalkan adanya keanggotaan rangkap. Semula tiada menimbulkan kesulitan bagi SI, namun sejak 1920 telah kelihatan bahwa sikap SI yang memperkenalkan keanggotaan rangkap itu merugikan. Mulailah pertentangan antara pengikut-pengikut SI yang murni (SI putih) dengan pengikut-pengikut ISDV (SI merah), yang kemudian pada tanggal 23 Mei 1920 mereka ingin mendirikan Organisasi Perserikatan Komunis India (PKI). Organisasi ini merupakan perkumpulan politik, yang boleh dianggap sebagai kelanjutan daripada ISDV. Perubahan itu mengikuti perubahan nama Partai Demokrat Rusia (Bolsyewik) menjadi Partai Komunis. Jadi ISDV merupakan perkumpulan yang merintis berdirinya PKI. Ia mempersiapkan kader-kader bagi partai itu. Perlu diketahui bahwa sesudah Revolusi Oktober 1917 di Rusia, ISDV telah menjadi komunistis dan ini dikabarkan H. Sneevliet diusir dari Indonesia pada 1918. (*sumber: buku sejarah "Indonesia Abad ke-20", karangan Drs. G. Moedjanto, M. A. hal. 35-36*)

Pada dasawarsa kedua abad ke-XX di Indonesia terjadi perubahan peta kekuatan organisasi pergerakan nasional yang pada gilirannya membawa dampak yang cukup berarti dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Organisasi pelopor pergerakan nasional Budi Utomo mengalami stagnasi sebagai akibat sikap "priyayi oriented". Sementara itu SI mengalami disintegrasi karena semakin tajamnya serangan pihak kiri. Kondisi seperti itu memberi peluang kepada PKI untuk mengembangkan pengaruhnya di seluruh pelosok Indonesia, sehingga organisasi ini dapat berkembang menjadi partai politik dengan jumlah massa yang sangat besar. Akan tetapi setelah berhasil menempatkan diri sebagai partai besar, PKI lupa diri. Pada tahun 1926-1927 PKI melakukan petualangan, melancarkan pemberontakan terhadap pemerintah kolonial Belanda. (*sumber: <http://library.usu.ac.id/download/fs/sejarah-nurhabsyah.pdf>*)

Kemudian data yang juga menunjukkan kebenarannya terjadinya pemberontakan PKI kepada pemerintah Belanda ditunjukkan dalam data di bawah ini.

Pada November 1926 PKI memimpin pemberontakan melawan pemerintahan kolonial di Jawa Barat dan Sumatra Barat. PKI mengumumkan terbentuknya sebuah republik. Pemberontakan ini dihancurkan dengan brutal oleh penguasa kolonial. Ribuan orang dibunuh dan sekitar 13.000 orang ditahan. Sejumlah 1.308 orang, umumnya kader-kader partai, dikirim ke Boven Digul, sebuah kamp tahanan di Papua. Beberapa orang meninggal di dalam tahanan. Banyak aktivis politik non-komunis yang juga menjadi sasaran pemerintahan kolonial, dengan alasan menindas pemberontakan kaum komunis. Pada 1927 PKI dinyatakan terlarang oleh pemerintahan Belanda. Karena itu, PKI kemudian bergerak di bawah tanah. Rencana pemberontakan itu sendiri sudah dirancang sejak lama. Yakni di dalam perundingan rahasia aktivis PKI di Prambanan. Rencana itu ditolak tegas oleh Tan Malaka, salah satu tokoh utama PKI yang mempunyai banyak massa terutama di Sumatra. Penolakan tersebut membuat Tan Malaka di cap sebagai pengikut Leon Trotsky yang juga sebagai tokoh sentral perjuangan Revolusi Rusia. Walau begitu, beberapa aksi PKI justru terjadi setelah pemberontakan di Jawa terjadi. Semisal Pemberontakan Silungkang di Sumatra. (sumber: http://wapedia.mobi/id/Partai_Komunis_Indonesia#2)

Data-data sejarah di atas menunjukkan korelasi yang sama dengan data yang ada di *DW*. Kemudian fakta sosial dalam fiksi *DW* juga ditemukan dalam fakta sosial dalam dunia nyata, yaitu tokoh Van De Vender dan organisasi IV (*Indonesische Vereniging*) dalam *DW* Van De Vender merupakan tokoh yang mencetuskan politik *etisch* dan IV (*Indonesische Vereniging*) merupakan organisasi perkumpulan mahasiswa yang ada di Belanda, ternyata dalam data sejarah juga membetulkan hal tersebut. Dalam *DW* terpapar nama Van Der Vender ditunjukkan dalam data di bawah ini.

Ia juga salah satu pendukung dijadikannya Trias Van De Venter sebagai kebijakan negara dalam wujud politik *etisch*. Ketika para *studenten* asal Hindia mendirikan *Indonesische Vereniging*, sang profesor menunjukkan apresiasi yang tinggi. (data 105, *DW* hal. 12)

Data sejarah yang menunjukkan kebenaran tokoh politik *etisch* Van De Venter di atas ditunjukkan pada data sejarah di bawah ini.

Di negeri Belanda desas-desus penting berkenaan dengan Politik Etis seakan kurang dihubungkan dengan prinsip-prinsip moral yang nyata disetujui setiap orang, tetapi lebih dikaitkan dengan hubungan yang berdasarkan keuangan antara negeri induk dengan jajahan. Hutang budi yang dicetuskan Van De Venter telah membayangkan bukan hanya sokongan terhadap tanah jajahan yang memerlukan bantuan itu, tetapi juga menganjurkan pemisahan antara keuangan negara induk dengan negeri jajahan. (sumber: buku sejarah "Munculnya Elit Modern", karangan Robert Van Niel, diterjemahkan oleh Ny. Zahara Delier Noer, hal. 50)

Suatu peristiwa mempertemukan si humanis C. van Deventer dan Pieter Brooshooft (wartawan koran De Locomotif), peristiwa itu adalah penderitaan rakyat Hindia Belanda dalam menjalani kehidupan. Potret penderitaan mereka kemudian dibawa ke negeri bawah air, Belanda dan cukup mendapat sorotan dari kaum etis. Tak pelak kebijakan Kerajaan Belanda atas koloninya menjadi bulan-bulanan para pemikir seperti van Deventer Cs. Gelombang kritikan para kaum etis tersebut dijawab pada 17 September 1901 tatkala Wilhelmina naik tahta. Dalam pidatonya Wilhelmina menegaskan, bahwa pemerintah Belanda mempunyai panggilan moral dan hutang budi (*een eerschuld*) terhadap bangsa pribumi di Hindia Belanda. Ratu Wilhelmina menuangkan panggilan moral tersebut ke dalam kebijakan politik etis, yang terangkum dalam program Trias Politika yang meliputi:

1. irigasi (pengairan), membangun dan memperbaiki pengairan-pengairan dan bendungan untuk pertanian
2. emigrasi yakni mengajak penduduk untuk transmigrasi
3. memperluas dalam bidang pengajaran dan pendidikan (edukasi).

Banyak yang percaya bahwa kebijakan baru politik Belanda ini ada hubungannya dengan dengan pemikiran dan tulisan-tulisan Van Deventer yang diterbitkan beberapa waktu sebelumnya, sehingga Van Deventer kemudian dikenal sebagai pencetus politik etis ini. (dan itu diyakini dalam sejarah Indonesia). Pengaruh politik etis dalam bidang pengajaran dan pendidikan sangat berperan sekali dalam pengembangan dan perluasan dunia pendidikan dan pengajaran di Hindia Belanda. Salah seorang dari kelompok etis yang sangat berjasa dalam bidang ini adalah Mr. J.H. Abendanon (1852-1925) yang Menteri Kebudayaan, Agama, dan Kerajinan selama lima tahun (1900-1905). Sejak tahun 1900 inilah berdiri sekolah-sekolah, baik untuk kaum priyayi maupun rakyat biasa yang hampir merata di daerah-daerah. (sumber: <http://kupasmerah.wordpress.com/2007/06/04/van-deventer-blunder-kerajaan-belanda-stovia-jadi-embrio-indonesia/>)

b. Deskripsi Struktur Sosial *DW*

Struktur karya sastra dipengaruhi oleh struktur sosial masyarakat yang turut mengondisikan terciptanya karya sastra tersebut. Pengarang adalah salah satu bagian dari struktur sosial dalam masyarakat. Pengarang mempunyai kelompok-kelompok sosial tertentu sehingga ia tercakup dalam suatu budaya sosial. Budaya sosial memberi gambaran sosial kepada pengarang dalam berkarya. Gambaran kondisi sosial terlihat jelas pada *DW*. Struktur sosial *DW* sangat erat hubungannya dengan kenyataan sosial budaya, umumnya dalam masyarakat Jawa dan khususnya dalam masyarakat keraton. Analisis struktur sosial *DW* menekankan pada tradisi, yakni tradisi yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta, yang merupakan *setiing* tempat yang sering dimunculkan pada *DW*.

Keraton Kasunanan Surakarta merupakan kerajaan yang berada di Kota Surakarta. Eksistensi kerajaan itu dari raja yang pertama, yaitu Paku Buwana I sampai Paku Buwana XIII (sekarang). Dahulu Keraton Surakarta bertempat di Kartasura sampai terjadi pemberontakan oleh Garendi dan Adipati Martapura pada masa Pakubuwana II, Oleh Paku Buwana II pusat keraton akhirnya dipindahkan ke desa kecil yang diapit empat sungai, yaitu Bengawan Solo, Kali Wingko, Kali Thoklo, dan Kali Pepe, dan sekarang kita kenal dengan Keraton Kasunanan. Sebagai kerajaan yang besar pastilah mempunyai kebudayaan yang berkembang pula kerajaan itu. Kebudayaan itu berupa hasil kebudayaan yang bersifat konkret seperti bangunan, pakaian adat, dan sebagainya. Begitu pula hasil budaya yang abstrak, bisa berupa tata laku/hubungan sosial pada masyarakatnya, pemikiran-pemikiran filosofi dan sebagainya.

Struktur karya sastra dipengaruhi oleh struktur sosial masyarakat yang turut mengondisikan terciptanya karya sastra tersebut. Pengarang adalah salah satu bagian dari struktur sosial dalam masyarakat. Dari situ Afifah Afra sebagai pengarang yang juga merupakan sosok bagian dari struktur sosial masyarakat yang ada menggambarkan budaya yang ada di keraton tersebut ke dalam karyanya.

1. Kebiasaan Bangsawan Keraton

Dalam *DW* juga disebutkan kebiasaan para bangsawan keraton yang sering mengumbar keflamboyanannya kepada para wanita di masyarakat kekuasaan Mataram kala itu. Masyarakat tersebut ternyata membenarkan hal kebiasaan para bangsawan itu. Mereka beranggapan jika dapat mendapatkan keturunan darah biru (ningrat) itu adalah kehormatan yang besar bagi mereka. Hal itu ditunjukkan dalam beberapa kutipan *DW* di bawah ini.

Sungguh selama ini, meskipun tak terlampau dekat dengan sang ayah, sikap lelaki itu, yang memilih untuk setia terhadap istrinya, senantiasa membangun rasa bangga yang kokoh dalam jiwanya. Ayahnya itu sungguh berbeda dengan para bangsawan pada umumnya yang gemar mengumbar keflamboyanannya dengan hinggap dari bunga ke bunga, merontokkan serbuk sari yang ada, menyemaikan pada putik yang tersedia, dan meninggalkan begitu saja saat buah mulai terbentuk di atas kelopak bunga yang telah ditinggalkan lembaran-lembaran sepalanya. (data 106, *DW* hal. 261-262)

Kemudian data yang menunjukkan bahwa dalam novel tokoh Pratiwi merupakan anak dari hasil hubungan bangsawan keraton dengan seorang rakyat jelata biasa yang didasari keinginan dari tokoh rakyat biasa untuk bisa mewarisi darah biru. Walaupun hubungan itu tidak didasari dengan perkawinan.

“Tujuh belas tahun yang lalu, seorang kesatria Jawa, pernah mendatangi rumah gubuk kami, hanya gara-gara tertarik dengan seorang wanita yang tengah mengambil air dengan sebuah kendi di pancuran. Kesatria itu, mengikuti wanita itu dari pancuran dan mendapatkan kenyataan, bahwa wanita yang memikat hatinya itu, ternyata telah bersuami dan memiliki beberapa orang anak.”

“Patah hatikah, kesatria itu? Tanya Jan, mulai tertarik dengan cerita Partini. Ia sengaja menutupi kegemaran hatinya karena melihat sosok Pratiwi di rumah itu. Siapa tahu, dari Partini ia bisa mengorek, siapa sebenarnya orang-orang yang telah memasang Pratiwi sebagai prajurit garis depan yang berkeinginan kuat menghancurkan De Winst dan terkhusus adalah dirinya.

“Tidak. Tetapi, ia mendatangi suaminya itu.”

“Apa yang ia lakukan?”

“Ia meminta izin untuk menggauli wanita itu, semalam saja.”

“Saya bisa membayangkan, pasti suami wanita itu marah besar, pertumpahan darah itu terjadi?” Jan mengangkat sudut bibir atasnya.

“Tidak!” Jawab Partini, tenang. “Sang suami justru merasakan bahwa ia telah mendapatkan kehormatan besar. Kesatria itu bukan orang sembarangan. Ia adalah seorang raja yang berkuasa di tanah Jawa ini. Justru untuk menyambut malam itu, sang suami, yang hanya seorang petani miskin, merelakan untuk menyembelih satu-satunya sapi yang ia miliki dan memanggil penari tayub. Pesta meriah pun digelar.”

“Pesta untuk merayakan penghinatan istrinya?”

“Sang istri tidak berkhianat. Ia hanya menedihkan rahimnya untuk menjadi persembaan salah satu bayi yang kelak akan menjadi manusia agung.” (data 107, *DW* hal. 180)

Kebiasaan para bangsawan pada zaman dahulu itu ternyata dibenarkan oleh Budayawan Keraton (KGPH Puger) yang diwawancarai peneliti pada Selasa 13 April 2010 yang menyatakan,

Jadi kalau disebut masyarakat dalam tanpa kutip perempuan ya, yang bersedia ditubuhi oleh bangsawan keraton, sebetulnya tidak sangat pasti, tapi memang itu pada waktu itu sudah menjadi budaya turun-temurun pada waktu itu bahwa turunan raja-raja ini mempunyai nilai plus, jadi apabila masyarakat bisa mempunyai keturunan atau *link* Raja ini mereka bisa merasa bangga, namun apakah itu terus awur-awuran, tidak! Karena banyak kerajaan punya petinggi-petinggi di daerah yang mempunyai ketatanegaraan, mungkin dijadikan selir atau dalam tada petik bersedia dibuahi itu bersedia dijadikan apa saja, bisa nomor 10 dan apa pun dijadikan segalanya mau, itu *ndak* Solo saja tapi masyarakat seluruh Mataram pada waktu itu. Kalau Anda lihat di Mataram *kan* luar sekali. Dan itu bisa sampai Bupati kala itu, jadi jangan kalangan keraton saja, dan itu mempunyai nilai plus dalam mengkait perempuan, itu satu karena kepercayaan turun-tumurun masih melekat, sehingga pada tahun 1930 itu masih layak. (*DWBK*)

Dari data di atas terdapat kesamaan data yang ada. Jadi terjadi homologi antara kenyataan yang ada di masyarakat dengan yang ditampilkan oleh Afifah Afra di *DW*.

2. Perjudohan di Dalam Kalangan Keraton

Perjudohan bagi para bangsawan merupakan hal yang mutlak harus ditaati oleh keturunan bangsawan keraton. Perihal tersebut dalam *DW* ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

Batin Ranga berdesir. Kekhawatiran merambati sanubari. Perjudohan, adalah harga mati bagi bangsawan Keraton Surakarta. Ia teringat peristiwa yang

commit to user

menimpa pamannya, Kanjeng Pangeran Arya Wijanarka, adik Sang Rama. Sang Paman berani menolak perjodohan yang telah digariskan ayahnya. Ia bahkan memilih menikahi seorang putri *abdi dalem* yang berderajat rendah. Akibatnya, ia diusir dari keraton. Sekarang, keberadaan Sang Wijanarka sudah tak lagi dipertanyakan, seakan jika beliau telah lumat tertelan bumi pun, barangkali pihak kraton tak akan peduli. (data 108, *DW* hal. 41)

Perihal perjodohan yang ada dalam novel oleh budayawan (KGPH Puger) juga dibetulkan. Ditunjukkan dalam kutipan wawancara peneliti sebagai berikut.

Sebetulnya, ada juga yang begitu dan ada juga yang tidak, seperti sekarang, tapi masanya masa lalu, perjodohan masa lalu itu karena ada pergaulan itu terbatas, sehingga ini perlu penyambung lidah, jika tidak ada maka akan berjodoh dengan siapa begitu. Tapi ketika dijodohkan mungkin tidak cocok atau jika sudah *wanuh* itu justru dengan orang lain, ada malah dengan orang asing, karena orang asing mudah berinteraksi dengan masyarakat keraton daripada dengan orang kalangan masyarakat Mataram sendiri. Jika tidak disetujui oleh pihak keraton maka terjadi kawin lari, makanya tidak dicatat karena dalam keluarga keraton, *ilang-ilange endok siji ya gak* apa-apa jika sudah seperti itu. Itu banyak terjadi. Tradisi orang Jawa *kan* seperti itu. Dianggap tidak ada, sampai ke sini pun catatannya sudah dihapus. (*DWBK*)

3. Budaya Membatik di Keraton

Dalam *DW* disebutkan kutipan yang menyatakan bahwa setiap perempuan Jawa yang ada di dalam keraton diwajibkan dapat membatik. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

”Nimas, sudah selesaikah melukis kain batik sindomuktinya?!” Sebuah suara lembut menyapanya. Dia adalah Rara Mulyani, seniwati batik yang paling kenamaan di istana dan masih kerabat dekatnya. Selama ia dipenjara ayahandanya memaksa dia untuk belajar membatik kepadanya. Membatik, adalah keterampilan wajib yang harus dimiliki oleh putri Jawa, begitu kata Sang Rama. (data 109, *DW* hal. 161-162)

Pernyataan di atas ternyata sesuai dengan kondisi sosial yang ada di dalam Keraton Kasunanan itu sendiri. Hal tersebut dibenarkan oleh Budayawan Keraton (KGPH Puger) yang diwawancarai peneliti yang menyatakan.

Oh itu adalah pelajaran umum, keterampilan umum, ada nyulam juga, seni tari, nembang, dan sebagainya. Dan itu rata-rata bisa, karena itu merupakan agenda dasar. (*DWBK*)

4. Menjaga *Subasita* dalam Lingkungan Keraton

Keraton Surakarta merupakan pusat dari kebudayaan halus yang terkenal dari masyarakat Jawa. Oleh karenanya, sebagai pengarang Afifah Afra memasukkan *subasita* dalam *DW*. Kebiasaan budaya tersebut ditunjukkan dalam hubungan Rangga sebagai bangsawan dengan berinteraksi kepada Ibunya. Kutipan di bawah ini menunjukkan hal tersebut.

Sang Ibu terlihat jengah dengan sikap Rangga.
“Ngger...jangan peluk ubumu seperti ini. Malu...”
“Kenapa Ibu?” Rangga justru semakin erat memeluk Sang Bunda. “Sudah delapan tahun kita tidak bertemu. Saya benar-benar merindukan Ibu.”
“*Kangen yo kangen, neng mboten pareng kados puniki, Ngger, Andika ini kesatria bagus, jangan seperti anak-anak lagi.*”
Ranggga tercenung sesaat. tradisi Jawa....ya tradisi Jawa. Atas nama *subasita* terhadap orangtua, sering kali mereka memungkiri gejolak cinta yang muncul, sehingga jarak sengaja dibangun untuk menguatkan wibawa seorang tua. Rangga teringat ketikakemarin, Sang Rama menyambutnya, ia hanya menepuk pundaknya seraya menyungging senyum yang teramat pelit. Tak ada peluk cium. (data 110, *DW* hal. 43)

Kebiasaan yang digambarkan oleh Afifah Afra tersebut ternyata juga dibenarkan oleh budayawan (KGPH Puger) keraton. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan wawancara peneliti kepada budayawan (KGPH Puger) keraton di bawah ini.

Saya kira terjaga, karena kalau dia sudah didewasakan maka dia dikarantina, tidak campur. Sebetulnya dekat tapi dia sudah mulai umur remaja sudah dipisah. Tidak boleh berbaur seenaknya, Saya itu tahun 1970-an masih kena dengan hal-hal seperti itu.

Ya, ada begitu, kadang-kadang jika dekat dengan ayahnya, jika seorang Raja. Tapi itu pun ketika masih kecil, tapi jika sudah dewasa sudah tidak boleh menunjukkan kedekatan yang seperti itu, paling dipegang kepalanya itu saja. (*DWBK*)

Beberapa bagian struktur sosial dalam *DW* di atas dapat diketahui terdapat kesamaan struktur atau kenyataan sosial yang ada pada dunia nyata. Kesamaan tersebut menunjukkan terdapat homologi antara struktur sosial dalam novel maupun struktur sosial yang ada dalam dunia nyata. Jadi dapat disimpulkan jika *DW*

mengandung struktur sosial yang sama dengan struktur sosial yang ada pada masyarakat yang nyata.

c. Makna Totalitas dalam Novel *De Winst*

Sesuai dengan teori yang telah dipaparkan, kajian strukturalisme genetik pada akhirnya menghasilkan suatu makna totalitas dalam karya sastra. Hal tersebut berangkat dari pemahaman bahwa pendekatan strukturalisme genetik dalam karya sastra mengarah ke telaah struktur teks dan di luar teks. Analisis di luar teks berupa pandangan dunia pengarang dan struktur sosial. Struktur teks, pandangan dunia, dan struktur sosial mempunyai keterkaitan yang saling mendukung dalam menghasilkan makna totalitas. Keterkaitan tersebut mewujudkan adanya homologi antara bagian satu dan bagian yang lainnya. Hal ini merupakan perwujudan pendekatan strukturalisme genetik yang menggabungkan strukturalisme dan sosiologi sastra.

Strukturalisme genetik pada dasarnya cenderung menelaah struktur teks karya sastra berdasarkan hubungan antartokoh, namun pada penelitian ini tetap menelaah keterjalinan antarunsur intrinsik novel. Keterjalinan antarunsur intrinsik dalam novel perlu dikaji karena hal tersebut adalah bagian dari makna totalitas dalam karya sastra. Walaupun demikian, hubungan antartokoh tetap ditelaah, yakni dalam bagian unsur penokohan. Struktur teks dalam *DW* mengacu pada telaah keterjalinan antarunsur intrinsik. *DW* menunjukkan suatu keterjalinan antarunsur intrinsik. Hal ini dibuktikan dengan keterkaitan antara unsur yang satu dengan yang lain. Unsur-unsur itu adalah tema, penokohan, plot, latar, dan sudut pandang.

Tema dalam *DW* mendukung keseluruhan unsur intrinsik karena tema adalah gagasan dasar yang melatari cerita. Tema dasar dalam *DW* adalah perjuangan terhadap penindasan penjajah. Tema membentuk karakter-karakter yang dimiliki setiap tokoh. Tokoh Rangga sebagai pusat pengisahan dalam *DW* adalah tokoh yang memperjuangkan nilai-nilai humanisme sosial. Rangga dikisahkan dalam novel memperjuangkan kaum pribumi (buruh yang digambarkan sangat menderita dengan sedikit gajinya maupun pemilik tanah dari golongan pribumi yang tanahnya disewa pabrik gula De Winst milik Belanda dengan harga sewa sangat murah) dengan

beragam cara, baik pendukungannya lewat jalur politik (Partai Rakyat) maupun pada bidang ekonomi dengan masuk dalam pabrik gula De Winst dan juga berusaha membangun pabrik gula sendiri untuk mengalahkan De Winst. Karakter tokoh Rangga seperti itu karena terbentuk dari tema, begitu pula dengan tokoh-tokoh lainnya. keterjalinan unsur tersebut ditandai dengan adanya hubungan antarunsur intrinsik yang satu dengan yang lainnya. Keterjalinan dalam salah satu unsur intrinsik misalkan terdapat hubungan antartokoh yang satu dengan yang lain yang menimbulkan ketegangan tersendiri, tokoh hero, yaitu Rangga yang mempunyai konflik dengan tokoh antagonis, Jan Thijse. Pemusuhan tersebut seputar percintaan dengan Everdine Kareen Spinoza, permusuhan di pabrik De Winst dan sebagainya.

Kemudian keterjalinan antarunsur ditunjukkan unsur alur dengan unsur latar ditunjukkan pada data (data 92, *DW* hal. 320-321) atau pada tahap alur *Denouement* (Tahap Penyelesaian), di situ disebutkan latar tempat "...mendadak ia melihat sosok yang bergerak di atas rumput itu bergerak-gerak..." Jadi dapat disimpulkan bahwa tahapan alur mempunyai keterjalinan dengan latar tempat. Latar tempat di situ merupakan salah satu unsur pembangun dari plot tersebut. Alur di atas memiliki keterjalinan dengan unsur intrinsik lainnya, yaitu sudut pandang. Seperti yang telah dijelaskan dalam analisis sudut pandang, *DW* pengarang memakai nama-nama orang dan dia (orang ketiga). Pada kutipan tahap alur tersebut terdapat beberapa nama tokoh, misalkan penyebutan nama tokoh Jan dan Rangga. Kemudian pada alur di atas jelas memiliki keterjalinan dengan unsur berupa tema. Seperi pemaparan tema, telah disebutkan bahwa *DW* memiliki tema yang beragam. Salah satunya adalah perjuangan untuk melawan penindasan oleh para penjajah. Pada kutipan yang berisikan alur di atas jelaslah jika secara keseluruhan cerita pada alur tersebut adalah perjuangan seorang tokoh yang bernama Pratiwi untuk melawan ketidakadilan yang diterapkan oleh Belanda (para pengambil kebijakan pabrik De Winst, di mana Pratiwi secara lantang berani membela kaum pribumi dengan mengadakan protes dan ancaman terhadap pengelola pabrik De Winst untuk menaikkan uang sewa tanah milik pribumi dengan harga sepuluh kali lipat dari

harga sewa selama ini). Dari analisis unsur intrinsik dan keterjalinan antarunsur intrinsik di atas, baik keterjalinan antartokoh dalam novel, keterjalinan penokohan dengan latar waktu ataupun latar sosial, keterjalinan alur dengan latar, penokohan, sudut pandang, ataupun juga dengan tema. Jadi dapat disimpulkan bahwa *DW* memiliki keterjalinan antarunsur yang runtut.

Keterjalinan antarunsur intrinsik dalam teks cerita *DW* selanjutnya dihubungkan dengan pandangan dunia pengarang dan struktur sosial untuk membentuk makna totalitas. Afifah Afra memiliki berbagai sudut pandang mengenai masalah-masalah dalam *DW*. Pandangan dunia muncul dalam diri Afifah Afra sebagai subjek kolektif. *DW* dikarang oleh Afifah Afra sehingga memuat pandangan-pandangan dunia yang dimilikinya. Pandangan dunia Afifah Afra lahir dari pengalaman, pengetahuan, hubungan sosial, hubungan antarkelompok, dan realitas sosial yang dimilikinya. Pandangan dunia Afifah Afra dalam *DW* memiliki pandangan humanisme sosial yang membawahi pandangan religi, pandangan politik, pandangan jender, pandangan ekonomi, dan pandangan sosial. Humanisme sosial, yaitu humanisme yang mengandung nilai sosolidaritas kepada orang lain diikuti kesediaan untuk membawa dan membantu orang lain guna memperoleh kemanusiaan. Pandangan itu muncul dalam diri Afifah Afra sebagai subjek kolektif. *DW* dikarang oleh Afifah Afra sehingga secara tidak langsung karya tersebut memuat pandangan-pandangan dunia yang dimilikinya melalui tokoh hero. Pandangan dunia Afifah Afra lahir dari pengalaman, pengetahuan, hubungan sosial, hubungan antarkelompok, dan realitas sosial yang dimilikinya. Pandangan dunia tersebut merupakan bentuk representasi Afifah Afra dalam *DW*.

Pandangan dunia berhubungan dengan struktur sosial. Struktur karya sastra dipengaruhi oleh struktur sosial masyarakat. Pengarang adalah salah satu bagian dari struktur sosial dalam masyarakat. Struktur sosial mengarahkan pengarang untuk merefleksikan realitas menjadi suatu pandangan yang bersifat abstrak. Pandangan tersebut adalah modal dasar seorang pengarang untuk membentuk jalinan cerita fiksi. Pengarang melalui pandangan dunianya bekerja dalam struktur realitas dan imajinasi.

Realitas tersebut yang mengarah ke struktur sosial. Pengarang mempunyai kelompok-kelompok sosial tertentu sehingga ia tercakup dalam suatu budaya sosial. Budaya sosial memberi gambaran sosial kepada pengarang dalam berkarya. Gambaran kondisi sosial terlihat jelas pada *DW*. Struktur sosial *DW* sangat erat hubungannya dengan kenyataan sosial budaya, umumnya dalam masyarakat Jawa dan khususnya dalam masyarakat keraton. Analisis struktur sosial *DW* menekankan pada tradisi, yakni tradisi yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta, yang merupakan *setiing* tempat yang sering dimunculkan pada *DW*.

Berdasarkan analisis dan pembahasan mengenai keterjalinan antarunsur intrinsik, pandangan dunia, dan struktur sosial dalam *DW*, disimpulkan bahwa ketiga bagian tersebut mempunyai suatu kaitan dan homologi. Kaitan dan homologi antara keterjalinan antarunsur intrinsik, pandangan dunia, dan struktur sosial membentuk suatu makna totalitas dari *DW*.

4. Relevansi Isi Novel *De Winst* sebagai Materi Ajar Alternatif Bahasa Indonesia di SMA

Novel *De Winst* selain merupakan novel yang dapat dikonsumsi oleh pembaca luas, ternyata juga dapat dijadikan materi ajar alternatif Bahasa Indonesia di SMA. Sastra sendiri dalam pengajaran Bahasa Indonesia di SMA memiliki tempat dalam proses pembelajaran, baik kelas X, XI, XII serta yang menyangkut berbagai kemampuan, baik mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang berkaitan dengan sastra khususnya novel. (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006: 262-263, *lihat di kajian teori*).

Hal tersebut didasarkan pada kelayakan *DW* sebagai materi ajar di SMA. Dasar kelayakan atau tidaknya sebagai materi alternatif ajar sendiri peneliti mendasarkan pada pendapat Winkel, (1996: 272) yaitu bahan atau materi pelajaran merupakan isi pengajaran yang mengandung nilai-nilai, informasi, fakta, dan pengetahuan.

Dalam *DW* juga mengandung unsur yang Winkel sebutkan, yaitu nilai-nilai, informasi, fakta, dan pengetahuan. Unsur nilai-nilai, fakta, dan pengetahuan.

Unsur informasi, pengetahuan, dan fakta jelas terkandung dalam novel *DW*. Pada novel *DW* mengandung informasi dan sebuah fakta sejarah yang dapat meningkatkan kemampuan siswa. Data tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut. Misalkan, tokoh sejarah yang mendukung politik etis, yaitu Van De Venter (*DW*, hal 12), Pemberontakan PKI pada tahun 1926 (*DW*, hal 133), Serekat Dagang Islam (132), dan sebagainya.

Kemudian unsur nilai-nilai, di antaranya nilai religi, moral, sosial, budaya, perjuangan, pendidikan dan sebagainya juga terdapat dalam *DW*. Nilai religi salah satunya ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Eyang Haji berceramah tentang keistimewaan bersedekah. Ia menceritakan, bahwa ketika hendak menikah, Kanjeng Rosulullah memberi Fathimah, anak bungsunya sebuah baju pengantin yang indah. Pada saat Fathimah tengah mencobanya, ada seorang pengemis yang sedang memohon sedekah berupa baju. Hampir saja Fathimah menyerahkan baju yang dipakainya sehari-hari, yaitu baju yang sudah penuh tambalan. Namun Fathimah teringat perintah Gusti Allah dan Kanjeng Rasul, bahwa jika hendak bersedekah, sekahlah barang-barang yang terbaik. Maka tanpa pikir panjang, Fathimah pun memberikan baju pengantinnya itu. Ketika pernikahannya sudah hampir terlaksana, Malaikat Jibril pun datang dan memberinya kain sutera berwarna hijau yang jauh lebih indah dibanding baju pengantin yang dia sedekahkan itu... (data 111, *DW* hal. 152)

Dalam kutipan di atas mengandung nilai religi, yaitu agama Islam. Tepatnya dalam kutipan tersebut bagaimana pentingnya sebuah sedekah bagi orang yang memiliki sesuatu yang lebih kepada seseorang yang membutuhkan. Kemudian salah satu nilai moral (kemampuan membedakan sesuatu yang baik dan yang buruk (Hasbullah: 194) yang terdapat pada *DW*, terdapat dalam kutipan di bawah ini.

“Bagus tatakramamu sebagai bangsawan Jawa masih kau pegang erat, Nak...meski kau sudah lama tinggal di Barat, “ Puji Sang Ayah... (data 112, *DW* hal. 59)

Nilai sosial dan perjuangan merupakan nilai yang paling banyak dalam *DW* ini. Salah satu kutipan yang menunjukkan kedua nilai tersebut seperti di bawah ini.

“Saya tidak yakin, bahwa kata-kata Anda benar adanya, Tuan!” ujar Pratiwi, dengan suara lantang yang membuat para lelaki di ruang itu tertegun. Betapa beraninya gadis remaja itu. “Saya yakin, Anda adalah pembohong besar yang tengah mencoba menakut-nakuti saya. Tak perlu ada lagi perundingan! Semua telah jelas. Hanya ada dua pilihan, pabrik menyewa tanah dengan harga 10 kali lipat lebih besar dari semula, atau kami akan garap sendiri tanah kami.”
“Dan polisi akan menangkap kalian?” cecar Jan dengan suara meninggi.
“Mengapakah polisi harus menangkap kami?” suara Pratiwi tak kalah tinggi.
“Kami menggarap tanah milik kami sendiri. Jika polisi menangkap kami, berarti memanga benar, apa yang kalian, bangsa Belanda lakukan di negeri ini, adalah praktik penjajahan. Kami, seluruh warga pribumi akan bangkit untuk melawan kalian demi mencapai kemerdekaan.” (data 113, *DW* hal. 167)

Kutipan di atas menceritakan perjuangan tokoh Pratiwi membela rakyat pribumi dari pemilik pabrik tebu yang merupakan pabrik milik penjajah. Dalam *DW* masih banyak mengandung nilai-nilai yang lain yang patut diteladani oleh para siswa.

Untuk memperkuat pernyataan kelayakan novel *De Winst* dijadikan materi ajar alternatif Bahasa Indonesia dan bisa bersanding dengan novel-novel yang digunakan dalam pembelajaran sastra di SMA, peneliti sengaja memperkuat pernyataan tersebut dengan melakukan survei pendapat kepada para siswa sebagai subjek pembelajaran dan guru sebagai pembimbing pengajaran, di mana mereka telah membaca isi novel *De Winst* yang disuguhkan oleh peneliti.

Berikut akan dipaparkan pendapat beberapa guru Bahasa Indonesia SMA mengenai relevansinya novel *De Winst* sebagai materi ajar alternatif di SMA. Mutaqin S.Pd berpendapat jika dalam novel *De Winst* (1) cerita sangat menarik, merupakan cerita fakta yang berisi sejarah, (2) bahasa yang dipakai sangat mengesankan, banyak menggunakan majas, meskipun juga banyak menggunakan istilah asing (Belanda), (3) permasalahan yang ditampilkan sangat kompleks, tidak hanya masalah remaja (percintaan), tapi juga ekonomi, budaya, sosial, dan tidak ketinggalan rasa kebangsaan yang sangat kuat, (4) novel ini bisa dinikmati oleh

semua lapisan masyarakat meskipun bahasa yang digunakan sangat cocok untuk orang yang berpendidikan. (DWG. 1/24 Feb/10)

Dari pendapat Mutaqin S.Pd di atas bisa disimpulkan bahwa novel *De Winst* merupakan novel yang cocok digunakan sebagai materi ajar Bahasa Indonesia. Kecocokan itu didasarkan pada esensi novel yang memiliki cerita sangat menarik. Tidak hanya dari sudut penceritaan yang menurut Mutaqin S.Pd menarik tetapi juga novel *De Winst* mengandung cerita fakta yang berisi sejarah.

Kemudian menurutnya bahasa yang dipakai dalam novel sangat mengesankan. Dikatakan mengesankan karena banyak menggunakan majas. Mutaqin S.Pd juga mengatakan bahwa permasalahan yang ditampilkan sangat kompleks, tidak hanya masalah remaja (percintaan), tapi juga ekonomi, budaya, sosial, dan tidak ketinggalan rasa kebangsaan yang sangat kuat. Terakhir, novel ini bisa dinikmati oleh semua lapisan masyarakat. Itulah beberapa pendapat Mutaqin S.Pd yang dapat memperkuat isi novel *De Winst* dapat dijadikan materi ajar. Dapat disimpulkan pendapat ini mengarah kepada isi materi yang mengandung nilai-nilai, informasi, fakta, dan pengetahuan.

Berikutnya pendapat Ari Wibowo, S.Pd bahwa pada tingkat sekolah menengah atas, pembelajaran sastra Indonesia diarahkan pada penerapan analisis unsur-unsur pembangun karya sastra. Unsur pembangun karya sastra itu mencakup unsur intrinsik, yang terdapat di dalam karya sastra itu sendiri, maupun unsur ekstrinsik, yang menjadi unsur pembangun luar karya sastra. Oleh karena itu, novel *De Winst* merupakan novel yang cocok digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *De Winst* merupakan sebuah karya sastra berbentuk novel memiliki unsur-unsur pembangun karya sastra yang sesuai untuk dijadikan sebagai bahan kajian pelajar tingkat SMA. Tema yang diangkat novel *De Winst* adalah tema idealisme remaja. Tema tersebut cenderung banyak disodorkan permasalahan-permasalahan yang berkulat pada percintaan dan gaya hidup bebas. Namun, tidaklah demikian dengan *De Winst*. Novel *De Winst* mengangkat ruh idealisme pemuda dalam semangat nasionalisme kebangsaan yang juga mengolah

dengan sentuhan romantisme, pergerakan sosial dan ideologi. Tema ini setidaknya akan memberi warna baru bagi jiwa remaja. Hal ini relevan dengan tahapan usia SMA yang mulai mengenal sebuah prinsip hidup menginjak kedewasaan. Gambaran remaja masa depan positiflah yang ingin diarahkan. Latar yang dipercontohkan dalam novel ini sangat unik. Latar waktu yang digambarkan mengambil masa lalu prakemerdekaan Indonesia pada masa penjajahan Belanda. Latar tempat yang digambarkan pun secara realita tempat-tempat yang menjadi aktivitas para tokoh dapat ditemukan di dunia nyata. Tidak hanya itu, *De Winst* juga menguatkan pada *setting* suasana yang menggambarkan secara bagus kondisi sosial budaya masyarakat pada zaman itu. Memang *De Winst* merupakan novel sejarah yang memadukan realita *setting* waktu, tempat, dan suasana di masanya. Sehingga dalam hal ini, ketika siswa menganalisis novel tersebut tidak hanya berkutat pada gambaran latar klasik, yaitu waktu dan tempat saja. Dalam hal penokohan, *De Winst* menampilkan tokoh-tokoh dengan berbagai karakter manusia. Meskipun begitu, penggambaran karakter tokoh-tokoh tersebut masih dalam batasan yang tidak ekstrem. Hal itu tentu saja menarik bagi siswa ketika menganalisisnya. Siswa akan menemukan berbagai macam karakter yang saling mendukung maupun yang saling bertentangan satu sama lain dalam novel *De Winst*. Pada pembahasan unsur-unsur yang lain, *De Winst* memaparkan cara penceritaan yang kuat. Hal ini dipengaruhi bagaimana cara pengarang dalam mengolah sudut pandangnya dalam novel. Pengetahuan dan pemahaman sejarah yang dimiliki pengarang menjadikan ia mampu menempatkan secara baik posisinya dalam cerita yang dipaparkannya. Di samping itu, novel *De Winst* memberikan amanat yang lugas bagi pembacanya. Siswa akan mudah menyaring pesan apa yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Tentunya pesan-pesan yang baik dan konstruktif yang dapat membangun sikap mental remaja masa kini dalam menghadapi dunia nyata. Pada dasarnya, secara umum novel *De Winst* sangat relevan untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Unsur-unsur pembangunnya sederhana dengan peningkatan permasalahan yang cukup untuk taraf kemampuan

siswa. Siswa dapat menganalisis unsur-unsur dari tingkat yang paling mudah hingga akan menemukan pengembangan secara meningkat yang menarik. Dengan kata lain, novel ini akan membimbing siswa untuk berpikir secara konstruktif ke arah pola pikir dewasa yang positif. (DWG. 2/11 MAR/10)

Dari pendapat Ari Wibowo, S.Pd di atas, kelayakan isi novel *De Winst* ditinjau dari aspek intrinsik dan ekstrinsik novel itu sendiri. Penulis menyimpulkan pendapat Ari Wibowo, S.Pd tentang kelayakan isi novel terkait digunakan sebagai materi ajar Bahasa Indonesia bahwa *De Winst* mempunyai unsur pembangun karya sastra itu mencakup unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik. Misalkan pada tema, ia membedakan tema novel-novel yang dibaca oleh kaum pelajar selama ini yang cenderung percintaan dan gaya hidup bebas, dengan tema yang ada pada novel *De Winst* yang cenderung beda, yaitu tema yang lebih mendidik, lebih mempunyai nilai-nilai yang dapat ditiru dan diaplikasikan oleh pembaca pada kehidupan sehari-harinya, yaitu tema idealisme remaja yang mengangkat ruh idealisme pemuda dalam semangat nasionalisme kebangsaan yang juga mengolah dengan sentuhan romantisme, pergerakan sosial dan ideologi.

Kemudian Ariwibowo, S.Pd melanjutkan dengan unsur instrinsik yang berupa latar. Ia menekankan pada penggambaran latar waktu dan tempat pada novel *De Winst* yang digambarkan mengambil masa lalu prakemerdekaan Indonesia pada masa penjajahan Belanda. Di mana kedua jenis latar tersebut digambarkan sesuai dengan kenyataan sejarah yang ada. Dari situlah menurutnya timbul nilai-nilai sejarah yang bisa dipelajari oleh siswa.

Tidak hanya itu, narasumber juga menyoroti pada pembahasan unsur-unsur yang lain, bahwa *De Winst* memaparkan cara penceritaan yang kuat. Pada dasarnya pendapat Ariwibowo, S.Pd terhadap kelayakan isi novel *De Winst* sebagai materi ajar ditekankan pada unsur-unsur pembangun novel yang akan digunakan sebagai materi ajar, yaitu unsur-unsurnya sederhana dengan peningkatan permasalahan yang cukup untuk taraf kemampuan siswa. Siswa dapat menganalisis unsur-unsur dari tingkat yang paling mudah hingga akan menemukan pengembangan secara meningkat yang

menarik. Dengan kata lain, novel ini akan membimbing siswa untuk berpikir secara konstruktif ke arah pola pikir dewasa yang positif. Dari isi pendapat narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa pendapat mengarah pada novel *De Winst* memiliki nilai-nilai pada tema, pengetahuan, dan fakta-fakta sejarah.

Kemudian Arif Rahmawan, S.Pd mengatakan novel *De Winst* karya Afifah Afra ini sungguh menarik untuk dijadikan sebagai materi ajar khususnya dalam pembelajaran apresiasi sastra-dalam hal ini prosa-karena ada beberapa aspek yang dapat memperkuat alasan kelayakan novel ini. Jika dilihat dalam silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006, pembelajaran apresiasi sastra khususnya novel terdapat pada kelas XI semester satu dan kelas XII semester satu. Memiliki hal tersebut, sungguh sangat dibutuhkan sebuah novel yang dapat dijadikan bahan ajar namun kompleks dengan kebermanfaatannya. Hal ini didasarkan pada sebuah tujuan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya adalah dapat memberikan pengalaman bagi siswa untuk dapat melakukan komunikasi berbahasa dengan baik. Untuk menjawab hal itu, novel *De Winst* dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar pembelajaran apresiasi sastra. Beberapa alasan yang memperkuat kelayakan novel ini dijadikan sebagai bahan ajar, di antaranya (1) novel ini dekat dengan siswa karena novel ini tak lepas dari lingkaran roman percintaan yang memang merupakan tema sangat menarik bagi siswa. (2) Sungguh pun demikian, novel ini sangat kaya akan nuansa patriotis, romantis, dan ideologis bercampur menjadi satu. Kompleksitas isi dan amanat ini membuat novel ini layak sebagai bahan ajar jika dikaitkan dengan jiwa kebangsaan. (3) Melalui novel ini pulalah siswa dapat memiliki gambaran bagaimana semangat juang, keadaan dan sejarah bangsa Indonesia pada masa itu. Sungguh pun novel ini bertema drama percintaan, namun apik sekali Afifah Afra dalam pengemasan latar cerita ini sehingga seolah-olah mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Ada yang beranggapan novel ini dapat pula dikategorikan sebagai novel sejarah. (4) Dalam segi apresiasi struktural, novel ini dapat menyajikan kompleksitas unsur-unsur intrinsiknya. (5) Novel ini dapat dikatakan sebagai novel pembangun jiwa, sehingga idealitas siswa dalam segi percintaan maupun kebangsaan secara tidak

langsung tertanam dalam diri siswa jika novel ini dijadikan bahan ajar. (6) Sudah banyak novel yang dijadikan oleh guru sebagai bahan ajar, namun pada umumnya masih terbatas pada novel yang ada pada buku pelajaran dan lazimnya karya sastra angkatan lama. Novel ini dapat dijadikan alternatif novel kategori angkatan baru yang cukup ideal untuk dijadikan bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia. (7) Melalui novel ini pula siswa dapat memperkaya kosakata dan istilah karena di dalam novel ini sering digunakan banyak istilah-istilah tertentu yang jarang ditemui siswa dalam novel lain. (8) Melalui novel ini pulalah siswa dapat mengenal fenomena kebudayaan orang-orang dalam keraton pada masa feodalis, masyarakat Indonesia pada masa penjajahan dan pabrik tebu. Akhirnya, saya –sebatas kapasitas sebagai guru Bahasa Indonesia SMA- memberikan simpulan dan rekomendasi berkait penggunaan novel ini sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SMA. Buku ini sangat layak sebagai bahan ajar pembelajaran apresiasi prosa fiksi untuk siswa SMA. Melalui novel ini pembelajaran apresiasi sastra dapat lebih aktual, factual, kreatif, inovatif dan bagaikan pedang bermata dua, selain untuk pembelajaran sastra novel ini dapat digunakan untuk pembangun sikap atau kejiwaan siswa. (DWG. 3/12 APR/10)

Pendapat yang ketiga dari guru mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah pendapat dari Arif Rahmawan, S.Pd. Pada dasarnya pendapatnya tidak jauh berbeda dengan pendapat narasumber yang lain. Pendapatnya mengenai kelayakan isi novel sebagai materi ajar ditekankan pada beberapa faktor, yaitu yang pertama adalah faktor silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006. Dikatakan relevan karena dalam silabus terdapat komponen apresiasi sastra yang harus disampaikan kepada siswa, yaitu pembelajaran novel terdapat pada kelas XI semester satu dan kelas XII semester satu. Kemudian faktor yang kedua adalah dari sudut isi novel itu sendiri. Narasumber menyebutkan jika isi novel layak disampaikan kepada siswa dalam pembelajaran sastra karena isi novel *De Winst* memiliki kriteria (1) novel ini dekat dengan siswa karena novel ini tak lepas dari lingkaran roman percintaan yang memang merupakan tema sangat menarik bagi siswa, (2) sungguh pun demikian, novel ini sangat kaya akan nuansa patriotis, romantis, dan ideologis bercampur

menjadi satu. Kompleksitas isi dan amanat ini membuat novel ini layak sebagai bahan ajar jika dikaitkan dengan jiwa kebangsaan. (3) Melalui novel ini pulalah siswa dapat memiliki gambaran bagaimana semangat juang, keadaan dan sejarah bangsa Indonesia pada masa itu. Sungguh pun novel ini bertema drama percintaan, namun apik sekali Afifah Afra dalam pengemasan latar cerita ini sehingga seolah-olah mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Ada yang beranggapan novel ini dapat pula dikategorikan sebagai novel sejarah. (4) Dalam segi apresiasi struktural, novel ini dapat menyajikan kompleksitas unsur-unsur intrinsiknya. (5) Novel ini dapat dikatakan sebagai novel pembangun jiwa, sehingga idealitas siswa dalam segi percintaan maupun kebangsaan secara tidak langsung tertanam dalam diri siswa jika novel ini dijadikan bahan ajar. (6) Sudah banyak novel yang dijadikan oleh guru sebagai bahan ajar, namun pada umumnya masih terbatas pada novel yang ada pada buku pelajaran dan lazimnya karya sastra angkatan lama. Novel ini dapat dijadikan alternatif novel kategori angkatan baru yang cukup ideal untuk dijadikan bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia. (7) Melalui novel ini pula siswa dapat memperkaya kosakata dan istilah karena di dalam novel ini sering digunakan banyak istilah-istilah tertentu yang jarang ditemui siswa dalam novel lain. (8) Melalui novel ini pulalah siswa dapat mengenal fenomena kebudayaan orang-orang dalam keraton pada masa feodalis, masyarakat Indonesia pada masa penjajahan dan pabrik tebu.

Kedua faktor yang dikatakan narasumber di atas dapat ditarik kesimpulan juga jika novel *De Winst* mengandung nilai-nilai seperti patriotisme, perjuangan, sosial. Kemudian novel ini juga mengandung ilmu pengetahuan ataupun sejarah yang dapat dijadikan bahan ajar untuk pembelajaran sastra di SMA.

Drs. Sujarwo berpendapat bahwa (1) pengajar harus dapat menghayati budaya Jawa (objektif) agar tidak ada pendeskreditan bahwa budaya keraton itu tidak disukai tokoh sendiri (dalam novel), (2) dengan pemahaman filosofi budaya Jawa dan Barat secara objektif wawasan siswa atau pembaca akan makin luas dan menambah pengetahuan tentang budaya dan kebiasaan yang berlaku di Indonesia (Jawa) dan di Belanda, (3) Sekalipun kuliah di Belanda, kehalusan budi pekerti tetap terjaga.

Jangan mudah berubah tetaplah menjaga jati diri bangsa, berpegang teguh pada akar budaya, (4) carilah ilmu kemana pun bahkan pada penjajah. Jangan melawan musuh dengan kekerasan tapi carilah atau ambillah ilmu yang dimiliki. (DWG. 4/8 MAR/10)

Pendapat narasumber dari guru yang terakhir adalah pendapat dari Drs. Sujarwo. Ia pada dasarnya setelah membaca novel *De Winst* mempunyai kesimpulan hampir sama dengan narasumber yang lain dalam menyikapi novel *De Winst* dijadikan sebagai bahan ajar materi Bahasa Indonesia di SMA. Hanya saja dia menyoroti dari sisi pengajarnya dan memberikan saran terhadap pengajar. Di antaranya adalah pengajar harus dapat menghayati budaya Jawa (objektif) agar tidak ada pendeskreditan bahwa budaya keraton itu tidak disukai tokoh sendiri (dalam novel), dengan pemahaman filosofi budaya Jawa dan Barat secara objektif wawasan siswa atau pembaca akan makin luas dan menambah pengetahuan tentang budaya dan kebiasaan yang berlaku di Indonesia (Jawa) dan di Belanda, Sekalipun kuliah di Belanda, kehalusan budi pekerti tetap terjaga. Jangan mudah berubah tetaplah menjaga jati diri bangsa, berpegang teguh pada akar budaya, carilah ilmu kemana pun bahkan pada penjajah. Jangan melawan musuh dengan kekerasan tapi carilah atau ambillah ilmu yang dimiliki.

Dari pendapat narasumber di atas dapat disimpulkan jika dalam menyampaikan isi novel harus benar-benar objektif pada budaya Jawa agar tidak terkesan menjelekkkan budaya Jawa yang ada dikeraton. Kemudian, dari situlah akan menambah wawasan siswa. Kemudian ia mengatakan dari novel *De Winst* siswa dapat mengambil nilai yang dibawa oleh tokoh utama bahwa dia dapat menjaga budi pekerti walau kuliah ke Barat. Ia juga mengungkapkan dari novel *De Winst* siswa dapat mencontoh tokoh utama dalam mencari ilmu, di mana setiap orang bisa mencari ilmu pada siapa saja termasuk pada penjajah. Dari kesimpulan pendapat tersebut dapat diketahui jika novel *De Winst* juga memiliki nilai-nilai positif yang dapat diambil oleh siswa dalam pembelajaran sastra.

Kemudian dari pendapat siswa SMA terhadap kelayakan novel *DW* sebagai materi ajar alternatif Bahasa Indonesia dipaparkan sebagai berikut. Shinta Dewi Ghtasari berpendapat *De Winst* sangat bagus, sangat cocok untuk remaja. Di dalamnya berisi cerita yang dapat membangkitkan semangat para pemuda untuk memperjuangkan penjajahan yang membelenggu seperti cengkraman kapitalis, kesenjangan pendidikan antara golongan atas dan golongan bawah ini merupakan novel yang berbau tentang kebangsaan. Dapat menumbuhkan semangat juang pemuda. Cocok sebagai bahan ajar karena merupakan novel berbau ideologi. Dapat menambah wawasan tentang rujukan sejarah. (DWS. 1/21 FEB/10).

Pendapat narasumber siswa di atas setelah membaca isi novel *De Winst* dapat disimpulkan jika isi novel layak dijadikan pilihan sebagai bahan ajar karena mengandung motivasi untuk memperjuangkan berbagai ketidakadilan. Ketidakadilan itu berupa efek negatif kapitalis, kesenjangan di bidang pendidikan. Dari situlah pendapat narasumber ini dapat di klasifikasikan juga ke dalam nilai yang baik untuk ditiru pembacanya.

Aulia Kurnia Putri berpendapat bahwa novel ini dapat juga sebagai pembelajaran sejarah bangsa Indonesia. Dapat merefleksikan 3 ideologi yang ada dalam kehidupan bangsa Indonesia jelang kemerdekaan. Cocok untuk bahan ajar SMA karena bercerita mengenai nasionalis dan perjuangan. Novel ini juga tidak meninggalkan sisi keremajaannya. Dewasa ini, siswa-siswi cenderung menyukai novel berbau cinta. Dengan kehadiran novel ini, mereka tidak akan sadar bahwa secara tidak langsung mereka disisipi rasa nasionalisme dan perjuangan melalui roman percintaan di novel ini. Singkat kata, percintaan dalam novel ini hanya sebagai topeng dari pengajaran mengenai nasionalisme dan perjuangan. Selain itu, novel ini tidak menceritakan roman cinta yang biasa dibahas dalam novel cinta lainnya. Novel ini menceritakan bagaimana kisah cinta di lingkungan keraton di Jawa yang penuh dengan adat-istiadat yang harus dipatuhi. Hal ini membuat permasalahan lebih rumit, ditambah lagi kisah cinta antara Rangga dan Kareen yang melintasi bangsa, agama, bahkan budaya yang berbeda. (DWS. 2/21 FEB/10).

Narasumber yang berikutnya adalah Aulia Kurnia Putri. Dari pendapatnya di atas dapat ditarik kesimpulan jika novel ini yang ia baca bisa digolongkan materi ajar yang berkaitan dengan materi sejarah bangsa Indonesia, yaitu kehidupan bangsa Indonesia jelang kemerdekaan. Kemudian ia juga berpendapat jika novel *De Winst* mengandung nilai nasionalis dan perjuangan serta sisi keremajaannya. Dapat disimpulkan pendapat narasumber di atas mengandung berbagai nilai-nilai yang dapat dicontoh oleh pembacanya dalam proses belajar mengajar.

Kemudian Ernawati berpendapat sebagai siswa menurut saya novel ini sangat menarik, karena mengandung nilai budaya, budaya keraton, dan sejarah yang bisa menambah pengetahuan, nilai nasionalismenya yang pas bagi siswa sebab dewasa ini nasionalisme siswa sangat pudar keberanian-keberanian mereka dalam menegakkan keadilan demi kesejahteraan rakyat Indonesia terutama kaum buruh, layak dijadikan referensi kum muda saat ini. (DWS. 3/21 24 FEB/10).

Pendapat terakhir adalah pendapat dari narasumber yang bernama Ernawati. Dari pendapat di atas dapat diketahui juga jika isi novel *De Winst* nilai budaya, budaya keraton, dan sejarah yang bisa menambah pengetahuan, dan nasionalisme. Ia juga memperkuat pernyataannya jika semua nilai tersebut sangat cocok diteladani oleh kalangan pemuda yang selama ini sedang mengalami keputaran rasa nasionalisme.

Berdasarkan semua data, baik dari isi novel itu sendiri ataupun dari pendapat semua guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek esensi *DW* memiliki unsur bahan ajar (nilai-nilai, informasi, fakta, dan pengetahuan). Jadi *DW* layak dijadikan materi ajar alternatif Bahasa Indonesia.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan data penelitian dan pembahasan dan pembahasan Bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Setelah dilakukan analisis intrinsik dari novel *De Winst* maka penulis menemukan keterjalinan dalam salah satu unsur maupun antarunsur dalam novel *De Winst*, keterjalinan unsur tersebut ditandai dengan adanya hubungan antarunsur intrinsik yang satu dengan yang lainnya. Keterjalinan dalam salah satu unsur intrinsik misalkan terdapat hubungan antartokoh yang satu dengan yang lain yang menimbulkan ketegangan tersendiri, tokoh, yaitu Rangga yang mempunyai konflik dengan tokoh antagonis, Jan Thijjse. Pemusuhan berkaitan dengan percintaan dengan Everdine Kareen Spinoza, permusuhan di pabrik gula De Winst dan sebagainya. Kemudian penulis menemukan keterjalinan antarunsur ditunjukkan unsur alur dengan unsur latar atau pada tahap alur *Denouement* (Tahap Penyelesaian), yaitu keterjalinan dengan latar tempat. Latar tempat di situ merupakan salah satu unsur pembangun dari plot tersebut. Alur dalam *De Winst* juga memiliki keterjalinan dengan unsur intrinsik lainnya, yaitu sudut pandang. Seperti yang telah dijelaskan dalam analisis sudut pandang, pengarang novel *De Winst* memakai nama-nama orang dan dia (orang ketiga). Pada tahap alur terdapat beberapa nama tokoh, misalkan penyebutan nama tokoh Jan dan Rangga. Kemudian juga pada alur jelas memiliki keterjalinan dengan unsur berupa tema. Seperti pemaparan tema, telah disebutkan bahwa novel *De Winst* memiliki tema yang minor dan mayor. Tema mayor adalah perjuangan untuk melawan penindasan oleh para penjajah, sedangkan tema minor adalah percintaan, persamaan jender, perjuangan pada kebudayaan yang feodal. Pada alur dalam novel *De Winst* pada bab

commit to user

pembahasan salah satunya digambarkan perjuangan seorang tokoh yang bernama Pratiwi untuk melawan ketidakadilan yang diterapkan oleh Belanda (para pengambil kebijakan pabrik De Winst, di mana Pratiwi secara lantang berani membela kaum pribumi dengan mengadakan protes dan ancaman terhadap pengelola pabrik De Winst untuk menaikkan uang sewa tanah milik pribumi dengan harga sepuluh kali lipat dari harga sewa selama ini), jadi dapat dikatakan terdapat hubungan antara alur dengan tokoh. Dari analisis unsur intrinsik dan keterjalinan antarunsur intrinsik di atas, terdapat keterjalinan baik keterjalinan antartokoh dalam novel, keterjalinan penokohan dengan latar waktu ataupun latar sosial, keterjalinan alur dengan latar, penokohan, sudut pandang, ataupun juga dengan tema. Jadi dapat disimpulkan bahwa novel *De Winst* memiliki keterjalinan antarunsur yang runtut.

2. Berikutnya setelah penulis melakukan analisis intrinsik dan ekstrinsik (pandangan dunia pengarang) maka penulis menemukan homologi antara pandangan dunia pengarang dengan misi yang dibawakan oleh tokoh hero ataupun para tokoh protagonis. Afifah Afra dalam novel *De Winst* memiliki pandangan humanisme sosial yang membawahi pandangan religi, pandangan politik, pandangan jender, pandangan ekonomi, dan pandangan sosial. Humanisme sosial, yaitu humanisme yang mengandung nilai solidaritas kepada orang lain diikuti kesediaan untuk membawa dan membantu orang lain guna menjalin hubungan sosial yang baik. Pandangan itu muncul dalam diri Afifah Afra sebagai subjek kolektif. Novel *De Winst* dikarang oleh Afifah Afra sehingga secara tidak langsung karya tersebut memuat pandangan-pandangan dunia yang dimilikinya melalui tokoh. Pandangan dunia Afifah Afra lahir dari pengalaman, pengetahuan, hubungan sosial, hubungan antarkelompok, dan realitas sosial yang dimilikinya. Pandangan dunia tersebut merupakan bentuk representasi Afifah Afra dalam novel *De Winst*.

3. Kemudian setelah peneliti menganalisis struktur sosial atau fakta sosial yang ada di novel *De Winst*. Ternyata terdapat kesamaan dengan struktur atau fakta sosial yang ada di masyarakat nyata. Kesamaan tersebut ditunjukkan dalam budaya Keraton Surakarta yang digambarkan dalam novel *De Winst* dengan budaya Keraton Surakarta yang nyata. Kesamaan budaya yang digambarkan itu berupa budaya membatik di keraton, perjodohan di dalam kalangan keraton, kebiasaan bangsawan keraton, dan menjaga *subasita* di keraton.
4. Terakhir, setelah peneliti menganalisis isi novel, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *De Winst* dapat dijadikan materi ajar alternatif pelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Hal tersebut didasarkan pada aspek kelayakan novel *De Winst* sebagai materi ajar, kelayakan tersebut didasarkan pada syarat bahan atau materi pelajaran, yaitu bahan atau materi pelajaran merupakan isi pengajaran yang mengandung nilai-nilai, informasi, fakta, dan pengetahuan. Pada novel *De Winst* mengandung kriteria tersebut. Kemudian kelayakan novel *De Winst* sebagai materi yang layak diperkuat dengan beberapa pendapat guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA dan siswa SMA. Pendapat mereka juga mengarah pada kriteria kecocokan materi ini digunakan sebagai materi ajar alternatif Bahasa Indonesia.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembaca sebagai penikmat sastra untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang sastra lebih lanjut, khususnya pendekatan strukturalisme genetik dalam sastra. Kemudian hasil penelitian ini berimplikasi terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran sastra di sekolah tingkat SMA.

Penelitian dengan judul *Analisis Struktural Genetik Novel De Winst Karya Afifah Afra dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Alternatif Bahasa Indonesia di SMA* ini dapat dijadikan acuan oleh guru Bahasa Indonesia SMA dalam rekomendasi

pemilihan materi alternatif ataupun materi tambahan ketika pembelajaran sastra Indonesia, tepatnya adalah materi yang berkaitan dengan novel.

C. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka penulis menyarankan sebagai berikut.

1. Saran kepada guru

Dalam pemilihan materi ajar Bahasa Indonesia, khususnya ketika materi tentang sastra, yaitu novel, novel *De Winst* dapat dijadikan sebagai materi alternatif di samping pada buku paket Bahasa Indonesia sudah terdapat materi novel. Dari situ diharapkan akan menimbulkan pembelajaran sastra (novel) yang lebih menarik dan lebih segar.

2. Saran kepada siswa

Penulis berharap kepada siswa, ketika menggunakan novel *De Winst* sebagai bahan ajar, siswa dapat memahami isi juga nilai-nilai yang ada dalam novel. Selain itu penulis mengharapkan siswa dapat mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya.

3. Saran kepada pembaca

Pembaca diharapkan mempunyai pemahaman tambahan terhadap sastra khususnya pada pendekatan sastra. Kalau selama ini banyak yang beranggapan bahwa pendekatan struktural merupakan pendekatan yang sudah mewakili isi dari pada sebuah karya sastra (novel), diharapkan dengan tulisan ini pembaca memahami pendekatan sastra yang lebih intens yaitu strukturalisme genetik. Penulis mengharapkan pembaca dalam memahami sebuah karya sastra (novel) tidak hanya dilihat dari unsur intrinsiknya atau struktural otonomnya saja, akan tetapi juga dengan genetiknya (proses pembentukannya).